

DISERTASI

KONSTRUKSI SOSIAL MAHASISWA KOTA BENGKULU ATAS *INFORMATION DISORDER* PADA PEMBERITAAN DI MEDIA SOSIAL



Disusun oleh:
MELY EKA KARINA
NIM 202120670111030

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI DOKTOR SOSIOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

**KONSTRUKSI SOSIAL MAHASISWA KOTA BENGKULU ATAS
INFORMATION DISORDER PADA PEMBERITAAN DI MEDIA SOSIAL**

MELY EKA KARINA
202120670111030

Promotor : Prof. Dr. Jabal Tarik Ibrahim, M.Si _____

Ko-Promotor I : Dr. Susiyanto, M.Si _____

Ko-Promotor II : Prof. Dr. Wahyudi, M.Si _____

Direktur
Program Pascasarjana,

Prof. Latipun, Ph.D.

Ketua Prodi
Doktor Sosiologi,

Prof. Dr. Oman Sukmana.

DAFTAR PENGUJI

Disertasi ini telah dipertahankan di depan tim penguji dalam forum Ujian Terbuka pada hari/tanggal, **Jumat / 20 Desember 2024**



DEWAN PENGUJI :

1. **Prof. Dr. Jabal Tarik Ibrahim, M.Si** (Promotor)
2. **Dr. Susiyanto, M.Si** (Ko. Promotor I)
3. **Prof. Dr. Wahyudi, M.Si** (Ko Promotor II)
4. **Prof. Dr. Oman Sukmana** (Penguji)
5. **Prof. Dr. Latipun, PhD** (Penguji)
6. **Dr. Ahmad Habib** (Penguji)
7. **Dr. Juliana Kurniawati, M.Si** (Penguji)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Mely Eka Karina**

NIM : **202120670111030**

Program Studi : **Doktor Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. **DISERTASI** dengan judul, **Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas Information Disorder Pada Pemberitaan di Media Sosial.**

Adalah karya saya dan dalam naskah Disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.

2. Apabila ternyata dalam naskah Disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Disertasi ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Disertasi ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTI NON EKSKLUSIF.**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 22 Desember 2024

Yang menyatakan,

Mely Eka Karina

DAFTAR ISI

Uraian	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SKEMA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	1
BAB I	2
PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.5 Definisi Konsep	16
BAB II	18
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	18
2.1 Penelitian Terdahulu	18
2.2 Kajian Pustaka	29
A. <i>Information disorder (Information disorder)</i>	29
B. Literasi Media Mahasiswa dalam Penggunaan Media Sosial	41
C. Media Sosial	48
D. Landasan Teori	56
1. Biografi Peter L. Berger Dan Thomas Luckman.....	56
BAB III	63
METODE PENELITIAN	63
3.1 Paradigma Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
3.2 Lokasi Penelitian	66
3.3 Informan Penelitian.....	67

3.4	Teknik Pengumpulan Data	67
3.5	Teknik Analisis Data	70
3.6	Uji Keabsahan Data	72
BAB IV	74
4.1.	Data dan Lokasi Penelitian.....	74
4.2.	Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas <i>Information disorder</i> Pada Pemberitaan di Media Sosial	85
	A. Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas <i>Information disorder</i> di Media Sosial Melalui Pertemuan Ilmiah.....	102
	B. Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas <i>Information disorder</i> di Media Sosial Melalui Lingkungan Sosial	113
	C. Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas <i>Information disorder</i> Melalui Media Sosial	127
4.3.	Analisis Kontruksi Sosial Mahasiswa di Kota Bengkulu Atas <i>Information disorder</i> pada Pemberitaan di Media Sosial.....	138
4.4	Pembahasan.....	143
	1. Proses Eksternalisasi Dalam Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas <i>Information disorder</i> pada Pemberitaan di Media Sosial : (Melalui Pertemuan Ilmiah, Lingkungan Sosial dan Media Sosial).	143
	2. Proses Internalisasi Dalam Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas <i>Information disorder</i> pada Pemberitaan di Media Sosial : (Melalui Pertemuan Ilmiah, Lingkungan Sosial dan Media Sosial).	152
	3. Proses Objektivasi Dalam Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas <i>Information disorder</i> pada Pemberitaan di Media Sosial : (Melalui Pertemuan Ilmiah, Lingkungan Sosial dan Media Sosial).	158
4.5	Proposisi Penelitian	166
BAB V	168
5.1	Kesimpulan.....	168
5.2	Implikasi Teori	170
5.3	Saran	171
	Penelitian yang dilakukan tentang konstruksi sosial mahasiswa Kota Bengkulu terhadap <i>information disorder</i> dalam pemberitaan politik Pilpres 2024 di media sosial mencakup beberapa rekomendasi berikut:	171
DAFTAR PUSTAKA	173

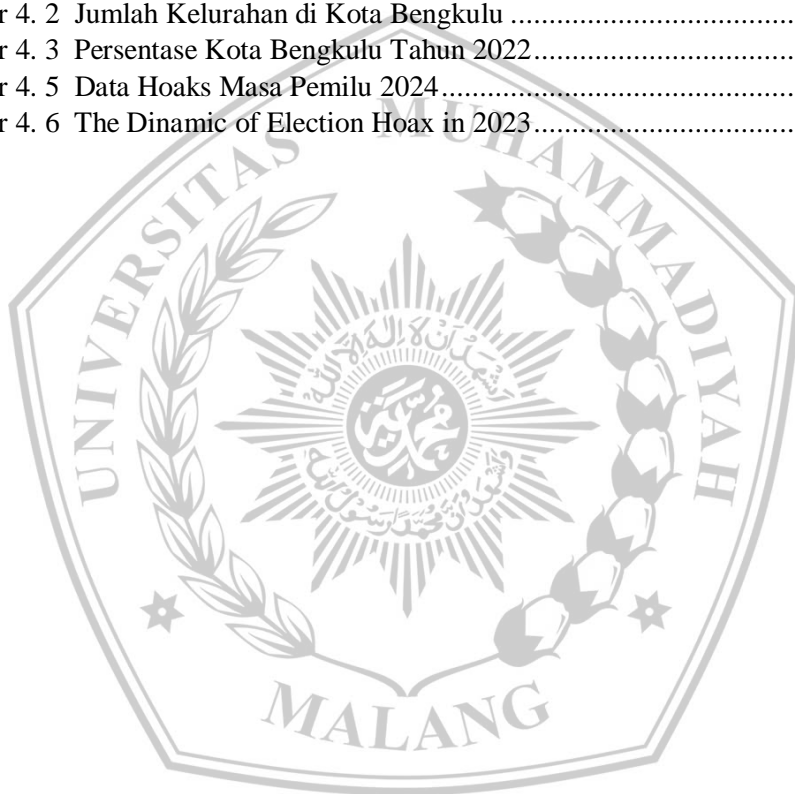
DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 4. 1	Statistik Geografi Kota Bengkulu.....	75
Tabel 4. 2	Jumlah Kelurahan di Kota Bengkulu	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Media Sosial yang Paling Banyak di Gunakan di Indonesia	4
Gambar 1. 2 Data Pengguna Internet dan Media Sosial di Indonesia	4
Gambar 2. 1 Tiga Jenis dari Information Disorder	34
Gambar 2. 2 Tiga Elemen Information Disorder	35
Gambar 2. 3 Tiga Fase Information Disorder	36
Gambar 2. 4 Tujuh Jenis Mis dan dis Informasi	37
Gambar 2. 5 Teori Konstruksi Berger dan Luckmann	60
Gambar 4. 1 Peta Kota Bengkulu.....	75
Gambar 4. 2 Jumlah Kelurahan di Kota Bengkulu	77
Gambar 4. 3 Persentase Kota Bengkulu Tahun 2022.....	78
Gambar 4. 5 Data Hoaks Masa Pemilu 2024.....	88
Gambar 4. 6 The Dinamic of Election Hoax in 2023.....	90



DAFTAR SKEMA

Nomor	Judul	Halaman
Skema 2. 1	Kerangka Berfikir	61



KONSTRUKSI SOSIAL MAHASISWA KOTA BENGKULU ATAS INFORMATION DISORDER PADA PEMBERITAAN DI MEDIA SOSIAL

**Disusun Oleh :
Mely Eka Karina
NIM 202120670111030**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial mahasiswa atas *information disorder* pada pemberitaan media sosial di Kota Bengkulu. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini adalah teori Konstruksi Sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Subjek penelitian terdiri 15 mahasiswa dari 3 Universitas di Kota Bengkulu yang memiliki program studi Ilmu Komunikasi yaitu Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Universitas Bengkulu dan Universitas Fatmawati. Fokus penelitian konstruksi sosial atas *information disorder* pada pemberitaan politik Pemilihan Presiden (Pilpres) tahun 2024 yang ada di media sosial. Temuan menjelaskan bahwa konstruksi sosial mahasiswa atas *information disorder* didapatkan melalui tiga sumber yaitu dari pertemuan ilmiah, lingkungan sosial dan media sosial. Proses eksternalisasi dalam konstruksi sosial mahasiswa di dapatkan dari materi pada mata kuliah ilmu komunikasi, mengikuti seminar, webinar dan sosialisasi yang dilakukan oleh organisasi maupun institusi. Melalui lingkungan sosial, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi realitas mahasiswa, nilai dan norma patriarki di lingkungan keluarga membentuk peraturan tidak tertulis bahwa apa yang disampaikan oleh kepala keluarga tidak bisa untuk dibantah, sehingga mahasiswa selalu menerima setiap informasi yang disampaikan oleh keluarga dalam hal memilih pasangan calon presiden. Hal ini menjadikan pengetahuan yang mahasiswa dapatkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik sehari-hari. Melalui media sosial konstruksi realitas mahasiswa juga terbentuk dari kemudahan dalam mengakses informasi di media sosial, dimana realitas simbolis yang diakses mahasiswa dalam bentuk foto ataupun potongan video saat masa kampanye pilpres di media sosial membentuk sebuah persepsi dan stereotipe baru yang kemudian menjadi sebuah pengetahuan yang diinternalisasikan menjadi realitas objektif melalui tindakan dan interaksi sosial. Hal ini didukung oleh faktor tingkat literasi digital mahasiswa, perbedaan dalam lingkungan sosial keluarga dan pertemanan, efektivitas dalam pertemuan ilmiah dan informasi yang didapatkan dari media sosial.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Information disorder, Hoaks

SOCIAL CONSTRUCTION OF BENGKULU CITY STUDENTS ON *INFORMATION DISORDER* IN THE NEWS ON SOCIAL MEDIA

Research By :

Mely Eka Karina

NIM 202120670111030

ABSTRACT

This research aims to find out how students' social construction of *information disorder* on social media news in Bengkulu City. The theory used as an analysis knife in this research is the Social Construction theory of Peter L Berger and Thomas Luckmann. The research subjects consisted of 15 students from 3 universities in Bengkulu City who have Communication Science study programs, namely University of Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu University and Fatmawati University. The focus of the research is social construction of *information disorder* on the political news of the Presidential Election (Pilpres) in 2024 on social media. The findings explain that students' social construction of *information disorder* is obtained through three sources, namely scientific meetings, social environment and social media. The externalization process in the social construction of students is obtained from material in communication science courses, attending seminars, webinars and socialization conducted by organizations and institutions. Through the social environment, the family has an important role in shaping the construction of student reality, patriarchal values and norms in the family environment form an unwritten rule that what is conveyed by the head of the family cannot be refuted, so students always accept any information conveyed by the family in terms of choosing a presidential candidate pair. This makes the knowledge that students get has not been fully internalized in daily practice. Through social media, students' reality construction is also formed from the ease of accessing information on social media, where the symbolic reality accessed by students in the form of photos or video clips during the presidential election campaign on social media forms a new perception and stereotype which then becomes a knowledge that is internalized into objective reality through social actions and interactions. This is supported by factors such as the level of digital literacy of students, differences in the social environment of family and friends, effectiveness in scientific meetings and information obtained from social media.

Keywords: Social Construction, *Information disorder*, Hoax

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi selama satu dekade terakhir memberikan hasil yang signifikan bagi kehidupan manusia. Era yang dikenal sebagai era disrupsi. Menurut KBBI disrupsi adalah suatu hal yang tercabut dari akarnya. Dari pengertian disrupsi tersebut, dapat dikatakan bahwa disrupsi merupakan suatu fenomena di mana terdapat sejumlah perubahan atau lompatan yang besar dan keluar dari tatanan yang lama, kemudian mengubah sistem yang lama menjadi sebuah sistem baru, dari otomatisasi yang mengancam berbagai mata pencaharian hingga cara memproses dan berbagi informasi pada kemajuan teknologi yang berakibat pada kehidupan sehari-hari (Eriyanto, 2018).

Ada beberapa ciri disrupsi. Pertama, teknologi dapat menggantikan manusia dari peradaban *time series* menjadi *real time*. Keberadaan real time menjadi penanda bahwa pada waktu itu juga, kita bisa mendapatkan data secara langsung. Dengan begitu, data bisa ditindaklanjuti dan diolah. Kedua, masyarakat hidup di era aset konsumtif dalam keterbukaan untuk digunakan bersama, selain itu masyarakat juga dengan mudahnya berbagi dan berkolaborasi tanpa harus memiliki sumber daya sendiri. Masyarakat bisa mendapatkan hal-hal yang diinginkan dengan mudah (Tsaniyah & Juliana, 2019).

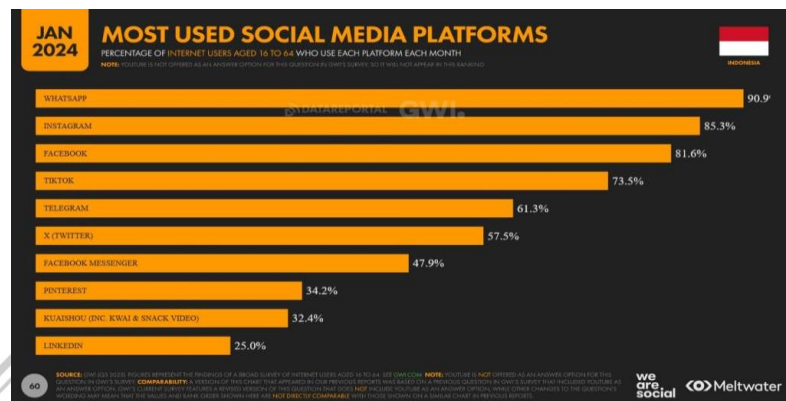
Saat ini, lebih dari separuh penduduk Indonesia terhubung dengan internet. Masyarakat dengan bebas mengakses internet dengan mudah menggunakan gawai. Tingkat penetrasi internet meningkat dari tahun ke tahun. Teknologi digital

tidak dapat dihindari dari kehidupan masyarakat. Media sosial yang dikenal juga dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Internet adalah alat komunikasi utama, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah berkembang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini adalah faktor yang mendorong pergeseran teknologi komunikasi dari konvensional ke modern serba digital. Setelah internet mulai dapat diakses melalui telepon seluler dan bahkan kemudian muncul istilah "*smartphone*", penggunaan media internet sebagai sarana komunikasi ini pun menjadi semakin pesat (A.Rafiq, 2019). Hadirnya *smartphone* melengkapi komunikasi dengan fitur yang semakin beragam, mulai dari chatting, email, sms, mms, browsing, dan fasilitas sosial media.

Media sosial sendiri adalah platform komunikasi online yang memungkinkan orang berinteraksi satu sama lain dan berekspresi dengan berbagi informasi, memperbarui status, foto, dan lain-lain. Selain itu, peraturan menteri perdagangan republik Indonesia No. 31 Tahun 2023 tentang perizinan usaha, periklanan, pembinaan, dan pengawasan pelaku usaha dalam perdagangan melalui sistem elektronik (selanjutnya disebut Permendag 31/2023) mendefinisikan "media sosial" sebagai situs web atau aplikasi yang memungkinkan orang untuk terlibat dalam jejaring sosial dan membuat konten. Dengan perkembangan informasi dan inovasi digital saat ini, penggunaan media sosial semakin hari semakin meningkat. Media sosial merupakan salah satu kebutuhan digital dasar masyarakat Indonesia. Media sosial terdiri dari WhatsApp, Instagram, Facebook, tiktok, dll. Indonesia memiliki jumlah pengguna internet yang besar, yang

mempengaruhi penggunaan media sosial. Seperti yang dijelaskan oleh (Sahidillah et al., 2011).

Gambar 1. 1
Media Sosial yang Paling Banyak di Gunakan di Indonesia,2024.



Survei yang diberikan oleh Digital Indonesia menunjukkan bahwa ada sekitar 167 juta atau setara dengan 60,4% dari total populasi pengguna media sosial aktif di Indonesia pada tahun 2024. Dengan total jumlah penduduk 276,4 juta, perangkat mobile yang terhubung 353,8 juta dan pengguna internet 212,9 juta atau sekitar 77% dari total populasi.

Gambar 1. 2
Data Pengguna Internet dan Media Sosial di Indonesia



Melihat pertumbuhan yang luar biasa dari platform-platform media sosial tersebut, penggunaan media sosial di era digital memiliki dampak positif bagi masyarakat. Media sosial telah memungkinkan setiap orang untuk berinteraksi dan berbagi informasi secara online tanpa mengeluarkan biaya yang signifikan. Media sosial juga telah menjadi tempat publik di mana pengguna media sosial dapat mengekspresikan pendapat dan diri mereka dalam berbagai cara (Eka Wisanjaya & Rosy Widodo, 2024). Namun demikian, hak atas kebebasan berekspresi dapat diterapkan melalui media sosial yang tidak terbatas dan tanpa sensor telah berdampak buruk pada Indonesia.

Maraknya berita palsu dan ujaran kebencian merupakan salah satu masalah yang paling mencolok. Salah satu jenis kejahatan siber adalah menyebarkan informasi dan berita palsu melalui platform media sosial dengan tujuan untuk menipu dan menghasut pembaca untuk percaya berita yang dimaksud. Salah satu jenis kejahatan siber juga mencakup menyebarkan kebencian terhadap target berita. Tindakan ini berpotensi mengubah pemahaman masyarakat umum dan menimbulkan ancaman bagi keamanan dan stabilitas negara, khususnya dalam hal politik sebagai tema tertinggi yang hangat dibicarakan di media sosial (Kerryssa & Utami, 2023).

Data pada bulan Februari 2024 dari Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) menemukan 2.330 hoaks selama tahun 2023, termasuk 1.292 hoaks politik, 645 di antaranya terkait dengan Pemilu 2024. Jumlah hoaks politik tahun 2023 sebanyak 55.5%, atau dua kali lipat lebih banyak daripada hoaks serupa pada musim Pemilu 2019, yang ditemukan di Mafindo. Selain menjadi yang

tertinggi, hoaks politik kembali mendominasi topik hoaks pasca-2019. Hoaks politik rata-rata turun di bawah 33% selama pandemi (2020–2022). Hoaks politik yang luas mengganggu demokrasi Indonesia, mengacaukan informasi, dan dapat mendorong orang untuk menolak hasil pemilu.

Pemberitaan politik ini menjadi acuan dalam penelitian karena isu politik pemilihan presiden dan wakil presiden menjadi topik hangat dalam penyebaran *information disorder*, menjelang pemungutan suara dalam Pemilu Presiden dan wakil presiden 2024, tiga kandidat pasangan calon presiden dan wakil presiden pasangan Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar, Prabowo-Gibran dan Ganjar-Mahfud. Konten yang dibuat dengan teknologi kecerdasan buatan (AI) tersebar di pemberitaan media sosial, seperti video deepfake pidato Presiden Jokowi dengan bahasa Mandarin, maupun rekaman suara Anies Baswedan dan Surya Paloh yang dibuat dengan AI. Menjelang pemungutan suara dalam Pemilu 2024.

Ada istilah menarik yang dirilis oleh Majelis Eropa (*Council of Europe*), yaitu *Information disorder* (*Information disorder*). Istilah ini menarik untuk disorot karena relevan dengan situasi kekinian di Indonesia di mana terjadi fenomena banjir informasi yang memberikan dampak negatif berupa polusi informasi. Dalam hal ini, mereka menghindari penggunaan istilah "berita palsu" (*fake news*) tetapi disebut sebagai *Information disorder* (Armin et al., 2021). *Information disorder* adalah sebuah gangguan informasi yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu misinformasi, disinformasi dan malinformasi yang berkembang dilingkungan masyarakat dan juga tersebar di media sosial (Wardle, 2018). Polarisasi politik terjadi dan berlangsung masif, identitas kelompok juga mudah

dibaca terutama dari pilihan-pilihan media dan pesan-pesan media yang dikonsumsi dan dibagikan di media sosial seperti Facebook, X, Instagram, dan sebagainya. Fenomena ini pun melahirkan satu komunitas cyber yang akrab disebut sebagai netizen (Herawati, 2016).

Praktik jurnalistik online di Indonesia telah menjadi fenomena tersendiri di era digital. Penyebaran luas misinformasi, malformasi juga disinformasi, yang beredar baik di media sosial dan media micro- blogging. Konsep yang digagas dalam penelitian adalah bagaimana mekanisme *gatekeeper* dalam menghadapi *information disorder*. Melakukan gatekeeping sekaligus gatwatching. Jadi jika dapat disimpulkan, *Information disorder* dapat diminimalisir dengan peran masing-masing orang dalam menyaring setiap pemberitaan yang muncul media sosial (Febrianita & Wulandari, 2020).

Konten viral lebih mudah dalam mempengaruhi mahasiswa di media sosial. Informasi palsu atau tidak akurat dapat dengan cepat menyebar di antara mereka, dan dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang kandidat presiden dalam masalah politik tertentu. Media sosial dapat menyebarkan informasi dengan cepat terlepas dari kebenarannya (Álvarez-García et al., 2024). Informasi yang tersebar di media sosial dalam pilpres 2024 dapat mencakup berbagai hal, mulai dari meme, video pendek, hingga artikel yang mendapatkan banyak perhatian dan dibagikan secara luas di media sosial. Meskipun beberapa konten viral dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat, informasi yang tidak akurat atau bahkan berita palsu juga dapat dengan mudah tersebar luas di internet (Yefferson et al., 2024).

Mahasiswa sebagai konsumen dalam mencari informasi, masih belum bisa membedakan mana misinformasi, disinformasi dan malinformasi. mahasiswa menganggap bahwa mereka memiliki hak penuh atas akun pribadi mereka, mahasiswa merasa memiliki hak untuk mengunggah teks, gambar, atau video di akun sosial media. Meskipun terkadang mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka unggah tersebut bisa saja melanggar etika berkomunikasi dalam bermedia sosial (Hapsari et al., 2024).

Seperti pada penelitian yang melakukan eksplorasi sosiologis terhadap disinformasi berdasarkan analisis hoaks islamofobia di Spanyol selama berbulan-bulan saat wabah COVID-19. Berdasarkan hipotesis didapatkan tiga narasi utama yang dinarasikan dari analisis 17 berita palsu tentang islamophobia, yang memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan memungkinkan untuk menganalisis konten dari sampel berita *information disorder*, serta dinamika sosiologis yang menjelaskan tentang asal-usul dan perluasan fenomena disinformasi berdasarkan studi kasus yang dipilih. Hal ini adalah salah satu bentuk kesenjangan atau celah dalam penelitian ini dimana fokus penelitian ini adalah konstruksi sosial mahasiswa atas *information disorder* pada pemberitaan di media sosial (Ruiz Andrés & Sajir, 2023)

Information disorder menjadi sangat bahaya jika terus dibiarkan berkembang tanpa adanya upaya dalam meliterasi para pengguna media sosial. Salah satu faktor yang menyebabkan kekacauan informasi ialah rendahnya tingkat literasi digital yang dimiliki masyarakat serta makin meningkatnya penggunaan internet masyarakat Indonesia. Literasi media sebagai seperangkat perspektif

bahwa kita secara aktif mengekspos diri sendiri terhadap media untuk menafsirkan makna dari peran- peran yang kita hadapi (Kandel, 2020). Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mempresentasikan teori konstruksi realitas sosial, salah satu asal mula teori konstruksi sosial adalah pertanyaan Berger tentang apa itu realitas. Pertanyaan itu muncul karena dominasi dua kerangka filosofis empirisme dan rasionalisme dalam memahami sosiologi pengetahuan, Berger mampu menjawab pertanyaannya dengan merumuskan “fenomena objektif” dan “fenomena subjektif” (Berger & Luckmann, 2016).

Munculnya teori konstruksi realitas sosial oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann mendorong dukungan mereka terhadap tradisi fenomenologis Husserlian yang dengan keras menolak logika positivistis (Ngangi, 2011). Husserl mengatakan bahwa positivisme tidak membawa kebenaran sejati karena hanya bergantung pada data (realitas) yang terlihat untuk melihat realitas sosial. Bagi Husserl, positivisme percaya bahwa kepastian hanya dapat diperoleh melalui metodologi penelitian yang hanya mengandalkan data kuantitatif dari realitas, sedangkan fenomenologi mengklaim bahwa apa yang kita ketahui harus terdiri dari kesan mental batin kita.

Selama ini positivisme membatasi metodologinya hanya pada hal-hal yang kasat mata. Fenomenologi hanya berfokus pada “esensi” mereka sebagai manusia atau benda metafisik. Esensi manusia yang interpretivibilis tersebut dikembangkan dan dikonsepsikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi sosiologi pengetahuan. Beliau membedakan realitas sebagai fenomena dalam

pengetahuan. Apa yang nyata bagi seseorang belum tentu nyata bagi seorang lainnya (Noviani, 2022).

Hal ini berlaku sama pada pengetahuan. misalnya “pengetahuan” seorang penjahat yang tidak sinkron dengan “pengetahuan” pakar kriminologi. dengan demikian “fenomena” serta “pengetahuan” berkaitan menggunakan konteks-konteks sosial yg spesifik, serta bahwa korelasi-korelasi itu harus dimasukkan ke dalam analisa sosiologis yang memadai tentang konteks-konteks spesifik tersebut (Kamelia & Nusa, 2018). Singkatnya, realitas sosial bisa diterima pada sebuah lingkungan masyarakat, bahkan mampu ditolak juga oleh lingkungan masyarakat yang lain, dikarenakan realitas sosial tadi telah dikonstruksi oleh masyarakat.

Teori konstruksi sosial memiliki dan mengidentifikasi tiga proses dealektika. Yakni eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi (Margaret M. Polomo, 301). Objektivikasi merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya dalam wujud yang nyata (Puji, 2016).

Konstruksi sosial terhadap realitas pada penelitian tentang konstruksi sosial pengidap ODHA takut akan kematian. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengetahuan tentang HIV/AIDS yang berkembang di masyarakat sebagai penyakit yang mematikan menjadi sebuah kenyataan yang harus diakui sebagai realitas obyektif yang pada akhirnya berimplikasi pada adanya stigma dan

diskriminasi pada ODHA di lingkungan masyarakat. Sedangkan Realitas subyektif yang terjadi yaitu adanya pengaruh pengetahuan HIV/AIDS terhadap ketakutan kematian (Ucca Arawindha, 2012).

Sebagai masyarakat dengan cita-cita yang tinggi, mahasiswa diharapkan dapat menjadi jembatan antara masyarakat dengan pemerintah (Ramadhan, 2018). Mahasiswa memiliki 4 peran penting, diantaranya sebagai berikut: 1. Agen Perubahan (*Generation of Change*) Sebagai generasi perubahan, mahasiswa diharapkan mampu mengubah permasalahan di lingkungannya. Kesadaran sosial dan berpikir kritis diperlukan dari mahasiswa. 2. *Social control* (Generasi Pengendali) Sebagai generasi pengendali, mahasiswa diharapkan mampu mengendalikan kondisi sosial lingkungannya. Di mana sosialisasi dan kepekaan terhadap lingkungan diperlukan mahasiswa. 3. *Iron Stock* (Generasi Penerus) Mahasiswa diharapkan menjadi pilar kepemimpinan bagi generasi penerus. 4. *Moral force (Moral Movement)* Sebagai motivasi moral, mahasiswa diharapkan dapat menjaga stabilitas moral dalam masyarakat (Ananda, 2014).

Melihat pentingnya peran mahasiswa bagi lingkungan masyarakat di lingkup universitas, tingkat literasi pada mahasiswa harus meningkat. Mahasiswa harus memiliki kemampuan yang cukup dalam menyaring setiap informasi yang berkembang di media sosial. Mereka mau tidak mau dituntut untuk sadar dan lebih aktif dalam budaya literasi (Seteyo, 2019). Sebagai agent of change, mahasiswa dituntut untuk dapat membuat perubahan pada lingkungan sekitarnya salah satunya dengan meningkatkan budaya literasi.

Literasi yang diterapkan sebenarnya akan membawa dampak baik bagi mahasiswa sendiri karena dapat melatih ketajaman berpikir kritis, menjadi agent control, dan mengimplementasikan opini mereka dalam bentuk mampu menyaring terhadap informasi apapun yang tersebar di media sosial. Sehingga perlu adanya kesadaran mahasiswa untuk dapat memposisikan diri untuk berperan aktif dalam meningkatkan budaya literasi seperti pada penelitian (Rianto, 2019). Sudah saatnya mahasiswa bergerak dan melakukan perubahan bangsa melalui hal-hal kecil. Kontribusi kecil untuk budaya literasi meningkatkan membaca. Karena hal kecil ini bisa berubah menjadi perubahan besar yang bisa berdampak positif bagi masa depan negara.

Namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang memilih untuk tidak bijak dalam bermedia sosial, seperti pada penelitian terdahulu mendapatkan hasil bahwa dari 30 pertanyaan tentang *information disorder*, kecenderungan perilaku hoaks pada mahasiswa berada pada kategori sedang. Oleh karena itu kemampuan berfikir analitis mahasiswa perlu ditingkatkan karena 31,75% dan 2,53% berada pada kategori rendah dan sangat rendah (Afdal et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja 20 tahun menyebarkan hoaks dimotivasi oleh bagaimana pengetahuan dasar ilmu pengetahuan yang dimiliki, kepercayaan terhadap kredibilitas sumber berita, kepuasan dan tindakan (Rahma Liasa Zaini, 2022). Penelitian berikutnya menjelaskan pemberitaan menyesatkan yang tersebar luas di ruang publik media sosial telah menimbulkan perdebatan tentang potensi kerugian terhadap demokrasi, organisasi, dan individu (Damasceno, 2021).

Penelitian yang berjudul tentang mahasiswa cerdas tangkal berita, berusaha mengetahui sikap mahasiswa terhadap berita di media sosial dan hoaks yang ada di dalamnya. Sikap seseorang terhadap suatu objek melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Hasil penelitian menunjukkan jika para responden cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap berita dan hoaks di media sosial. Sikap negatif tersebut cenderung dominan di semua aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, konatif (Aisyah & Pekalongan, 2021).

Sebuah studi lanjutan tentang penggunaan deteksi manipulasi data multimodal, yang tidak hanya mencakup konten media sosial, tetapi juga data dan konten sekunder yang terkait dengan postingan tersebut. Dengan kata lain, media sosial dengan konsep multimodal sangat dibutuhkan di era teknologi sekarang ini dan mampu mendeteksi interferensi informasi sehingga dapat dihindari melalui penggunaan bahasa, gambar, gerak tubuh, tindakan, suara dan sarana lainnya (Armin et al., 2021).

Fenomena yang terjadi di Bengkulu pada pra penelitian yang saya temukan adalah adanya akun sosial media instagram yang bernama menfess, menfess adalah singkatan dari *mention* dan *confess*, yang artinya menyebut dan mengungkapkan. Akun menfess ini berisikan pesan-pesan yang dikirimkan dengan tujuan tertentu yang mana pengirimnya bersifat anonim (Febryani & Maulitaya, 2023). Beberapa Universitas memiliki akun Menfess yang berisi pesan-pesan anonim berifat curhat, keluhan, kritik maupun saran yang ditujukan untuk orang-orang tertentu, baik mahasiswa, dosen ataupun Universitas. Namun yang menjadi permasalahan adalah, admin dibalik akun tersebut sering sekali

tidak menyaring terlebih dahulu pesan-pesan yang masuk sehingga sering sekali konten yang dibuat admin tersebut menimbulkan pro dan kontra serta dapat mengkonstruksi pemikiran-pemikiran mahasiswa yang menjadi pengikutnya bahwa apa saja yang telah dishare oleh admin tersebut adalah informasi yang benar (Eka Wisanjaya & Rosy Widodo, 2024).

Penelitian terbaru menghasilkan data bahwa mahasiswa biasanya menghabiskan dua hingga tiga jam per hari di media sosial. Hal ini menunjukkan peningkatan, dengan penggunaan rata-rata tiga hingga empat jam setiap hari. Ketergantungan dapat terjadi karena penggunaan media sosial yang berlebihan (Cha & Seo, 2018). Penelitian lain juga menemukan bahwa antara sepuluh hingga lima belas persen mahasiswa yang bersekolah menunjukkan gejala kecanduan media sosial. Hal ini menjadi masalah karena dapat mempengaruhi kesehatan mental, prestasi akademik, dan interaksi sosial di dunia nyata yang dilakukan oleh (Kuss & Griffiths, 2017).

Dari hasil penelitian dan analisis data penelitian terdapat tiga sumber konstruksi sosial mahasiswa atas *information disorder* yaitu melalui sumber pertemuan ilmiah, lingkungan sosial dan media sosial. Sumber tersebut didapatkan melalui observasi awal dengan melihat bagaimana mahasiswa di Kota Bengkulu mencari dan memproses sebuah pemberitaan di media sosial dan dari mana mereka mendapatkan literasi digital dalam menerima setiap pemberitaan yang ada di media sosial. Hasil wawancara awal dilakukan dengan sampel kecil mahasiswa. Didapatkan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan tentang *information disorder* dari 3 sumber utama yaitu, sumber pertemuan ilmiah,

lingkungan sosial dan dari sumber media sosial. Isu-isu yang muncul dalam berita hoaks, terutama yang terkait dengan politik atau sosial, sering kali melibatkan nilai-nilai pribadi dan keyakinan. Perbedaan dalam nilai, norma, sosial dan budaya dapat menyebabkan perdebatan terhadap realitas suatu fenomena sosial.

Dalam memahami bagaimana mahasiswa di Kota Bengkulu menggunakan media sosial untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi. Media sosial telah berkembang menjadi alat yang kuat untuk menyebarkan berita dan informasi bohong tentang pemberitaan politik pemilihan presiden dan wakil presiden. Mahasiswa dapat berperan sebagai penyebar, penerima, dan pembuat konten. Mahasiswa yang dituntut memiliki pemikiran kritis, ternyata dapat menjadi target dari buruknya *Information disorder* yang tidak disaring terlebih dahulu (Mustakim et al., 2021). Konstruksi yang akan dibangun pada masing-masing mahasiswa tentu akan berbeda satu sama lain tergantung dengan realitas seperti apa yang berusaha mereka konstruksikan. Situasi inilah yang mendasari peneliti untuk menulis disertasi dengan judul **“Konstruksi Sosial Mahasiswa di Kota Bengkulu Atas *Information disorder* pada Pemberitaan di Media Sosial”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, agar lebih mendalam maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui: Bagaimana Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas *Information disorder* Pada Pemberitaan di Media Sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui Bagaimana Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas *Information disorder* Pada Pemberitaan di Media Sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis :

Penelitian ini sebagai bentuk sumbangsih pemikiran kepada hazanah pengetahuan dalam perkembangan keilmuan sosiologi komunikasi perguruan tinggi khususnya bagaimana konstruksi realitas sosial mahasiswa atas *Information disorder*.

2. Secara praktis:

Penelitian ini membantu pengembangan kurikulum literasi digital dan literasi media untuk mahasiswa. Penelitian ini juga membantu merumuskan kebijakan kampus terkait penggunaan media sosial dan verifikasi informasi. Memberikan masukan untuk pengembangan fitur *fact-checking* yang lebih efektif.

1.5 Definisi Konsep

Konstruksi sosial mahasiswa atas *information disorder* mengacu pada cara-cara individu mahasiswa membentuk, memahami, dan memberikan makna terhadap fenomena gangguan informasi yang dibahas di media sosial. Konstruksi sosial adalah proses sosial di mana individu, dalam kasus mahasiswa, membangun pemahaman dan interpretasi mereka tentang realitas sosial berdasarkan interaksi sosial, pengalaman, keyakinan, dan norma agama mereka. Disinformasi,

malinformasi, dan misinformasi adalah contoh gangguan informasi. Fokus penelitian ini memiliki batasan berikut:

1. **Konstruksi Sosial:** Definisi "konstruksi sosial" mengacu pada teori Berger dan Luckmann, yang menekankan bahwa proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi membentuk realitas sosial. Teori ini mengacu pada proses dinamis di mana individu atau kelompok menciptakan pemahaman dan pemaknaan atas realitas melalui interaksi sosial, pengalaman, dan interpretasi terhadap fenomena di sekitarnya.
2. **Information disorder:** Gangguan informasi adalah gangguan ekosistem informasi. Ada tiga kategori utama gangguan informasi: misinformasi: informasi yang salah tetapi disebarkan tanpa maksud untuk menyesatkan; disinformasi: informasi yang sengaja dibuat dan disebarkan untuk menyesatkan; dan malinformasi: informasi yang benar tetapi digunakan untuk merugikan orang tertentu.
3. Pemberitaan politik adalah proses penyampaian informasi, peristiwa, dan masalah yang berkaitan dengan aktivitas politik, kebijakan publik, dan dinamika kekuasaan yang melibatkan aktor politik, termasuk dalam konteks pemilihan presiden.
4. Media sosial adalah platform digital berbasis internet yang memberikan penggunanya kemampuan untuk: Menghasilkan dan berbagi konten, berhubungan dengan pengguna lain, membentuk jaringan virtual, berpartisipasi dalam diskusi publik, dan mengakses dan menyebarkan informasi secara *real-time*.

5. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan memiliki karakteristik seperti kemampuan berpikir kritis dan analitis, literasi digital, dan keterlibatan aktif dalam perdebatan politik dan masalah publik, dan memiliki tanggung jawab lebih dalam hal ini sebagai *influencer*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan guna mengetahui posisi penelitian, untuk itu perlu adanya penelitian terdahulu yang relevan sehingga menjadi jelas baik persamaan maupun perbedaannya. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan diteliti:

Penelitian terdahulu dari Uğur Gündüz (2017) - yang berjudul *The Effect of Social Media on Identity Construction* menjelaskan Platform media sosial semakin penting didalam kehidupan berdigital dimana media sosial menjadi tempat di mana kita dapat “menampilkan” pengalaman hidup kita. Media sosial juga mencerminkan berbagai dimensi tentang posisi kita dikehidupan sosial virtual dan fisik. Kedua faktor tersebut membuat orang memainkan karakter tertentu. Media Sosial semakin penting di dunia saat ini dan memiliki makna yang lebih dalam dan berdampak pada masyarakat sebagai media tradisional. Media sosial memungkinkan ekspresi identitas, eksplorasi, dan eksperimen; sesuatu yang alami untuk pengalaman manusia. Ini adalah agensi dalam kehidupan nyata, yang memberikan sumber untuk berbagai sektor, yang menginspirasi komunitas internet dan interaksi yang mereka buat dalam diri mereka sendiri. merupakan krusial untuk memahami motif dari agensi yang memiliki pemahaman tentang interaksi kelompok pada platform sosial. Studi ini mengeksplorasi aspek-aspek praktis dari konstruksi identitas, yang berhubungan untuk masalah komunitas virtual dan media sosial. Penelitian menganalisis kemungkinan alasan individu

merasa perlu untuk menciptakan identitas virtual untuk diri mereka sendiri serta "spiral transformasi". Penelitian ini juga bertujuan untuk berkonsentrasi pada komunitas virtual yang muncul di jejaring sosial sambil mempertanyakan sosial mereka dan kualitas budaya dan nilai-nilai. (Gündüz, 2017).

Penelitian oleh Rahma Liasa Zaini, phil Hermin Indah Wahyuni (2022) - pada penelitiannya yang berjudul Konstruksi Realitas Berita Pandemi COVID-19 (Studi Analisis Isi pada Media Online Tirto.id Periode Maret-Juni 2020) Pandemi Covid-19 sebagai realitas baru di Indonesia, yang terjadi sejak tahun 2020, telah menjadi persoalan ekologi (lingkungan) dan ancaman serius bagi masyarakat modern. Bersamaan dengan itu, muncul beragam jenis berita bohong di kanal online maupun offline. Sementara itu, ditinjau dari industri media di Indonesia alih-alih menjadi sumber informasi rujukan. Sebaliknya, malah memproduksi pernyataan yang meremehkan krisis, misinformasi, memberi ruang lebar rasisme dan memproyeksikan kepanikan. Di sisi lain, tidak semua media menyajikan hal yang sama, seperti, Tirto. Berangkat dari persoalan tersebut, dengan menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif, riset ini bertujuan memberikan gambaran atas realitas Covid-19 yang dibangun Tirto melalui perspektif konstruksi realitas Niklas Luhmann, yang terkenal dengan pendekatan sistem.

Hasil riset menunjukkan konstruksi realitas berita pandemi Covid-19 di Tirto bersifat informatif berdasar penerapan sembilan unsur selektor informasi, yakni, kejutan, konflik, kuantitas, relevansi lokal, pelanggaran norma, penilaian moral, aktor dan tindakan, persyaratan object berita, dan opini publik. Lebih jauh, pengaplikasian selektor informasi menghasilkan temuan lanjutan berupa struktur

ganda media melalui kemunculan kode dari sistem sosial pada teks berita, yakni, sistem kesehatan, ekonomi, hukum, politik, dan sains. Di samping itu, juga menunjukkan resonansi Tirto terhadap realitas Covid-19, meliputi: penyebab penyebaran Covid-19 di Indonesia oleh transmisi internasional, dan nasional, penyebab lonjakan kasus Covid-19, periksa fakta tentang berita bohong, dampak covid-19 di sektor kesehatan, ekonomi (termasuk bagi kelompok marjinal), pentingnya kebijakan yang selaras antara ekonomi dan kesehatan dalam penanganan Covid-19, dan kritikan terhadap wacana new normal (Rahma Liasa Zaini, 2022)

Abd.Majid (2019) - dengan judul penelitian Fenomena Penyebaran Hoaks dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia menjelaskan pesatnya penyebaran informasi tanpa memperhatikan etika pemberitaan terutama di media online yang bersumber dari media sosial membuat pembaca sulit membedakan mana informasi yang benar dan mana dipalsukan di facebook, WhatsApp, Line, dan media sosial lainnya. Penyebaran hoaks atau *cybercrime* di media sosial merupakan salah satu ancaman bangsa yang perlu mendapat perhatian dengan literasi media. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara terbuka dengan informan dari pengelola lembaga kemahasiswaan dan Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia yang ditentukan secara *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan fenomena tersebut Penyebaran berita hoaks di lembaga mahasiswa Universitas Muslim Makassar di Indonesia, dimulai dengan

banyaknya postingan berita, informasi dan gambar di media sosial, mulai dari akun private hingga grup yang tidak berdasarkan pengecekan kebenaran berita, sehingga berita menjadi viral karena terus menerus disebarkan kepada orang lain. Fenomena hoaks memicu kemampuan literasi media mahasiswa untuk menyebarkan informasi yang tanggap, cermat dalam membaca berita menyaring, memikirkan dan meneliti kebenaran daripada disebarluaskan karena sensasi ingin dianggap sebagai sumber informasi yang cepat, up to date kepada sesama mahasiswa melalui media sosial. (Majid, 2019)

Muhammad Arif Hidayatullah Bima (2021) - pada judul penelitian Fenomena *Hate speech* di Media Sosial dan Konstruksi Sosial Masyarakat menjelaskan perkembangan teknologi komunikasi yang dibarengi dengan menjamurnya media sosial telah merubah paradigma berkomunikasi ditengah masyarakat saat ini. Terbentuknya masyarakat digital juga telah memungkinkan manusia untuk menjadi apa saja yang dia inginkan di dunia maya. Media sosial dalam hal ini memegang kendali penuh atas realitas sosial masyarakat. Dalam konteks teori jarum suntik, fenomena ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak berdaya di hadapan beragam konten media sosial yang berseliweran dilaman media sosial. Ketidakberdayaan ini kemudian yang menjadi potensi terbentuknya konstruksi sosial baru di masyarakat. Seperti pisau bermata dua, kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial juga berbarengan dengan memunculnya masalah sosial baru seperti *hate speech* dan sikap intoleransi yang diekspresikan melalui beragam konten dan fitur yang tersedia di media sosial. Meskipun hanya diekspresikan melalui media sosial, tindakan *hate speech* dan sikap intoleransi di

media sosial ini juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat bahkan membentuk satu realitas dan konstruksi sosial baru di masyarakat. (Fadhillah & Ar-raniry, 2022)

Michael Hameleers and Sophie Minihold (2022) - dengan judul *Constructing Discourses on (Un)truthfulness: Attributions of Reality, Misinformation, and Disinformation by Politicians in a Comparative Social Media Setting*. Dalam setting komunikasi digital yang semakin terfragmentasi, keakuratan dan kejujuran informasi (politik) menjadi bahan perdebatan sengit dan serangan partisan. Oleh karena itu, tantangan mis- dan disinformasi tidak hanya berkaitan dengan kebenaran informasi itu sendiri, tetapi juga konstruksi diskursif informasi pendukung sebagai informasi yang benar dan disonan sebagai tidak benar atau sengaja salah. Temuan menunjukkan afinitas antara populisme dan disinformasi: Politisi populis sayap kanan mengambil kepemilikan masalah dalam mendiskreditkan pengetahuan mapan dan berusaha menciptakan momentum untuk realitas alternatif yang selaras dengan pandangan dunia populis. Wacana (ketidak)jujuran semacam itu mungkin memiliki dampak penting dalam mendefinisikan realitas bagi para pemilih. (Hameleers & Minihold, 2022)

N.Kandel (2020) - dalam judul *Information disorder Syndrome and Its Management* menjelaskan banyak dari kita mungkin tanpa sadar menderita sindrom *information disorder*. Ini lebih lazim sebab dunia digital di mana informasi mengalir ke ponsel, tablet, dan komputer setiap individu pada waktu singkat. Sindrom *information disorder* artinya membuat atau mengembangkan berita palsu menggunakan atau tanpa maksud merugikan serta mengkategorikan

menjadi misinformasi, disinformasi, serta malinformasi. tingkat keparahan sindrom dikategorikan menjadi 3 tingkatan. tingkat 1 artinya bentuk yang lebih ringan di mana individu membagikan berita palsu tanpa bermaksud merugikan orang lain. tingkat dua merupakan bentuk moderat dimana individu membuat berita palsu dengan maksud dalam menghasilkan uang dan keuntungan politik, namun tidak dengan maksud merugikan orang. tingkat tiga artinya bentuk parah pada mana individu menyebarkan serta menunjukkan berita palsu menggunakan maksud merugikan orang lain.

Pengelolaan gangguan ini membutuhkan pengelolaan berita palsu, yaitu pengawasan rumor, pengiriman pesan yang ditargetkan, dan keterlibatan komunitas. Penderita berulang di taraf Grade 1, semua penderita berasal dari taraf dua serta 3 membutuhkan konseling psiko-sosial dan terkadang membutuhkan peraturan serta penegakan yang bertenaga buat mengendalikan gangguan gosip tersebut. hegemoni yg paling kritis adalah memperhatikan informasi bahwa tidak semua postingan pada media umum serta berita artinya nyata, dan perlu ditafsirkan dengan hati-hati. (Kandel, 2020). Informasi yang menyesatkan yang beredar di ruang publik media sosial memicu perbincangan tentang rusaknya demokrasi, organisasi, dan individu.

Menghadapi tantangan ini, tenaga pendidik khawatir tentang bagaimana cara mempersiapkan mahasiswa untuk berkembang di era post-truth ini. Ilmu literasi media dan informasi sering berfokus pada penggabungan topik baru untuk memecahkan masalah dan mendefinisikan kembali tujuan pembelajaran. Berdasarkan multiliterasi Stuart Selber, artikel ini menawarkan serangkaian

kompetensi yang dipadukan dengan analisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembuatan dan penyebaran informasi yang salah. Argumen yang berfokus pada kebutuhan mahasiswa untuk secara efektif mengidentifikasi narasi yang menyesatkan secara serius mempertanyakan peran teknologi dalam masyarakat dan terlibat secara etis dalam dialog masyarakat sipil. Bersama-sama, keterampilan dan pengetahuan ini menyediakan kerangka kerja untuk dibangun seiring dengan perubahan lanskap *information disorder* (Damasceno, 2021).

Artikel berjudul *Information disorder and Online Gatekeeping Mechanism Struggle in The Post Truth Era* membahas bagaimana praktik jurnalisme online di Indonesia yang telah menjadi fenomena tersendiri di era digital. Dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, portal berita juga semakin berkembang di negeri ini. Akses mudah ke semua informasi; yang dapat digunakan oleh siapa saja, di mana saja, muncul sebagai salah satu dari sekian banyak faktor mengapa situs berita online umumnya dijadikan rujukan utama segala jenis informasi. Sebaliknya, informasi bohong, distorsi, dan misinformasi disebarluaskan baik di media sosial maupun media microblogging. Konsep yang digagas oleh penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana mekanisme gerbang menangani gangguan data (Febrianita & Wulandari, 2020).

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), khususnya di bidang komunikasi seluler, memberikan dampak positif yang tidak dapat dipungkiri. Aliran informasi yang lebih baik, penciptaan model bisnis berbasis teknologi baru dan pengurangan beberapa biaya pengumpulan informasi mengarah pada perkembangan ekonomi seluruh masyarakat. Namun, komunikasi

seluler juga menimbulkan efek yang tidak diinginkan berupa kekacauan informasi yang sering disebut dengan penipuan, yang menjadi ancaman serius bagi bangsa dan masyarakat global pada umumnya. Artikel ini menganalisis kesenjangan informasi umum dan kemungkinan penanggulangan dari perspektif teknososial. Kesimpulan dari artikel ini menawarkan beberapa opsi untuk kemungkinan penanggulangan anti-penipuan (Yonatan & Krisnadi, n.d.) .

Son, Gregory Ho Wai dan Rashid, Emir Izat Abdul (2021) – *Classification of Information disorder* . Pengukuran adalah inti dari setiap proses pembuatan data. Namun ada sisi negatif dari kutipan Karl Pearson: "Apa yang diukur seringkali dapat dipalsukan atau diciptakan". Son, Gregory Ho Wai dan Rashid, Emir Izat Abdul dalam artikel berjudul *Classification of Information disorder* menjelaskan media sosial pada akhirnya adalah hasil dari ketidakjujuran dengan niat jahat. Untuk mempertahankan lingkungan politik yang memungkinkan untuk melawan misinformasi dan melindungi masyarakat dari kerentanan ini, pemerintah, bisnis, dan komunitas harus berkomitmen untuk melihat kebenaran sebagai "nilai suci" kita sebagai lawan dari "keadilan sosial" atau "kebenaran politik". ini seringkali tidak saling eksklusif. Di atas segalanya, pilar keempat demokrasi membutuhkan komitmen untuk membela kebenaran agar kualitas lain (seperti "keadilan sosial") menjadi positif di masyarakat (Son & Rashid, 2021) .

Isabela Ajeng Ayudhita Wijaya dan Pawito dalam artikel berjudul *Constructing Reality in Report on the Coronavirus*, yang mengkaji pendekatan analisis framing Robert N. Entman di media online oleh Solopos . Setelah dilakukan analisis dengan metode analisis *framing* menggunakan model Robert N.

Entman, didapatkan metode *Define Problem*. Solopos mengidentifikasi masalah ini sebagai wabah penyakit akut. Hal itu terlihat dari diadakannya Kegiatan Luar Biasa (KLB) di Kota Solo setelah dua orang yang dinyatakan positif virus corona muncul dan salah satunya meninggal dunia. Peneliti juga menganalisis tiga fase konstruksi sosial Solopos Media Online terkait penyebaran virus corona. Ini muncul dari analisis penulis terhadap sepuluh artikel, tujuh di antaranya adalah petisi. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan online Solopos.com merumuskan pesan-pesan netral berdasarkan fakta yang ada dan berusaha untuk tidak menyebarkan ketakutan. Hal ini didukung oleh realita yang dialami oleh masyarakat Kota Solo (Rodrigo Garcia Motta, Angélica Link, Viviane Aparecida Bussolaro et al., 2021).

Literasi sebagai gerakan pemikiran dari Konstruksi realitas juga dijelaskan oleh Karman bahwa konstruksi adalah konsep teoretis yang merupakan takson tetapi memiliki dampak penting pada sains. Peter L. Berger dikenal dengan teori konstruksi sosial atas realitas/teori dialektika. Teori ini banyak digunakan dalam penelitian paradigma Konstruktivisme, artikel ini menjelaskan gagasan utama Peter L. Berger yang memasukkan masyarakat sebagai realitas objektif dan subyektif. Teori konstruksi sosial dari realitas Peter L. Berger a Thomas Luckman tidak termasuk media sebagai variabel atau fenomena yang mempengaruhi konstruksi sosial dari realitas (Karman, 2015).

Contoh dari kasus konstruksi sosial dari pemberitaan media yaitu pemberitaan terhadap dugaan pelecehan seksual di pondok pesantren Shiddiqiyah Jombang, Shiddiqiyah Jombang, hasil penelitian yang diperoleh Republica Online

membangun berita sesuai teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Selanjutnya, dari perspektif model framing Robert N. Entman, Republika Online memosisikan dirinya netral terhadap pelaku dan berpihak pada korban, artinya Republika Online secara tidak langsung terlibat dalam kegiatan framing (Azhar, 2557).

Kemudian penelitian yang menjelaskan tentang konstruksi tiktok pengaruh TikTok terhadap keputusan belanja online mahasiswa pada aplikasi Shopee. Penelitian ini dianalisis melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berpengaruh terhadap keputusan belanja online mahasiswa pada aplikasi Shopee yaitu keberhasilan penggunaan TikTok sebagai social resource yang membentuk struktur berpikir mahasiswa adalah pembelian video *review* produk aplikasi Shopee Belanja online. aplikasi platform. Video *review* membentuk konstruk karena beberapa faktor, mahasiswa dikonstruksi oleh video *review* karena faktor tersebut menimbulkan kesadaran palsu yang membuat mahasiswa seolah-olah bebas membeli barang secara online, padahal tanpa sadar mereka membeli secara online (Satriani & Hasmira, 2022).

Penelitian oleh Marganingsih (Marganingsih, 2018) dengan judul konstruksi pemberitaan tentang hoaks pada majalah tempo menjelaskan penyebaran berbagai penipuan di jejaring sosial mendorong keputusan Tempo untuk menulisnya dalam satu edisi khusus berjudul "Hoaks Epidemic. Melalui metode analisis naratif berdasarkan unsur karakter dan struktur naratif, peneliti menemukan bagaimana

Tempo mengkonstruksi pemberitaan dalam terbitannya "*Pickling Hoakses*". Konstruksi pemberitaan palsu dalam pemberitaan utama majalah Tempo dapat dilihat dalam tiga kategori, yaitu dengan menunjukkan tahapan pemutusan kontinuitas, penyebaran cerita, dan model fokus kejahatan di setiap pesan. Judul yang digunakan sudah pasti menunjukkan bahwa penulis ingin membujuk pembaca dan persuasi biasanya dilakukan di akhir bagian dengan menambahkan tautan website atau informasi perusahaan.

Kemudian konstruksi sosial mahasiswa terhadap instagram kemudian dijelaskan Azizah Nuur penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh TikTok terhadap keputusan belanja online mahasiswa pada aplikasi Shopee. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kasus kualitatif. Purposive random sampling digunakan dalam pemilihan informan penelitian dengan jumlah 15 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berpengaruh terhadap keputusan belanja online mahasiswa pada aplikasi Shopee. Pemanfaatan TikTok sebagai sumber daya sosial yang membentuk pola berpikir mahasiswa dalam pembelian *review* produk dari aplikasi online Shopee. *Video review* membentuk konstruksi dan mahasiswa dikonstruksi oleh *video review* karena faktor tersebut menimbulkan kesadaran palsu yang membuat mahasiswa merasa bebas untuk membeli barang secara online meskipun tanpa sadar mereka membeli barang secara online (Rahmah, n.d.).

Dari sudut pandang teori konstruksi sosial teknologi media sosial, Ade Irma menjelaskan berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia menggunakan hasil konstruktif sosial dari teknologi media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, kita dapat berkomunikasi dengan seseorang tanpa harus bertatap muka dan kita dapat memperluas hubungan kita. Media sosial telah mengubah gaya hidup masyarakat. Saat ini orang lebih suka sesuatu yang praktis dan langsung. Seiring dengan perkembangan media sosial, kita juga perlu memahami dampak media sosial agar dampak negatif yang terkandung di media sosial tidak mempengaruhi kita. Ketika orang menggunakan media sosial dengan bijak yang menguntungkan individu itu sendiri. Namun, jika mereka menyalahgunakan media sosial, maka akan berdampak negatif dan tidak mendapatkan keuntungan dari penggunaannya (Noviani, 2022).

2.2 Kajian Pustaka

A. *Information disorder (Information disorder)*

Rumor, teori konspirasi, dan informasi palsu bukan perihal fenomena baru contohnya seperti politisi yang selalu mencitrakan diri dan membuat janji yang tidak realistis selama kampanye pemilu. Media juga memiliki peran dalam menyebarkan cerita yang bersifat menyesatkan kepada masyarakat karena bagi kegiatan jurnalistik bukan hal tabu lagi jika “*bad news is a good news*” yang artinya berita buruk adalah berita yang bagus karena memiliki nilai berita yang sangat menarik dan bisa menjadi pusat perhatian masyarakat. Namun, kompleksitas dan skala polusi informasi di dunia kita yang terhubung secara

digital menghadirkan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Meskipun mudah untuk mengabaikan sebuah masalah yang beragam baik dari mis dan dis informasi, karena teknologi sudah memaksa dan mendesak kita untuk mencari solusi yang bisa diterapkan terhadap arus deras informasi yang tercemar dan sudah menjadi ciri khas pada kehidupan dunia modern, jejaring media sosial yang mengakibatkan masyarakat semakin terpolarisasi dengan arus informasi tanpa tahu bagaimana cara menyaringnya.

Literasi Media sangat penting bagi mahasiswa di abad kedua puluh satu, di mana digital teknologi mendominasi. Namun, konsep literasi media telah berkembang selama hampir seratus tahun, dan yang terbaru bersama dengan *digital literacy*, berpusat pada kemampuan untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi, *create, and think critically* tentang pesan. Selain itu juga membutuhkan kemampuan untuk memeriksa dan mengevaluasi motivasi dan tujuan individu yang menggunakan internet, serta pemahaman tentang bagaimana tindakan yang dilakukan secara online dapat berdampak baik atau buruk pada orang lain dan dunia secara keseluruhan (Elizabeth A. Hunt, 2023).

Kehebohan tentang mis-informasi yang berfokus pada varietas politiknya, 'polusi informasi' mencemari wacana publik tentang berbagai isu. Misalnya, kesalahan informasi medis selalu menjadi ancaman kesehatan di seluruh dunia, dan penelitian telah menunjukkan bagaimana pengobatan yang salah diabadikan melalui rumor yang disebar. Selanjutnya, di ranah perubahan iklim, sebuah penelitian terbaru meneliti dampak paparan teori konspirasi terkait iklim (Wardle & Derakhshan, 2017). Ditemukan bahwa paparan teori semacam itu menciptakan

rasa ketidakberdayaan, mengakibatkan pelepasan dari politik dan berkurangnya kemungkinan orang untuk membuat perubahan kecil yang akan mengurangi jejak karbon mereka. Bagaimana awal mula kita berada pada era disrupsi berawal dari pemilihan Presiden AS pada tahun 2016 yang sempat membuat ricuh negara AS, saat Trump memenangkan pemilu dan menjadi presiden AS, saat itu pemberitaan utama saling mengeluarkan argumen baik pemberitaan pro dan kontra.

Meskipun kita tahu bahwa mis-informasi bukanlah hal baru, kemunculan internet dan teknologi sosial telah membawa perubahan mendasar pada cara bagaimana informasi diproduksi, dikomunikasikan, dan didistribusikan. Karakteristik lain dari lingkungan informasi modern meliputi:

- Teknologi penyuntingan dan penerbitan yang dapat diakses secara luas, murah dan canggih telah mempermudah siapa pun untuk membuat dan mendistribusikan suatu konten;
- Konsumsi informasi, yang dulunya privat, menjadi publik karena media sosial;
- Kecepatan penyebaran informasi telah ditingkatkan oleh siklus berita dan telepon genggam melalui media sosial;
- Informasi diteruskan secara real-time dan terpercaya

Seperti yang dikatakan Messing dan Westwood, “media sosial memiliki dua efek: dengan mengumpulkan cerita dari berbagai sumber, fokusnya adalah pada cerita, dan bukan pada sumbernya; kedua, dukungan dan rekomendasi sosial harus memandu pembaca”. Jejaring sosial dalam berbagi konten pada situs atau aplikasi

media sosial dirancang sedemikian rupa sehingga setiap kali pengguna memposting konten dan konten tersebut menarik perhatian, kemudian konten tersebut disukai, dikomentari, atau dibagikan lebih lanjut, sebagai makhluk sosial, tentu saja hal ini menjadi terlihat menarik karena jarak yang jauh bisa saja menjadi dekat dikarenakan media sosial yang menghubungkannya sebagai perantara. Namun disinilah masalah *information disorder* terjadi, aspek performatif tentang bagaimana orang menggunakan jejaring sosial ini sangat penting untuk memahami bagaimana misinformasi dan disinformasi menyebar. Namun, kita juga harus mengakui peran televisi dalam menyebarkan disinformasi. Sekarang amplifikasi dis-informasi yang tidak disengaja oleh media arus utama di seluruh dunia perlu diakui.

Information disorder adalah gangguan informasi pada teknologi digital yang dapat menyebabkan kerusuhan pada arus lalu lintas digital, atau kita sebut sebagai era post truth, dimana kita berada pada era kebohongan dianggap suatu kebenaran dan sebaliknya, kebenaran dianggap sebagai suatu kebohongan. Menurut *Council of Europe* mereka tidak menggunakan istilah 'berita palsu', karena dua alasan. Pertama, sangat tidak cukup untuk menggambarkan fenomena kompleks dari polusi informasi. Istilah ini juga mulai digunakan oleh politisi di seluruh dunia untuk menggambarkan organisasi berita yang liputannya tidak menyenangkan. Mengakibatkan terjadinya mekanisme di mana yang berkuasa dapat menekan, membatasi, melemahkan, dan menghindari kebebasan pers.

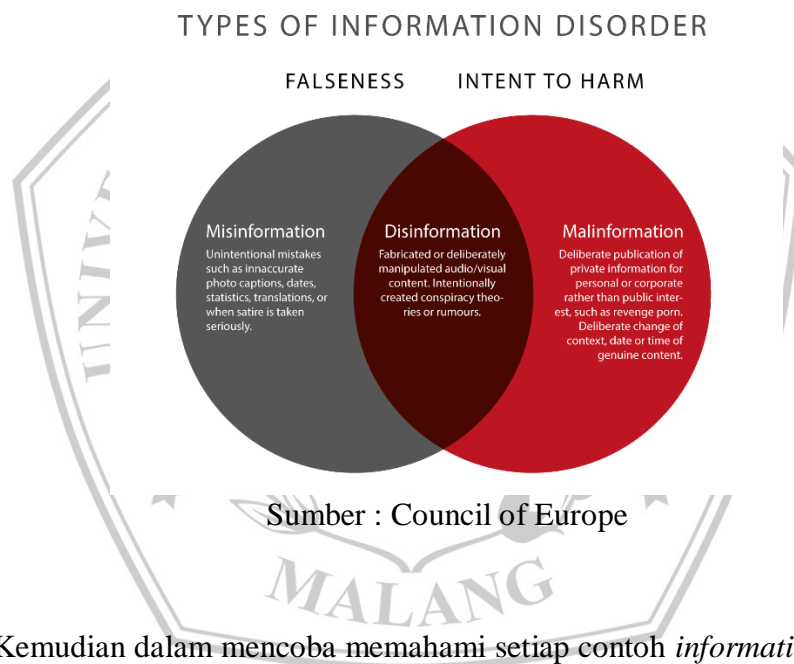
Oleh karena itu diperkenalkan kerangka konseptual baru untuk memeriksa *information disorder*, yang membantu mengidentifikasi tiga jenis *information*

disorder yang berbeda, Sebagian besar wacana tentang 'berita palsu' menggabungkan tiga pengertian: mis-informasi, disinformasi, dan mal-informasi. Tetapi penting untuk membedakan pesan yang benar dari yang salah, dan pesan yang dibuat, diproduksi, atau didistribusikan oleh "agen" yang berniat melakukan *information disorder* yaitu: mis-, dis- dan mal-informasi, perbedaan antara ketiga jenis informasi ini yaitu:

- Dis-informasi . Informasi yang tidak benar dan memang direayasa (fabricated) sedemikian rupa oleh pihak-pihak yang berniat membohongi masyarakat, sengaja ingin mempengaruhi opini publik untuk mendapatkan keuntungan tertentu dan merugikan seseorang, kelompok sosial, organisasi atau negara.
- Mis-informasi adalah Keterangan yg salah, Informasi yang salah, tetapi tidak dibuat dengan tujuan untuk menyebabkan kerugian, dengan kata lain mis adalah informasi yang memang tidak benar atau tidak akurat, namun orang yang menyebarkannya berkeyakinan bahwa informasi tersebut sah dan dapat dipercaya. Sejatinya tidak ada tujuan buruk bagi mereka yang menyebarkan konten misinformasi, selain sekedar untuk mengingatkan atau berjaga-jaga.
- Mal-informasi adalah Informasi yang didasarkan pada kenyataan, digunakan untuk merugikan seseorang, organisasi, atau negara. Mal yang terjadi adalah bentuk Informasi yang memang memiliki cukup unsur kebenaran, baik berdasarkan penggalan atau keseluruhan fakta obyektif. Namun penyajiannya dikemas sedemikian rupa untuk melakukan tindakan yang merugikan bagi

pihak lain atau kondisi tertentu, ketimbang berorientasi pada kepentingan publik. Beberapa bentuk pelecehan (verbal), ujaran kebencian dan diskriminasi, serta penyebaran informasi hasil pelanggaran privasi dan data pribadi adalah ragam bentuk mal informasi (Sellnow et al., 2019).

Gambar 2. 1
Tiga Jenis dari *Information disorder*



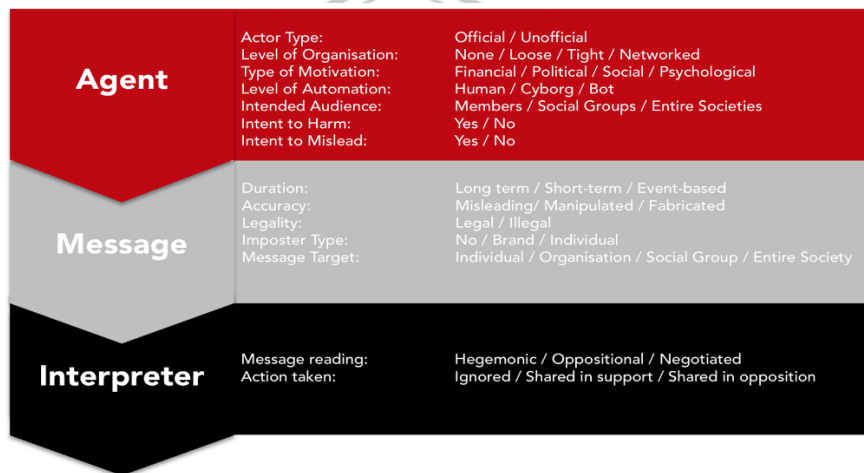
Kemudian dalam mencoba memahami setiap contoh *information disorder* di era digital, terdapat tiga elemen penting untuk menjadi bahan dalam mempertimbangkannya. Tiga elemen tersebut seperti :

- Agen, Siapa 'agen' yang menciptakan, memproduksi dan mendistribusikan contoh, dan apa motivasi mereka?
- Pesan, Apa jenis pesan itu? Format apa yang diambil? Apa saja ciri-cirinya?

- Penerjemah, jika pesan diterima oleh seseorang, bagaimana mereka menafsirkan pesan tersebut? Tindakan apa yang seperti apa yang mereka ambil?

Gambar 2. 2

Tiga Elemen *Information disorder*



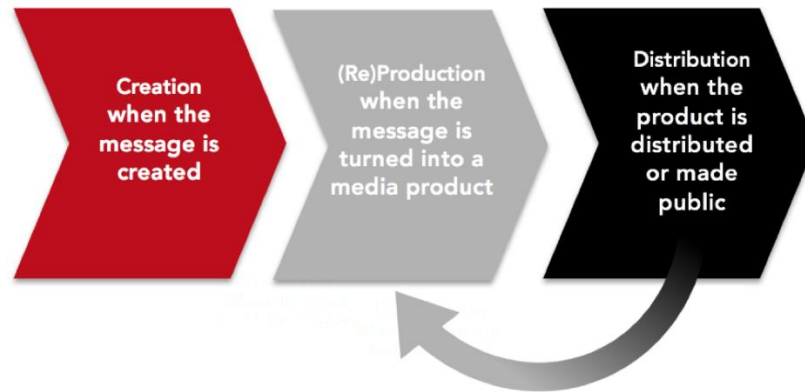
Sumber : Council of Europe

Kemudian *information disorder* atau *Information disorder* juga memiliki tiga fase, yaitu :

- Penciptaan yaitu Pesan yang dibuat.
- Produksi yaitu Pesan tersebut diubah menjadi produk media.
- Distribusi yaitu Pesan didistribusikan atau dipublikasikan.

Gambar 2. 3

Tiga Fase *Information disorder*

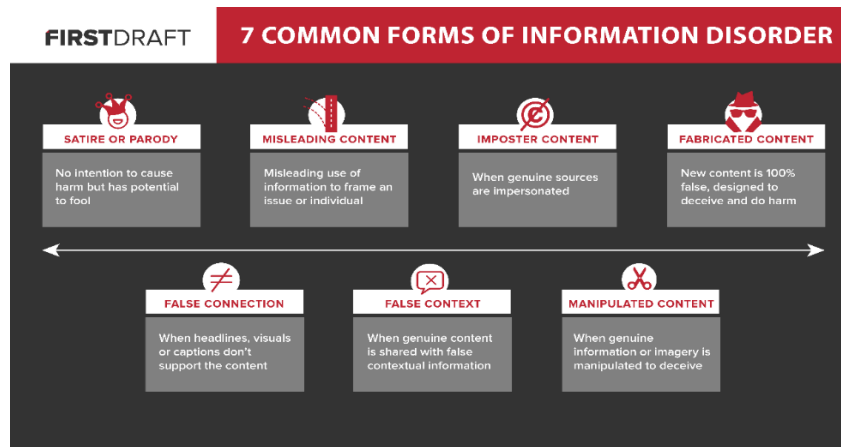


Sumber : Council of Europe

Wardle menguraikan tujuh jenis mis-dan dis-informasi, dan mengungkapkan spektrum konten bermasalah secara online, dari satire dan parodi (yang, meskipun merupakan bentuk seni, dapat menjadi mis-informasi ketika audiens salah menafsirkan pesan) hingga konten fabrikasi lengkap. Sementara itu, tujuh klasifikasi ini membantu dalam mendorong orang lain untuk pemberitaan sebagai fenomena dalam kerangka konseptual yang lebih bernuansa dan menyoroti dampak visual dalam melanggengkan dis-informasi (Wardle & Derakhshan, 2017).

Gambar 2. 4

Tujuh Jenis Mis-dan Dis-informasi



(Sumber: Claire Wardle, First draft)

Claire Wardle dari *First Draft* (Wardle Claire, Derakhshan, 2008), sebuah organisasi nonprofit di bidang literasi, mengkategorikan misinformasi dan disinformasi menjadi tujuh kategori mulai dari yang kurang berbahaya hingga berpotensi membahayakan, yaitu:

1. Satir atau Parodi

Satir adalah konten yang dibuat untuk menyatakan sindiran pada seseorang, sebuah organisasi, pemerintah, atau masyarakat dengan menggunakan parodi, ironi, atau sarkasme. Meskipun seringkali membuat orang tersenyum simpul, fungsi utama satir adalah sebagai kritik sosial terhadap berbagai problem yang terjadi dalam masyarakat. Satir kerap menampilkan tokoh-tokoh fiktif yang merepresentasikan tokoh riil dalam kehidupan nyata untuk mengekspos keburukannya. Sebagian besar kartun politik di berbagai media massa adalah

sebuah bentuk karya satir dengan menampilkan tokoh-tokoh politik secara komikal. Satir tidak selalu menysar individu, namun terkadang juga menyindir fenomena yang banyak terjadi di masyarakat. Satir sesungguhnya tidak ditulis dengan maksud untuk mengelabui pembaca, dan umumnya paling tidak membahayakan di antara tipe informasi salah lainnya. Namun, pembaca awam yang tidak memahami gaya bahasa ini berpotensi untuk terkecoh dan menganggap apa yang dibacanya sebagai kebenaran, terutama ketika media yang menayangkannya tidak menggunakan label satir untuk memperjelas jenis kontennya.

2. Koneksi yang Salah (*False Connection*)

Informasi ini menggunakan judul, gambar, atau caption yang tidak berhubungan dengan konten beritanya. Salah satu bentuk koneksi salah yang cukup populer belakangan ini adalah *clickbait*, yaitu teknik marketing digital yang bertujuan agar sebuah konten diklik dan disebarakan sebanyak-banyaknya oleh pengunjung. Pembuat konten umumnya menggunakan angka jumlah pengunjung atau page view untuk mendapatkan keuntungan finansial dari pemasang iklan. Sebagaimana namanya, *clickbait* menggunakan judul dan gambar yang menarik, sensasional, atau provokatif sebagai umpan (*bait*) untuk memancing pengunjung mengklik *link*. Namun, konten *clickbait* pada umumnya tidak sesensasional judulnya, sehingga pembaca yang terlanjur mengklik seringkali merasa kecewa atau tertipu.

3. Konten Menyesatkan (*Misleading Content*)

Konten menyesatkan adalah penggunaan informasi untuk membingkai suatu isu atau individu tertentu. *Misleading content* dapat diciptakan dengan sengaja. Informasi ditampilkan dengan menghilangkan konteksnya untuk mengarahkan opini pembaca agar sesuai dengan keinginan pembuatnya. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara mengedit foto dengan teknik *cropping*, mengutip pernyataan seseorang tanpa menyertakan konteksnya, atau menampilkan statistik yang mendukung opini yang sedang diusung saja dengan mengabaikan sisanya.

4. Konteks yang Salah (*False Context*)

Konten ini berupa informasi benar yang disampaikan dalam konteks yang salah. Hal semacam ini dapat terjadi jika media menempatkan pernyataan seseorang, gambar, juga video dalam konteks yang tidak sesuai dengan aslinya. *False context* umumnya digunakan untuk menggiring opini pembaca, baik untuk kepentingan politik maupun isu lainnya.

5. Konten Tiruan (*Imposter*)

Tipe disinformasi ini adalah konten yang dibuat menyerupai sebuah sumber asli dengan tujuan untuk mengelabui pembaca. Ada berbagai tujuan yang melatarbelakangi dibuatnya konten palsu semacam ini, salah satunya untuk keuntungan pribadi. Contoh konten tiruan adalah pengumuman lelang kendaraan bermotor oleh KPKNL yang dibuat semirip mungkin dengan aslinya. Tujuannya, agar korban mempercayai informasi tersebut dan mentransfer sejumlah uang ke rekening tertentu.

6. Konten yang Dimanipulasi (*Manipulated Content*)

Konten jenis ini berasal dari konten asli yang dimanipulasi, baik untuk sekadar iseng, memprovokasi pembaca, menyebarkan propaganda, maupun untuk kepentingan politik.

7. Konten Palsu (*Fabricated Content*)

Konten palsu, yang juga disebut sebagai bogus atau *fabricated content*, 100% diciptakan dengan sengaja untuk mengelabui pembacanya.

Kemudian agar tidak terjebak dalam tujuh kategori di atas, diperlukan kemampuan literasi yang baik. Pondasi dari literasi yang mumpuni adalah berpikir kritis yang dapat dilakukan dengan cara:

1. Evaluasi informasi dan sumbernya = Ketika mendapatkan informasi, validasi kebenaran informasi tersebut serta kredibilitas sumber informasi. Identifikasi poin-poin kuat dan poin-poin lemah dari sebuah ide/argumen dan cari bukti pendukung atas ide/argumen tersebut.
2. Cari sudut pandang/alternatif lain = Cari tahu sudut pandang lain dari suatu topik dari berbagai sumber terpercaya dan tarik kesimpulan sendiri atas topik tersebut. Hindari berasumsi dan selalu pertimbangkan adanya kemungkinan alternatif.
3. Lihat konteks = Baca berbagai sumber untuk memperkaya pengetahuan dalam suatu topik. Berpikir melampaui situasi saat ini dan lihat konteks untuk mendapatkan gambaran yang lebih besar (*big picture*).
4. Cari tahu lebih detil = Identifikasi pro dan kontra atas suatu topik. Ketahui penyebab suatu masalah dan prediksi akibat yang mungkin akan terjadi.

Selalu pertanyakan: Siapa? Apa? Mengapa? Bagaimana? Kapan? Apa yang terjadi jika ...?

5. Praktikkan “berpikir kritis” = Pertimbangkan kembali hasil kerja dan tentukan cara untuk melakukannya dengan lebih baik di masa depan. Pelajari teori dan praktikkan dalam kehidupan nyata serta temukan solusi atas permasalahan yang terjadi.

B. Literasi Media Mahasiswa dalam Penggunaan Media Sosial

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut KBBI (2016), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Sementara Sarwono (1978) mendefinisikan mahasiswa sebagai suatu kelompok masyarakat yang mendapatkan statusnya karena menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Definisi perguruan tinggi yang dimaksud oleh Sarwono (1978) adalah lembaga pendidikan formal di atas sekolah lanjutan dan mengadakan pendidikan gelar sarjana di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik yang berstatus swasta maupun negeri.

2. Tahapan Perkembangan

Mahasiswa masuk dalam masa emerging adulthood. Emerging adulthood (beranjak dewasa) merupakan istilah yang saat ini digunakan para ahli untuk menyebut masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia masa tersebut adalah 18 hingga 25 tahun (Sakinah, 2017). Tahap perkembangan ini ditandai dengan eksplorasi hal-hal seperti karier, gaya hidup, hingga hidup melajang

ataupun hidup dengan seseorang. Lima ciri orang yang memasuki tahap emerging adulthood menurut Arnett dalam (Arini, 2021) yaitu :

a. Eksplorasi identitas

Eksplorasi identitas yang terjadi terutama dalam hal relasi romantis dan pekerjaan. Masa beranjak dewasa adalah masa ketika sebagian besar individu mengalami perubahan penting menyangkut identitas .

b. Ketidakstabilan

Individu yang memasuki tahap beranjak dewasa akan sering mengalami perubahan tempat tinggal. Selain itu, pada masa ini akan terjadi ketidakstabilan dalam hal relasi romantis, pekerjaan, dan pendidikan.

c. *Self-focused* (terfokus pada diri)

Pada masa ini, individu akan cenderung fokus pada dirinya sendiri. Hal tersebut diartikan sebagai kurang terlibatnya dalam kewajiban sosial, ataupun melakukan tugas dan komitmen terhadap orang lain, sehingga mereka mempunyai otonomi yang besar dalam mengatur kehidupannya.

d. *Feeling in-between* (merasa seperti di masa peralihan)

Ketika memasuki tahapan ini, kebanyakan individu tidak lagi menganggap dirinya sebagai remaja. Di satu sisi, mereka juga belum menganggap dirinya sudah dewasa dan berpengalaman.

e. Usia dengan berbagai kemungkinan

Tahapan ini adalah masa ketika individu memiliki peluang untuk mengubah kehidupan mereka. Kemungkinan yang pertama adalah banyak orang beranjak dewasa merasa optimis dengan masa depannya. Di satu sisi, bagi

individu yang pernah mengalami kesulitan dalam hidup, masa beranjak dewasa dapat menjadi kesempatan untuk mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik.

Piaget menyatakan bahwa remaja yang berumur 11 hingga 15 tahun akan memasuki tahap perkembangan kognitif operasional formal. Pada tahapan tersebut, seorang individu memiliki pemikiran yang lebih logis dibandingkan tahapan operasional konkret (Sakinah, 2017). Oleh karena itu, mahasiswa dengan usia rata-rata 18 tahun ke atas sudah memasuki tahap perkembangan kognitif korporat formal. Piaget juga berpendapat bahwa remaja dan orang dewasa berpikir secara kualitatif dengan cara yang sama. Oleh karena itu, dewasa muda memiliki lebih banyak informasi daripada remaja. Remaja sering melihat dunia dalam polaritas, seperti baik atau buruk, kita atau mereka, dan benar atau salah. Kemudian, ketika anak-anak muda ini beranjak dewasa, mereka mulai menolak kemutlakan tersebut dan menyadari bahwa ada perbedaan pendapat dengan orang lain. Ini juga menekankan bahwa aspek penting dari perkembangan kognitif remaja adalah penentuan pandangan dunia, mengakui bahwa dunia itu subyektif dan membutuhkan pandangan dunia yang berbeda, yang merupakan cara pemahaman yang berbeda (Christanda, 2020).

3. Peran Mahasiswa

Mahasiswa dikenal sebagai seseorang yang memiliki cara berfikir yang kritis, berani, demokratis, tetapi juga turut andil dalam melakukan berbagai kontribusi untuk perubahan yang lebih baik. Wujud peranan mahasiswa sebagai agen perubahan bukan berarti kita hanya menjadi perintis perubahan, tetapi kita juga

harus menjadi pelaku dalam perubahan tersebut. Tanpa sebuah aksi nyata, perubahan pun tidak akan mungkin terjadi. Sesama mahasiswa harus hidup berdampingan dalam menciptakan sebuah perubahan. Berani mengatakan kebenaran, tidak menyembunyikan kebohongan, dan selalu menyerukan keadilan.

Mahasiswa adalah kalangan muda intelektual yang memiliki peran bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga bagi masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu perlu memahami peran dan fungsi mahasiswa dalam hidup. Status mahasiswa merupakan status pada level intelektual yang tinggi, usia muda dengan idealisme yang masih kuat. Peran dan fungsi mahasiswa dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk kemajuan suatu bangsa dan negara. Sejarah mencatat kalangan muda di Indonesia sebagai kalangan terpelajar telah menggerakkan perjuangan bangsa. Sebagai kalangan dengan level intelektual yang tinggi di masyarakat, mahasiswa tak hanya cukup dengan kuliah, kantin, pustaka, kampus saja. Mahasiswa juga memiliki fungsi sosial yang lebih luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Istichomaharani & Habibah, 2016). Terdapat 6 peran mahasiswa, yakni:

1. *Agent of change* (Agen Perubahan) Peran strategis mahasiswa sebagai agen perubahan adalah berperan positif terhadap pembentukan kehidupan masyarakat dalam pembentukan moral, akhlak dan etika (Cahyono, 2008). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0 tentunya sangat berbeda dengan peran mahasiswa sebagai agen perubahan di era tahun 2000an. Saat ini, peran mahasiswa sebagai agen perubahan dapat dilakukn melalui pengembangan teknologi dan media sosial.

2. *Social Control* (Kontrol Sosial) Mahasiswa sebagai *Social Control* harus mampu bersikap kritis terhadap apa yang terjadi di pemerintahan, kritis terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh aparat negara yang semula ingin mensejahterakan rakyat malah semakin menyengsarakan rakyat (Anwar et al., 2019). Dalam hal ini mahasiswa harus memiliki kesadaran akan pentingnya control sosial dalam masyarakat dimana setiap kebijakan-kebijakan pemerintah harus mampu di analisis dengan baik dan mengedepankan kepentingan masyarakat. Bukan malah mementingkan golongan tertentu.
3. *Iron Stock* (Generasi Penerus) Mahasiswa dapat menjadi *Iron Stock*, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya (Istichomaharani & Habibah, 2016) nilai integritas mahasiswa sebagai agen penerus harus mampu bersaing dalam tatanan kehidupan sosial tanpa mengenyampingkan nilai-nilai dan norma dalam bermasyarakat.
4. *Moral Force* (Gerakan Moral) Mahasiswa sebagai *Moral Force* dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, karena mahasiswa berperan sebagai teladan di tengah-tengah masyarakat. Segala tingkah laku mahasiswa akan diamati dan dinilai oleh masyarakat, untuk itu mahasiswa harus pandai menempatkan diri dan hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat (Febriani et al., 2022) nilai moral yang harus dimiliki mahasiswa menjadi aspek yang penting untuk dipahami, karena dalam hal ini mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan

nilai dan moral yang ada pada lingkungan masyarakat sosial, agar mahasiswa dapat diterima dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

5. *Political Control* (Kontrol Politik) Peran mahasiswa sebagai *Political Control* dalam hal hubungan pemerintah dengan masyarakat, dalam ini kaitannya meningkatkan kesadaran politik, mahasiswa memiliki peranan memberikan wawasan penyadaran terhadap masyarakat untuk selalu mengawasi dan ikut mengontrol pemerintah dalam memutuskan kebijakan publik (*public policy*) atau kebijakan politik (*political policy*), beserta berbagai macam keputusan yang telah di ambil sebelumnya terutama kebijakan yang menyangkut nasib masyarakat luas. (Nahrowi), termasuk dalam hal ini didalamnya mahasiswa juga memiliki peranan sebagai penyambung lidah pemerintah dalam memberikan pemahaman kebijakan dari berbagai aspek sosial politik, guna keseimbangan dan kepentingan suatu negara.
6. *Guardian of Value* (Penjaga nilai-nilai luhur) Mahasiswa sebagai *Guardian of Value* merupakan komunitas akademis pencari kebenaran dan berlogika ilmiah. Didalam instansi perguruan tinggi , mahasiswa dapat menjaga dan mentaati hak dan kewajiban mahasiswa, selain itu juga menjaga nilai-nilai / peraturan tertulis non tertulis oleh lembaga pendidikan (Cahyono, 2008). Mahasiswa dalam kegiatan ini diberikan pemahaman tentang pentingnya kajian akademis dalam menilai segala aspek fenomena sosial termasuk didalamnya adalah keputusan dan kebijakan pemerintah yang mencakup kehidupan masyarakat, oleh karena itu aspek kajian akademis harus mampu memandang suatu fenomena dan masalah yang terjadi dengan berbagai sudut

pandang, hal tersebut ditujukan sebagai dasar kebijakan pemerintah untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan sosial.

4. Literasi Media Mahasiswa dalam Penggunaan Media Sosial

Media sosial sekarang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari terutama bagi mahasiswa. Platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok tidak hanya menyediakan hiburan tetapi juga berfungsi sebagai sumber informasi dan media komunikasi penting. Namun, pesatnya kemajuan teknologi ini juga membawa tantangan baru, terutama yang berkaitan dengan literasi media. Kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media dikenal sebagai literasi media (Aufderheide, 1993).

Literasi media sosial penting karena banyaknya informasi yang tersebar dengan cepat, termasuk hoax, disinformasi, dan misinformasi. Sebagai generasi muda yang aktif menggunakan media sosial, mahasiswa rentan terhadap efek buruk dari kurangnya literasi media. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Syafii et al., 2022) banyak mahasiswa yang tidak memahami sepenuhnya media, terutama dalam hal verifikasi informasi dan pemahaman tentang etika bermedia sosial. Selain itu, menurut studi (Pratiwi & Pritanova, 2017), literasi media sangat penting dalam menentukan sikap kritis mahasiswa terhadap konten media sosial.

Mahasiswa yang memiliki literasi media yang lebih baik akan memiliki sikap yang lebih baik. Studi (Kurniawati & Baroroh, 2016) juga mendukung pentingnya literasi media dalam penggunaan media sosial; mereka menemukan bahwa ada korelasi positif antara literasi media mahasiswa dengan kemampuan

mereka untuk menghindari *cyberbullying*. Namun, meskipun penelitian telah menunjukkan bahwa literasi media sangat penting, masih ada ruang untuk pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mahasiswa menggunakan literasi media dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karena platform media sosial berkembang dengan cepat dan terus berubah, metode literasi media perlu diperbarui.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang literasi media mahasiswa dalam penggunaan sehari-hari. Studi ini akan membantu menentukan literasi media mahasiswa saat ini, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan metode yang berguna untuk meningkatkan literasi media dalam konteks penggunaan media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan program pendidikan literasi media yang lebih baik dan relevan bagi mahasiswa. Hasil ini juga diharapkan dapat membantu dalam pembentukan undang-undang yang mengatur penggunaan media sosial di lingkungan akademik.

C. Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu media instan yang saat ini memang memiliki berbagai fungsi dalam perannya. Selain berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, media massa juga menjadi sarana untuk penggunaannya dalam menggali berbagai informasi. Definisi media sosial tidak serta merta merupakan gagasan yang tidak berdasar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut. media sosial memiliki peran dan dampak bagi kehidupan masyarakat yang harus

didesain sedemikian rupa agar media sosial tetap pada fungsi dan tujuan media sosial itu sendiri dan memiliki manfaat dalam kehidupan setiap individu.

Seperti yang dikemukakan oleh Henderi, bahwa pengertian media sosial adalah situs jaringan sosial berbasis web yang memungkinkan bagi setiap individu untuk membangun profil publik ataupun semi public dalam sistem terbatas, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung, dan melihat serta menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem (Henderi, 2007: 3). Sedangkan menurut Phillip Kotler dan Kevin Keller media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya (Kotler, Keller 2012: 568). Teknologi-teknologi web baru memudahkan semua orang untuk membuat dan yang terpenting menyebar luaskan konten mereka sendiri.

Post di Blog, tweet, instagram, facebook, atau video di YouTube yang dapat direproduksi dan dilihat oleh jutaan orang secara gratis. Pemasang iklan tidak harus membayar banyak uang kepada penerbit atau distributor untuk memasang iklannya. Sekarang pemasang iklan dapat membuat konten sendiri yang menarik dan dilihat banyak orang (Zarrella, 2010, h. 2).

1. Fungsi Media Sosial

Pada perannya saat ini, media sosial telah membangun sebuah kekuatan besar dalam membentuk pola perilaku dan berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat. hal ini yang membuat fungsi media sosial sangat besar. Adapaun fungsi media sosial diantaranya sebagai berikut :

- a) Media sosial mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.
- b) Media sosial adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia dengan menggunakan internet dan teknologi web.
- c) Media sosial berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audience ke dalam praktik komunikasi dialogis antara banyak audience.

2. Jenis-jenis Media Sosial

Menurut Kotler dan Keller bahwa terdapat tiga macam platform yang utama untuk media sosial, yaitu :

- 1. Forum dan komunitas online Mereka datang dalam segala bentuk dan ukuran dimana banyak dibuat oleh pelanggan. Sebagian hal ini disponsori oleh perusahaan melalui postingan, instant, messaging, dan juga chatting yang berdiskusi mengenai minat khusus yang dapat berhubungan dengan perusahaan.
- 2. Blogs Terdapat banyak sekali pengguna blog yang sangat beragam disini dan Blogspot sendiri merupakan salah satu penyedia akun website gratis dimana kita bisa posting, sharing dan lain sebagainya.

Selain itu, bahwa terdapat beberapa macam jenis media sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Bookmarking memberikan sebuah kesempatan untuk membagikan link dan tag yang diminati. Hal demikian bertujuan agar setiap orang dapat menikmati yang kita sukai.
2. Wiki Sebagai situs yang memiliki macam-macam karakteristik yang berbeda, misalnya situs knowledge sharing, wikitravel yang memfokuskan sebagai suatu informasi pada suatu tempat.
3. Flickr Situs yang dimiliki yahoo, yang mengkhususkan sebuah image sharing dengan contributor yang ahli pada setiap bidang fotografi di seluruh dunia. Flickr menjadikan sebagai photo catalog yang setiap produknya dapat dipasarkan.
4. Creating opinion Media sosial tersebut memberikan sarana yang dapat untuk berbagi opini dengan orang lain di seluruh dunia. Melalui media sosial tersebut, semua orang dapat menulis jurnal, sekaligus sebagai komentator.
5. Jejaring sosial Melalui situs-situs konten sharing tersebut orang-orang menciptakan berbagai media dan juga publikasi untuk berbagi kepada orang lain (Dwiyono, 2018). Berikut beberapa contoh dari aplikasi media sosial tersebut :
 - a. Facebook : layanan jejaring sosial yang diluncurkan pada februari 2004 oleh Mark Zuckerberg ini memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif dan lebih dari separuhnya menggunakan telepon genggam untuk mengaksesnya. Disini pengguna dapat membuat profil pribadi, menambahkan teman, bertukar pesan serta berbagi informasi.

- b. WhatsApp : merupakan aplikasi pesan lintas platform sejak kemunculannya tahun 2009 hingga saat ini, yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena menggunakan data internet. Menggunakan WhatsApp kita dapat dengan mudah untuk berinteraksi melalui pesan teks maupun suara dan hingga saat ini dilengkapi dengan fitur video call, yangmana kita dapat bertatap muka ketika telpon.
- c. Line : hampir serupa dengan whatsapp, line diluncurkan pada tahun 2011 oleh perusahaan jepang. Yang membedakannya jika whatsapp tidak memiliki karakter-karakter emoji dalam pesan, 13 maka Line memiliki fasilitas tersebut, sehingga terlihat lebih seru ketika menggunakannya dalam menyampaikan pesan.
- d. Youtube : sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh mantan karyawan PayPal pada februari 2005 ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton serta berbagi video. Konten video positif apapun bisa diakses melalui aplikasi tersebut.
- e. X : layanan jejaring sosial dan microblog daring yang hampir serupa dengan facebook, yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 280 karakter. Didirikan pada maret 2006 oleh Jack Dorsey.
- f. Instagram : Instagram adalah platform aplikasi jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto, mengedit, menerapkan filter digital, dan mengunggahnya dengan berbagai fitur,

seperti kolom komentar, dan fitur DM atau *Direct Message* yang memungkinkan penggunaanya untuk bertukar pesan.

3. Pemanfaatan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa

Kemajuan teknologi membuat konvergensi media dewasa ini menimbulkan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat. Khususnya dalam menanggapi perkembangannya yang semakin pesat. Hampir seluruh lapisan masyarakat memanfaatkan media, baik dalam batas normal hingga dalam taraf ketergantungan. Kebanyakan dari masyarakat memanfaatkan media sebagai sumber dalam pemenuhan kebutuhan informasi dan yang dijumpai akhir-akhir ini adalah media sebagai gaya hidup. Penggunaan media ini semakin menyebar ke berbagai lapisan masyarakat tak terkecuali mahasiswa, terutama dalam memanfaatkan media sosial. Dilihat dari keterlibatannya dalam memanfaatkan media, mahasiswa dapat digolongkan dalam generasi internet. Generasi internet atau yang lebih sering disebut net gen merupakan generasi yang berperan secara aktif dalam menggunakan media (Tapscott, 2009). Dalam pemanfaatan media, mahasiswa menduduki tingkat tertinggi angka penetrasi penggunaan internet di Indonesia menurut sensus dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia 2016 dengan nilai 89,7%. Disisi lain media sosial sebagai konten yang paling sering diakses yakni sebesar 97,4%.

Menurut penelitian mahasiswa biasanya menghabiskan dua hingga tiga jam per hari di media sosial. Bahkan, penelitian terbaru menemukan bahwa mahasiswa rata-rata menghabiskan tiga hingga empat jam di media sosial setiap hari. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan

(Cha & Seo, 2018). Menurut sebuah penelitian antara sepuluh hingga lima belas persen mahasiswa di sekolah menunjukkan gejala kecanduan media sosial. Hal ini menjadi masalah karena dapat mempengaruhi prestasi akademik, kesehatan mental, dan interaksi sosial di kehidupan nyata (Kuss & Griffiths, 2017).

Media sosial menjadi tempat di mana mahasiswa, yang pada dasarnya adalah kelompok net gen, dapat berkomunikasi dan berinteraksi, bersama dengan fitur lain yang ditawarkannya. Ini jelas sesuai dengan tujuan awal media, yaitu memenuhi kebutuhan informatif, penyebaran pengetahuan, agen perubahan, penyelidikan sosial, dan hiburan (Tester, 2003). Media sosial dapat digunakan oleh pengguna sebagai penghubung untuk menyampaikan informasi; mereka juga dapat menggunakannya sebagai sarana untuk memberikan tanggapan dan koreksi atas informasi yang diberikan. Media sosial juga dapat berfungsi sebagai ruang publik dalam area kehidupan sosial pengguna untuk menyalurkan keinginan. Masyarakat memiliki kemampuan untuk berbicara, berpartisipasi dalam silang pendapat, dan memberikan kritik sebagai upaya untuk membangun masyarakat sipil yang madani untuk melakukan kontrol demokratik (Sugihartati, 2014).

Studi ini bertujuan untuk menentukan bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa sarjana di *University of Technology and Communication of Ghana* (GCTU) di Accra melakukan penelitian untuk mengetahui tujuan dari mahasiswa mengakses platform media sosial untuk melihat seberapa banyak waktu yang dihabiskan di sana, mengetahui bagaimana platform ini mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa, dan memeriksa masalah yang terkait dengan penggunaan platform. 800 mahasiswa dipilih untuk sampel

penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel acak. Data dianalisis dengan paket statistik sosial sciences SPSS versi 20. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun masyarakat menganggap remaja menyalahgunakan media sosial, sebagian besar mahasiswa tertarik untuk menggunakan media sosial untuk tujuan akademik. (Bitherman & Frempong-Kore, 2021).

Bisa dikatakan penggunaan media sosial di Indonesia masuk kategori *heavy user* menurut *The Graphic, Visualization & Usability Center, The Georgia Institute of Technology* yang mengatakan ada tingkat penggolongan penggunaan internet, yakni *heavy user* untuk penggunaan lebih dari 40 jam/bulan, *medium* penggunaan 10-40 jam/bulan dan *light* untuk penggunaan 10 jam. Media sendiri memiliki arti sebagai suatu bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi menurut *Association for Education and communication Technology* (AECT). Secara garis besar pemanfaatan adalah proses aktivitas atau kegiatan memanfaatkan/ menggunakan suatu benda atau objek untuk sumber belajar. Jadi pemanfaatan media sosial adalah proses berbagai aktivitas menggunakan media sosial oleh mahasiswa sebagai sumber untuk belajar. Pada dasarnya, dalam memanfaatkan media sosial pengguna melakukan suatu proses pembelajaran didalamnya. banyak hal yang menjadi dimensi dalam pemanfaatan media sosial (Seteyo, 2019).

Untuk saat ini, lima media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia menurut survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016) adalah Facebook, Instagram, YouTube, Google+, dan Twitter.

Facebook memiliki jumlah pengguna sebanyak 54% atau sekitar 71,6 juta pengguna, Instagram pada posisi kedua dengan 15% pengguna internet atau 19,9 juta pengguna, disusul YouTube sebanyak 14,5 juta pengguna atau 11%, Google+ sebanyak 6% sekitar 7,9 juta pengguna dan sebanyak 7,2 juta pengguna atau 5,5% ditempati Twitter. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan pengguna media sosial aktif.

D. Landasan Teori

1. Biografi Peter L. Berger Dan Thomas Luckman

Peter Ludwig Berger merupakan seorang tokoh sosiologi yang lahir di Vienna, Austria pada 17 Maret 1929. Ia hidup selama 88 tahun. Peter Ludwig adalah seorang sosiolog dan teolog Protestan Amerika kelahiran Austria. Berger menjadi terkenal karena karyanya dalam sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, studi modernisasi, dan kontribusi teoretis pada teori sosiologi. Berger terkenal karena bukunya, yang ditulis bersama Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York, 1966), yang dianggap sebagai salah satu teks paling berpengaruh dalam sosiologi pengetahuan. dan memainkan peran sentral dalam perkembangan konstruksionisme sosial. Pada tahun 1998 *International Sociological Association* menobatkan buku ini sebagai buku kelima paling berpengaruh yang ditulis dalam bidang sosiologi selama abad ke-20.

Beberapa buku lain yang pernah ditulis Berger antara lain: *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective* (1963); *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural* (1969); dan *The Sacred Canopy:*

Elements of a Sociological Theory of Religion (1967). Berger menghabiskan sebagian besar karirnya mengajar di *The New School for Social Research*, di Rutgers University, dan di Boston University. Sebelum pensiun, Berger telah berada di Boston University sejak 1981 dan menjadi direktur *Institute for the Study of Economic Culture*.

Sedangkan, Thomas Luckmann teman dari Peter L. Berger ini, juga merupakan tokoh sosiologi dari Slovenia yang lahir pada 14 Oktober 1927. Thomas Luckmann tertarik dalam mempelajari sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, sosiologi komunikasi, dan filsafat. Kedua tokoh tersebut mempunyai kesamaan, yaitu pemikir yang tertarik pada sosiologi pengetahuan dan sosiologi agama. Lahir di Jesenice, Kerajaan Yugoslavia, Luckmann belajar filsafat dan linguistik di Universitas Wina dan Universitas Innsbruck. Ia menikah dengan Benita Petkevic pada tahun 1950. Kontribusinya sangat penting dalam studi sosiologi komunikasi, sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, dan filsafat ilmu. Judul-judulnya yang paling terkenal adalah buku 1966, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (ditulis bersama Peter L. Berger), *The Invisible Religion (1967)*, dan *The Structures of the Life-World (1973)* (ditulis bersama Alfred Schütz).

2. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Dua istilah dalam sosiologi menurut Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki

keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial.

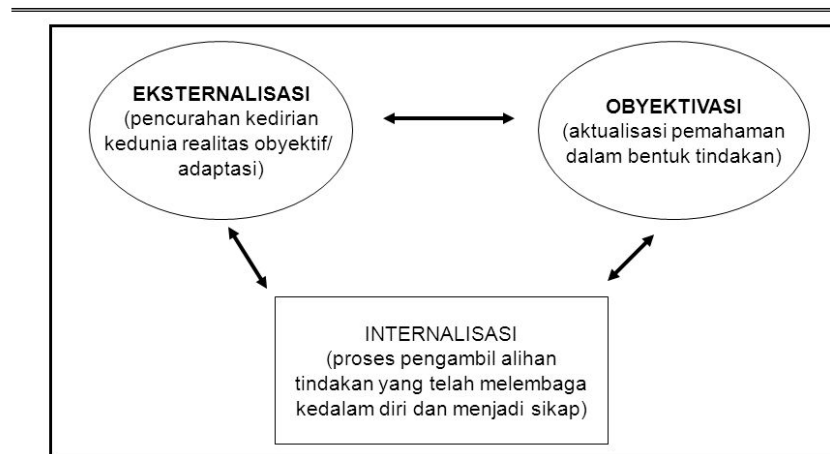
Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru, sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang

menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.

Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. dengan demikian agama, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya (*Teori Konstruksi Sosial Dalam Literatur*, 2012). Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat. Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri. Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya.

Gambar 2. 5
Teori Konstruksi Berger dan Luckman

TEORI KONSTRUKSI SOSIAL-BUDAYA*)
(Berger and Luckmann)



*) sebagai kenyataan sosial (*social reality*) atau proses dialektik fundamental

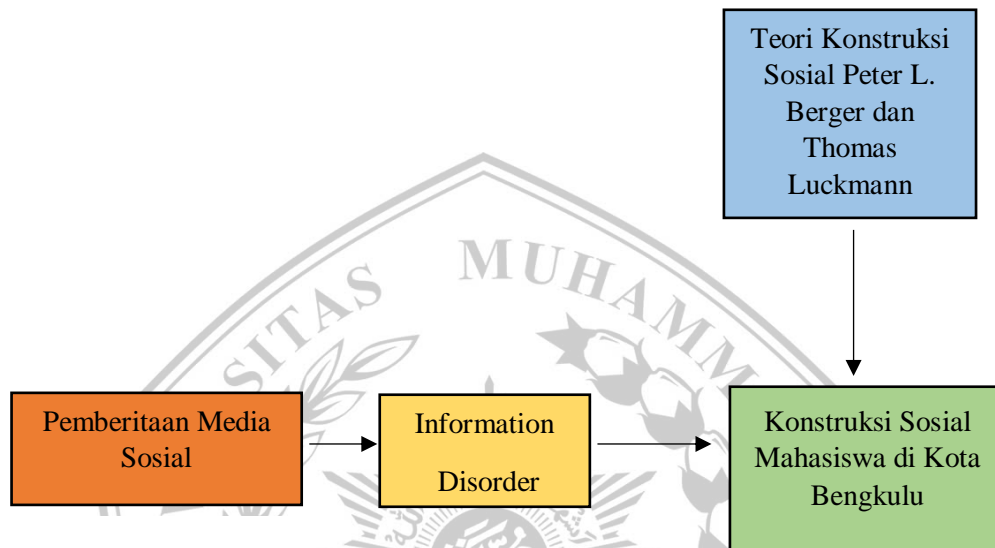
Sumber : Google

1. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”.
2. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”.
3. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*” (NN, 2018).

Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif

yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis.

E. Kerangka Berfikir



Skema 2. 1 Kerangka Berfikir

Masalah pada penelitian ini adalah Pemberitaan politik pemilihan presiden 2024 di Media Sosial yang berkaitan dengan *Information disorder*. Mahasiswa sebagai strata tertinggi pendidikan memiliki peran yang harus dilakukan pada lingkungan masyarakat. Termasuk sebagai *agent of change* dan social control pada setiap pemberitaan di media sosial. Namun pada kenyataannya, masih terdapat mahasiswa yang minim literasi sehingga sering sekali terjadi konstruksi sosial pada realitas dalam pemberitaan di media sosial di lingkungan mahasiswa. Pemberitaan di media sosial menjadi sumber dalam pembentukan konstruksi sosial. Banyak terdapat information disorder yang terjadi baik itu dalam bentuk dis informasi, mis informasi dan mal informasi. Pemberitaan yang terjadi di sosial media tersebut dapat membentuk sebuah konstruksi sosial pada mahasiswa baik

secara positif maupun negatif. Teori yang tepat untuk membedah fenomena tersebut adalah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang akan menjadi pisau analisis dengan 3 elemen yaitu objektivasi, externalisasi dan Internalisasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai konstruksi sosial mahasiswa kota Bengkulu atas *Information disorder* pada pemberitaan di media sosial. Paradigma merupakan suatu prinsip dasar keyakinan dalam melakukan kegiatan penelitian, paradigma dapat dikatakan sebagai penghubung dalam menetapkan sasaran penelitian atau obyeknya, permasalahannya, pendekatan penelitiannya, teknik pengambilan datanya bahkan teorinya. Sosiologi jika merujuk pada pemikiran Ritzer memiliki paradigma lebih dari satu yang diisitilahkan sebagai ilmu yang berparadigma ganda. Paradigma menurut Ritzer merupakan pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject-matter*) disiplin tertentu.

Paradigma dapat juga dikatakan sebagai konsensus terkait dengan teori, pendekatan, teknik pengambilan data dan teknik bagaimana pengolahan datanya. Berpijak pada pandangan Ritzer (Ritzer, 2016), paradigma dalam sosiologi dibedakan menjadi tiga yaitu paradigma fakta sosial (Eksemplar Durkhiem), paradigma definisi sosial (Eksemplar Weber) dan paradigma perilaku sosial (Eksemplar Skinner).

Namun paradigma pada penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial. Paradigma ini merupakan metode yang di gunakan untuk mempelajari persoalan-persoalan yang diteliti, aturan-aturan yang harus diikuti dalam

menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang dipelajari. Paradigma sosial adalah salah satu aspek yang dikemukakan oleh Anthony Giddens, bahwa perkara sentral ilmu sosial ialah “praktik sosial “ Giddens mengatakan bahwa tidak mungkin ada kediktatoran tanpa ada tindakan otoriter seseorang atau beberapa diktator. Aspek “praktik sosial” itu menunjukkan bahwa ada pola tetap yang berlaku, bukan sekali saja, melainkan berulang kali dalam lintas ruang dan waktu (Giddens,1984). Pendapat Giddens tentang “praktik sosial”, sangat berkaitan erat dengan bagaimana caranya mahasiswa dalam menyikapi suatu pemberitaan dengan gangguan *Information disorder* yang meliputi mis informasi, disinformasi maupun malinformasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Pada penelitian dengan judul konstruksi sosial mahasiswa atas *information disorder* pada pemberitaan media sosial di Kota Bengkulu dipahami bahwa realitas sosial terkait konstruksi mahasiswa terhadap *information disorder* adalah sebuah bentuk realitas yang dibangun oleh individu yaitu mahasiswa itu sendiri di media sosial. Peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data yang pertama peneliti membuat panduan wawancara yang berisi pertanyaan informasi yang peneliti butuhkan. Kemudian peneliti memula

penelitian dengan cara bertanya langsung kepada mahasiswa ilmu komunikasi di 3 Universitas di Kota Bengkulu, mendengarkan dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah pengamatan langsung, wawancara kepada mahasiswa menanyakan tentang bagaimana literasi mereka terhadap *information disorder*, dan juga studi dokumen. Yang kedua adalah alat rekam, peneliti membutuhkan aplikasi tambahan di telepon genggam yang berguna untuk merekam setiap hasil wawancara yang berisi informasi yang peneliti butuhkan.

Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Selain itu seperti yang dinyatakan oleh Moleong, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Notoatmodjo & M.A., 2018).

Fokus penelitian ini difokuskan untuk mengetahui secara mendalam mengenai konstruksi sosial mahasiswa kota Bengkulu atas *Information disorder* pada pemberitaan di media sosial. Melalui teori-teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Realitas dalam penelitian ini dilihat sebagai realitas yang bersifat subjektif dan intersubjektif, dimana realitas terkait konstruksi pengetahuan mahasiswa terhadap *information disorder* dapat dilihat

dari tingkat individu-individunya mahasiswa ilmu komunikasi yang ada di Kota Bengkulu, dan konstruksi tersebut dibuat dan berada dalam pikiran mahasiswa.

Oleh karena itu penelitian ini nantinya akan fokus kepada konstruksi sosial mahasiswa atas *Information disorder*. Dimana konstruksi sosial mahasiswa didapatkan berdasarkan sumber konstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, dalam 3 hal yaitu :

1. Melalui Pertemuan Ilmiah
2. Melalui Lingkungan Sosial
3. Melalui Media Sosial

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Bengkulu, tepatnya di Universitas yang memiliki program studi Ilmu Komunikasi, meliputi Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UM Bengkulu), Universitas Bengkulu (UNIB) dan Universitas Islam Negeri Fatmawati (UINFAS). Menurut Bog dan Taylor bahwa lokasi yang layak dipilih untuk penelitian adalah lokasi yang di dalamnya terdapat persoalan substantif dan teoritik. Pendapat tersebut juga didukung oleh Lofland & Lofland yang menyatakan bahwa adak tiga alasan situasi menarik untuk diteliti, yaitu: Pertama, situasi menarik minat peneliti dan secara nyata ada di tempat tersebut. Kedua, terkait masalah yang di teliti cukup mempermudah peneliti dalam merekrut informan.

3.3 Informan Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik nonprobability sampling dengan jenis *Purposive sampling*. Menurut Jogiyanto teknik pengambilan sampel bertujuan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Teknik ini tidak memberi kesempatan atau peluang yang sama untuk setiap anggota populasi yang bisa dipilih menjadi sampel. Teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan adanya tujuan tertentu dan bukan didasarkan atas strata, random, atau geografi. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan seperti pengambilan sampel didasarkan atas ciri-ciri, kriteria dan karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Sugiyono mendefinisikan *purposive sampling* sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang dimaksud adalah :

1. Universitas di Kota Bengkulu yang memiliki program studi ilmu komunikasi.
2. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi
3. Memiliki kemampuan dan aktif dalam menggunakan media sosial
4. Mahasiswa sebagai influencer
5. Mahasiswa yang aktif di organisasi

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung ke lapangan guna mengamati situasi, kondisi, aktivitas perilaku dari konstruksi realitas sosial mahasiswa di Kota Bengkulu dalam menyikapi pemberitaan *Information disorder* di media sosial. Peneliti mencatat serta merekamnya sebagai data yang akan diolah dan dianalisis berdasarkan pedoman observasi yang telah peneliti susun untuk ditanyakan kepada subjek penelitian maupun informan. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi partisipan guna mengoreksi dan mengumpulkan data, maupun bisa juga menjadi non partisipan yang hanya menjadi *observer* saja (Rianto, 2016).

Adapun data juga melalui proses pengamatan pada sosial media yang memberitakan tema politik khususnya pada pemilihan presiden Indonesia pada tahun 2024. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana *information disorder* tersebar di media sosial. Observasi juga dilakukan pada pra penelitian kepada mahasiswa ilmu komunikasi UM Bengkulu dengan menanyakan bagaimana pengetahuan yang mereka memiliki tentang hoaks dan pilpres 2024.

2 Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah salah satu sarana pokok guna mendapatkan informasi. Pertanyaan dalam wawancara biasanya berkaitan dengan pengalaman atau perilaku, pendapat atau nilai, perasaan pengetahuan, indra dan latar belakang atau demografi. Teknik wawancara yang dilakukan antara *interviewer* dengan subjek penelitian untuk menghasilkan informasi.

Secara substansial, wawancara mendalam terbagi menjadi tiga jenis wawancara yaitu:

- a) Wawancara kepada mahasiswa dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap mengenai sebuah riwayat hidup secara sosiologis yang di dalamnya terdapat berbagai peristiwa dan informasi mengenai kehidupan seseorang yang diungkap dengan menggunakan bahasanya sendiri. Peristiwa inilah yang kemudian diungkap peneliti melalui informan tersebut dengan bahasanya sendiri tentang *information disorder*.
- b) Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mempelajari suatu kejadian atau kegiatan yang tidak bisa diamati secara langsung. Dalam hal ini seseorang yang diwawancarai yaitu subyek yang hidup di suatu lingkungan sosial tertentu yang diteliti, dan dalam hal ini mereka berposisi sebagai seorang pengamat bagi peneliti.
- c) Wawancara dimaksudkan agar menghasilkan sebuah gambaran yang luas tentang situasi tertentu yang melibatkan banyak orang dalam tempo waktu yang relatif singkat jika dibandingkan dengan suatu pengamatan berpartisipasi.
- d) Wawancara secara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara tatap muka atau berhadapan langsung dengan subyek penelitian (jika subyek penelitian bersedia).

Peneliti mewawancarai mahasiswa yang sesuai dengan karakteristik informan yang dibutuhkan, yaitu yang dianggap mengetahui tentang apa itu *information disorder*, bagaimana keadaan, situasi dan kejadian yang berhubungan dengan topik penelitian guna menggali lebih banyak data dan informasi dalam menjawab

pertanyaan pada penelitian. Peneliti memilih mahasiswa sebagai subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik penelitian, yaitu mahasiswa ilmu komunikasi yang aktif dalam kegiatan baik diluar atau di lingkungan kampus dan aktif dalam organisasi. Subjek penelitian didapatkan berdasarkan rekomendasi dari ketua prodi pada program studi ilmu komunikasi dan dipilih berdasarkan kriteria penelitian, kemudian peneliti menghubungi subjek penelitian untuk membuat janji pertemuan dalam hal melakukan wawancara penelitian. Diskusi dilakukan di UM Bengkulu dikarenakan, tempat tinggal peneliti berada di sekitar lingkungan UM Bengkulu.

3 Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mendokumentasikan kegiatan wawancara dengan subjek dan informan. Dokumentasi ini berupa foto dan audio. Saat dilakukan penelitian, peneliti dan subjek penelitian diambil dokumentasi untuk kepentingan dokumen pelengkap dalam penelitian, kemudian hasil wawancara juga direkam menggunakan aplikasi Voice Notes pada telepon genggam, sebagai data dalam mempermudah peneliti dalam mendengarkan kembali hasil wawancara.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: Tahap persiapan;

- a. Penentuan lokasi sebagai obyek penelitian;
- b. Melakukan penelitian dilapangan;

- c. Melakukan pengolahan terhadap data yang didapatkan dari subyek penelitian;
- d. Penyajian data;
- e. Membuat kesimpulan.

Pada tahap persiapan, peneliti menyusun rancangan penelitian yang berangkat dari suatu permasalahan dalam lingkup sebuah peristiwa yang berlangsung dan dapat diamati serta diverifikasi saat berlangsungnya penelitian. Selanjutnya pada tahap dilapangan peneliti memasuki lapangan untuk memahami latar penelitian dengan cara mengamati dan berinteraksi dengan subyek penelitian. Pada tahap pengolahan data peneliti melakukan reduksi terhadap data yang telah diperoleh kemudian dirangkum dan dipilih hal-hal yang penting dan pilah berdasarkan satuan konsep, tema, maupun kategori tertentu yang dapat memberi gambaran hasil penelitian secara jelas. Kemudian langkah selanjutnya adalah *display* data yang ditempuh dengan cara mengkategorisasikan data sesuai dengan pokok permasalahan dan disajikan dalam bentuk tabel maupun bagan sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola hubungan antara satu data dengan data lainnya.

Selanjutnya ialah melakukan analisis data. Dalam analisis data ini digunakan *content analysis* yang meliputi kegiatan klarifikasi dan prediksi terhadap lambang atau simbol yang digunakan dalam komunikasi. Mengacu dengan apa yang dikemukakan dalam menganalisis dan menyajikan data ada beberapa langkah yang ditempuh yaitu mengelola data, membaca dan menghafal, mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menafsirkan, serta merepresentasikan dan memvisualisasikan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengorganisasikan data dengan cara merekam dan membuat transkrip hasil wawancara yang disalin ke dalam beberapa file (Creswell 2009). Selanjutnya, semua data yang ada, peneliti baca dengan teliti dan dibuat catatan yang dianggap penting. Tahap berikutnya, peneliti melakukan penafsiran dengan cara menganalisis data yang sudah didapat dengan teori dramaturgi sehingga diperoleh hasil dari penelitian ini. Pada bagian akhir, peneliti menyajikan dan memvisualisasikan mengenai hasil temuan dilapangan dengan cara menyusun narasi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dan dilanjutkan dengan refleksi secara teoretik serta membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dijadikan salah satu dasar untuk mengajukan rekomendasi sesuai dengan hasil analisis penelitian.

3.6 Uji Keabsahan Data

Untuk menguji dan memvalidasi keabsahan suatu data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu pendekatan dalam menganalisa data dan mensintesa data dari berbagai sumber dalam rangka memperkuat sebuah tafsir yang didasarkan pada bukti yang telah ada. Tujuan dari teknik ini untuk mengurangi terjadinya penyimpangan yang bisa saja terjadi dalam suatu penelitian. Pada prinsipnya triangulasi merupakan suatu model untuk melakukan pengecekan data apakah data yang didapatkan tersebut dapat menggambarkan fenomena dalam penelitian yang telah dilakukan atau tidak.

Dengan demikian, dalam penggunaan triangulasi diawali dengan mencermati data yang telah ada kemudian merencanakannya. Penjabaran lebih lanjut dari teknik triangulasi di atas dapat dilihat dari beberapa alternatif teknik

validasi yang biasa digunakan (Creswell 2009), yakni 1) dalam triangulasi sumber data semua subjek penelitian yang berada dalam posisi berseberangan antara satu dengan yang lainnya semuanya dilibatkan; 2) memberikan umpan balik data, penafsiran dan analisis kepada pihak subjek penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

4.1. Data dan Lokasi Penelitian

A. Kondisi Geografis Kota Bengkulu

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Bengkulu. Kota Bengkulu terletak di pesisir barat pulau Sumatera. Di sebelah utara dan timur Kota Bengkulu berbatasan dengan kabupaten Bengkulu Tengah. Di sebelah barat berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma. Kota Bengkulu berada di antara 3 derajat 45 menit – 3 derajat 59 menit lintang selatan, serta 102 derajat 14 menit – 102 derajat 22 menit bujur timur. Dengan luas wilayah 151,70 km², Kota Bengkulu memiliki 9 Kecamatan.

Kecamatan yang memiliki luas wilayah terluas adalah Kecamatan Selebar, yaitu 30,56 persen dari luas wilayah Kota Bengkulu. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Teluk Segara, yaitu 1,82 persen dari luas wilayah Kota Bengkulu. Jika dilihat dari jarak kecamatan menuju ke Ibukota Kota Bengkulu, Kecamatan Teluk Segara dan Kecamatan Ratu Samban adalah kecamatan yang jaraknya paling dekat. Sedangkan kecamatan yang jaraknya paling jauh adalah Kecamatan Kampung Melayu dan Kecamatan Selebar.

Gambar 4.1
Peta Kota Bengkulu



Tabel 4.1
Statistik Geografi Kota Bengkulu

Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase terhadap Luas Kota
Selebar	46,36	30,56
Kampung Melayu	23,14	15,25
Gading Cempaka	14,42	9,51
Ratu Agung	11,02	7,26
Ratu Samban	2,84	1,87
Singaran Pati	14,44	9,52
Teluk Segara	2,76	1,82
Sungai Serut	13,53	8,92
Muara Bangkahulu	23,18	15,28

Sumber : BPS, Kota Bengkulu Dalam Angka 2023

B. Pemerintahan Kota Bengkulu

Kota Bengkulu terdiri dari 9 kecamatan dan 67 kelurahan. Kecamatan dengan jumlah kelurahan terbanyak adalah Kecamatan Teluk Segara sebanyak 13 kelurahan. Berbanding terbalik dengan Kelurahan Gading Cempaka yang hanya memiliki 5 kelurahan saja. Dalam menjalankan roda pemerintahan di sekretariat daerah, Organisasi Perangkat Daerah (OPD), kantor kecamatan hingga kelurahan, pemerintah daerah Kota Bengkulu memiliki Aparatur Sipil Negara (ASN) sebanyak 4.370 orang pegawai. Terdiri dari 1.417 orang pegawai laki-laki dan 2.953 orang pegawai perempuan.

Jika dirinci menurut tingkat kepangkatannya, ASN Golongan I berjumlah 4 orang pegawai, Golongan II berjumlah 275 orang pegawai, Golongan III berjumlah 2.816 orang pegawai, dan Golongan IV berjumlah 1.265 orang pegawai. Jika dirinci menurut tingkat pendidikannya, ASN dengan latar pendidikan S1/Sarjana berjumlah 2.941 orang pegawai, S2/Pasca Sarjana berjumlah 506 orang pegawai dan SMA berjumlah 386 orang pegawai. Tercatat ada 35 orang yang menduduki kursi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Kota Bengkulu, terdiri dari 26 laki-laki dan 9 orang perempuan. Jumlah kursi terbanyak berasal dari Partai Amanat Nasional (PAN) berjumlah 7 orang, dan kursi paling sedikit berasal dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sebanyak 1 orang.

Tabel 4. 2

Jumlah Kelurahan di Kota Bengkulu

Kecamatan	Jumlah Kelurahan
Selebar	6
Kampung Melayu	6
Gading Cempaka	5
Ratu Agung	8
Ratu Samban	9
Singaran Pati	6
Teluk Segara	13
Sungai Serut	7
Muara Bangkahulu	7
Kota Bengkulu	67

Sumber : BPS, Kota Bengkulu Dalam Angka 2023

Gambar 4. 2

APBD Kota Bengkulu



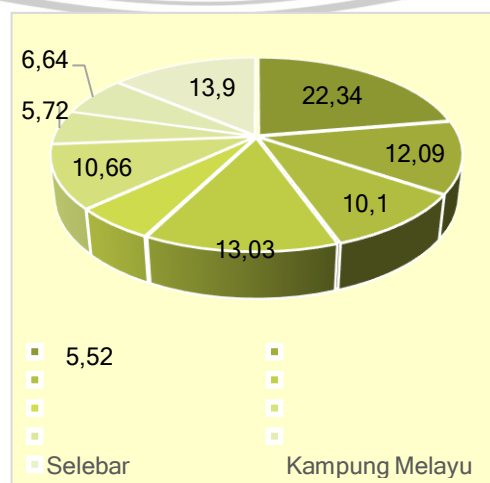
Pemerintah daerah Kota Bengkulu dapat menjalankan fungsinya karena didukung dengan pemberian sumber- sumber pendapatan yang mencukupi. Sumber pendapatan daerah terdiri dari Penerimaan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan pendapatan lain-lain yang sah. Realisasi pendapatan pemerintah daerah Kota Bengkulu tahun 2022 adalah 1,16 triliun rupiah. Jumlah ini naik 2,01 persen di banding dengan tahun 2021. Pendapatan terbesar bersumber dari Dana

Perimbangan sebesar 81,70 persen. Dari PAD sebesar 17,20 persen dan dari pendapatan lain-lain yang sah sebesar 1,10 persen. Sedangkan realisasi belanja pemerintah Kota Bengkulu tahun 2022 adalah sebesar 1,10 triliun rupiah. Jumlah ini naik 2,30 persen di banding dengan tahun 2021. Belanja terbesar adalah belanja operasi sebesar 52,12 persen. Sisanya adalah belanja modal sebesar 47,88 persen.

C. Penduduk Kota Bengkulu

Kota Bengkulu merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Bengkulu. Penduduk Kota Bengkulu di tahun 2022 mencapai 384.841 jiwa. Jika dibandingkan dengan tahun 2021, jumlah penduduk Kota Bengkulu mengalami penambahan sebesar 1,65 persen. Sebaran penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Selebar. Sebagai kecamatan dengan luas wilayah terluas, sebanyak 22,34 persen penduduk bermukim di wilayah ini, Diikuti oleh Kecamatan Muara Bangkahulu sebesar 13,90 persen dan Kecamatan Ratu Agung sebesar 13,03 persen.

Gambar 4. 3 Persentase Kota Bengkulu Tahun 2022



Sumber : BPS, Kota Bengkulu Dalam Angka2023

Meskipun kecamatan selebar adalah kecamatan yang terluas, kepadatan penduduknya justru yang terkecil, yaitu 1.854. Hal ini berbanding terbalik dengan Kecamatan Teluk Segara yang luas wilayahnya terkecil, kepadatan penduduknya adalah yang terbesar yaitu 7.971. Data mengenai rasio jenis kelamin berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan secara adil. Informasi tentang rasio jenis kelamin juga penting diketahui oleh para politisi, terutama untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dalam parlemen. Rasio jenis kelamin di Kota Bengkulu pada tahun 2022 adalah 101,74. Angka ini menunjukkan bahwa dalam 101 penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan di Kota Bengkulu.

D. Pembangunan Mahasiswa

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggambarkan bagaimana penduduk dapat mengajses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. IPM dibentuk oleh tiga aspek dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan stabdar kehidupan yang layak. Pada tahun 2022, IPM Kota Bengkulu sebesar 80,99. Angka Harapan Hidup (AHH) penduduk Kota Bengkulu menunjukkan angka yang terus meningkat. Pada tahun 2022, AHH Kota Bengkulu mencapai 70,46 tahun.

Angka ini berarti bahwa bayi-bayi yang dilahirkan menjelang tahun 2022 dihitung akan dapat hidup sampai 70 tahun. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional, 99,35 persen penduduk usia 15 tahun ke atas di Kota Bengkulu

mampu membaca dan menulis huruf latin. Jika dirinci menurut status pendidikan pada penduduk usia 7-24 tahun, sebanyak 0,68 persen tidak/belum pernah bersekolah. Sebanyak 78,98 persen masih bersekolah, dan 20,34 persen tidak bersekolah lagi. Pada maret 2022, garis kemiskinan di Kota Bengkulu senilai 785.905 rupiah. Dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 15,73 persen, angka ini mengalami penurunan sebesar 2,16 persen dibanding dengan maret 2021

E. Karakteristik Subjek Penelitian dan Informan

Penelitian ini menggunakan lima belas subjek penelitian, satu informan utama, dan satu informan tambahan untuk menjawab masalah tentang konstruksi sosial yang terjadi pada mahasiswa di Kota Bengkulu atas *Information disorder* pada Pemberitaan di Media Sosial. Berdasarkan judul pada penelitian ini tentang konstruksi sosial mahasiswa pada pemberitaan *information disorder* subjek penelitian diperoleh melalui metode purposive sampling. *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan khusus sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti dan memperoleh 15 orang subjek penelitian, yaitu 5 informan R,WK,K,SP,RZ Mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Bengkulu Program Studi Ilmu Komunikasi. 5 orang informan dengan insisial YP,JJ,UB,BK,UJ Mahasiswa dari Universitas Bengkulu Program Studi Ilmu Komunikasi, dan 5 informan dengan insisial JG,KU,BN,KO,SD Mahasiswa Universitas Dehasen Program studi Ilmu Komunikasi.

Data dari 15 subjek penelitian diperlukan untuk menganalisis secara menyeluruh bagaimana pengetahuan mereka tentang Konstruksi sosial atas

Information disorder pada pemberitaan di Media Sosial. Peneliti menggunakan metode diskusi fokus kelompok (FGD) dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data tersebut. Fokus kelompok (FGD) dilakukan dalam bentuk FGD informal yang dilakukan dengan mengatur waktu dan tempat yang disesuaikan antara peneliti dan subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian.

Adapun karakteristik subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UM Bengkulu

a. R

R merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi UMB berusia 21 tahun. Saat ini sedang menempuh pendidikan di semester 6. R aktif di bidang organisasi seperti IMM, BEM Universitas dan menjadi Ketua HIMAKOM UMB. Dasar politik dipelajari dalam lingkup kecil yaitu politik kampus yang bertanggung jawab dalam berjalannya sebuah organisasi HIMAKOM dengan baik. R menjadi pengikut aktif dalam memilih presiden Paslon 2 yaitu Prabowo Gibran.

b. WK

WK merupakan mahasiswi Ilmu Komunikasi UMB berusia 18 tahun. Saat ini sudah menjadi mahasiswa semester 5. WK aktif di bidang organisasi dan menjadi Wakil Ketua HIMAKOM UMB. Politik juga di pelajari sembari menjadi wakil ketua organisasi. WK menjadi pemilih pasangan calon presiden 1 yaitu Anies-Muhaimin.

c. K

K merupakan mahasiswa semester 4 prodi Ilmu Komunikasi UM

Bengkulu, K aktif pada event kampus dan sering mengikuti beberapa ajang perlombaan, salah satunya K menjadi pemenang dan mendapatkan gelar Duta Kampus UM Bengkulu pada pemilihan acara duta kampus UM Bengkulu tahun 2023, kemudian K juga aktif menjadi tim kreatif daei FISIP yang bertanggung jawab dalam mengelola akun sosial media FISIP dan konten-konten promosi fakultas.

d. PH

PH merupakan mahasiswa semester 6 prodi Ilmu Komunikasi UMB, PH aktif dalam kegiatan kampus dan organisasi seperti HIMAKOM, BEM FISIP dan menjabat sebagai ketua umum BEM FISIP UM Bengkulu. PH aktif dalam sosial media Instagram, youtube dan Tiktok. PH aktif dalam berdiskusi dilingkungan sosial pertemanan dan sering membuat FGD yang membahas informasi terkini yang sedang terjadi, PH adalah pemilih paslon 02 yaitu Prabowo Gibran.

e. RZ

RZ merupakan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi UM Bengkulu berusia 23 tahun, RZ juga aktif menjadi duta kampus serta menjadi asisten LAB prodi Ilmu Komunikasi UM Bengkulu yang bertanggung jawab dalam mengelola podcast dan video-video informatif LAB ILKOM. Memiliki prestasi akademik/non-akademik.

2. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UNIB

a. GF

GF adalah mahasiswi semester 6 Prodi Ilmu Komunikasi UNIB. GF juga aktif dalam organisasi seperti BEM FISIP KBM UNIB, HIMIKOM dan menjabat

sebagai kepala dinas Riset dan Pengembangan Mahasiswa BEM FISIP UNIB periode 2024, dewan penasihat organisasi HIMIKOM 2024, dan kepala bidang 1 penalaran dan Keilmuan HIMIKOM 2023. GF juga aktif menggunakan sosial media seperti instagram, Tiktok, dan X.

b. RF

RF merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi UNIB semester 6 yang aktif menggunakan sosial media Instagram, RF juga aktif mengikuti organisasi kampus dan menjabat sebagai Gubernur Mahasiswa FISIP KBM UNI. Menjadi Gubernur Mahasiswa membuat RF memiliki banyak pengaruh dalam lingkungan kampus dalam pergerakan mahasiswa.

c. MR

MR juga adalah mahasiswa yang memiliki pengaruh dalam lingkungan organisasi kampus dan memegang jabatan sebagai ketua umum HIMIKOM FISIP UNIB. Saat ini MR menjadi mahasiswa ilmu komunikasi semester 5. MR juga pengguna media sosial aktif seperti Instagram dan Facebook. Pernah mengalami/mengidentifikasi berita palsu dan Pernah terlibat dalam kampanye anti-hoax.

d. NS

Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNIB semester 7 yang aktif dalam menggunakan sosial media Tiktok, Facebook, Instagram, youtube dan X. NS aktif dibidang komunikasi, keilmuan, sosial, keuangan dan bahasa. NS juga aktif dibidang organisasi mahasiswa dan menjabat sebagai wakil bendahara umum HIMIKOM FISIP UNIB dan duta keilmuan UNIB pada tahun 2022.

e. AP

AP adalah mahasiswa yang aktif dalam bidang non akademik dan menekuni di bidang entertainment dan public speaking. AP juga menjadi anggota Genre dan terpilih menjadi bujang Bengkulu dalam pemilihan Bujang Gadis Bengkulu. AP saat ini menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UNIB semester 8.

3. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UINFAS

a. FS

FS adalah mahasiswa semester 8 Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) UINFAS. FS juga menekuni bidang content creator food blogger yang menjadikan FS aktif dalam menggunakan media sosial tiktok, instagram dan youtube. FS sebagai influencer juga sering mengamati informasi pilpres selama masa kampanye dan juga aktif sebagai Content creator mahasiswa dengan engagement tinggi.

b. MI

MI terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan atau komunitas di bidang organisasi PMII dan menjabat sebagai Demis Sekretaris Rayon, dan sekretaris KORPRI rayon. Saat ini MI menjadi mahasiswa KPI UINFAS semester 2. MI juga aktif menggunakan media sosial Instagram dan Tiktok. MI juga sering menjadi opinion leader pada organisasi yang diikuti.

c. MM

MM aktif dalam bidang organisasi kampus Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) KPI dan saat ini menempuh semester 4. MM aktif menggunakan sosial media Facebook, Instagram dan Tiktok. Subjek juga

memantau dan membagikan perkembangan politik terkini di media sosial dan sering terlibat interaksi di media sosial terhadap pemberitaan pilpres.

d. CN

CN aktif dalam menggunakan media sosial Tiktok, saat ini CN menjadi mahasiswa KPI UINFAS semester 8. CN menekuni bidang Penyiaran dalam radio kampus dan aktif mengikuti organisasi kampus menjabat sebagai sekretaris kemenlu Dema Universitas dan juga menjadi anggota PMII.

e. SA

SA juga menjadi penyiar pada radio kampus, dan juga aktif dalam organisasi dan menjabat sebagai ketua umum HMPS jurusan dakwah UINFAS Bengkulu. Saat ini SA adalah mahasiswa KPI semester 6. Memahami sistem politik kampus dan nasional, mampu menganalisis kebijakan public, paham dinamika politik media sosial dan aktif membantah hoaks politik.

4.2. Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas *Information disorder* Pada Pemberitaan di Media Sosial

Berkembangnya teknologi Digital membentuk fenomena baru, yaitu polusi data global, sebagai akibat dari berkembangnya teknologi sosial modern. Baik dampak langsung maupun tidak langsungnya sulit untuk diukur, tetapi efek kampanye disinformasi paling mengkhawatirkan dalam jangka panjang. Upaya laporan dari *Information disorder* tersebut membuat kerangka kerja interdisipliner untuk penelitian dan pembuatan kebijakan dalam mengkaji secara komprehensif *information disorder*, tantangan-tantangan terkait, dan menguraikan cara-cara untuk mengatasi polusi informasi tersebut.

Council of Europe adalah organisasi internasional yang didirikan pada 1949 untuk mempromosikan demokrasi, hak asasi manusia, dan supremasi hukum di Eropa. Dengan 46 negara anggota, organisasi ini bertujuan untuk menjaga nilai-nilai tersebut di seluruh benua Eropa. Council of Europe mengatakan berita hoaks saat ini lebih tepat dikatakan sebagai *Information disorder* (*Information disorder*). Istilah ini dipopulerkan oleh laporan yang diterbitkan oleh Council of Europe pada tahun 2017 dalam konteks meningkatnya kekhawatiran global terhadap fenomena berita palsu dan manipulasi informasi melalui platform digital. Kerangka konseptual tersebut mengidentifikasi menjadi tiga jenis *information disorder* yang berbeda yaitu mis-informasi, disinformasi, dan mal-informasi (Wardle Claire, Derakhshan, 2008). Wardle, Claire & Derakhshan, Hossein adalah peneliti yang berkontribusi pada laporan tersebut, mereka menyelidiki berbagai bentuk dari *information disorder* dan bagaimana mengatasinya. Perbedaan antara ketiga jenis informasi ini yaitu:

- Dis-informasi . Informasi yang tidak benar dan memang direkayasa (fabricated) sedemikian rupa oleh pihak-pihak yang berniat membohongi masyarakat, sengaja ingin mempengaruhi opini publik untuk mendapatkan keuntungan tertentu dan merugikan seseorang, kelompok sosial, organisasi atau negara.
- Mis-informasi adalah Keterangan yg salah, Informasi yang salah, tetapi tidak dibuat dengan tujuan untuk menyebabkan kerugian, dengan kata lain mis adalah informasi yang memang tidak benar atau tidak akurat, namun orang yang menyebarkannya berkeyakinan bahwa informasi tersebut sah dan

dapat dipercaya. Sejatinya tidak ada tujuan buruk bagi mereka yang menyebarkan konten misinformasi, selain sekedar untuk mengingatkan atau berjaga-jaga.

- Mal-informasi adalah Informasi yang didasarkan pada kenyataan, digunakan untuk merugikan seseorang, organisasi, atau negara. Mal yang terjadi adalah bentuk Informasi yang memang memiliki cukup unsur kebenaran, baik berdasarkan penggalan atau keseluruhan fakta obyektif. Namun penyajiannya dikemas sedemikian rupa untuk melakukan tindakan yang merugikan bagi pihak lain atau kondisi tertentu, ketimbang berorientasi pada kepentingan publik. Beberapa bentuk pelecehan (verbal), ujaran kebencian dan diskriminasi, serta penyebaran informasi hasil pelanggaran privasi dan data pribadi adalah ragam bentuk mal informasi (Sellnow et al., 2019).

Pada bab ini membahas konstruksi sosial mahasiswa kota Bengkulu atas *information disorder* pada pemberitaan politik pemilihan presiden dan wakil presiden di media sosial. Pada tanggal 14 Februari 2024 telah dilaksanakan Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) dan wakil presiden Indonesia. Pasangan calon presiden dan wakil presiden sebanyak 3 kandidat, yaitu pasangan Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar, Prabowo-Gibran, dan pasangan Ganjar-Mahfud, dan pada pilpres 2024 sudah ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) presiden terpilih sebagai pemenangnya yaitu pasangan Prabowo-Gibran. Namun proses sebelum pilpres, terdapat banyak sekali *Information disorder* yang terjadi di media sosial. Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo) menemukan 2.330 hoaks selama tahun 2023, termasuk 1.292 hoaks politik, 645 di antaranya terkait

dengan Pemilu 2024. Jumlah hoaks politik tahun 2023 sebanyak 55.5%, atau dua kali lipat lebih banyak daripada hoaks serupa pada musim Pemilu 2019, yang ditemukan di Mafindo.

Gambar 4. 4

Data Hoaks Masa Pemilu 2024

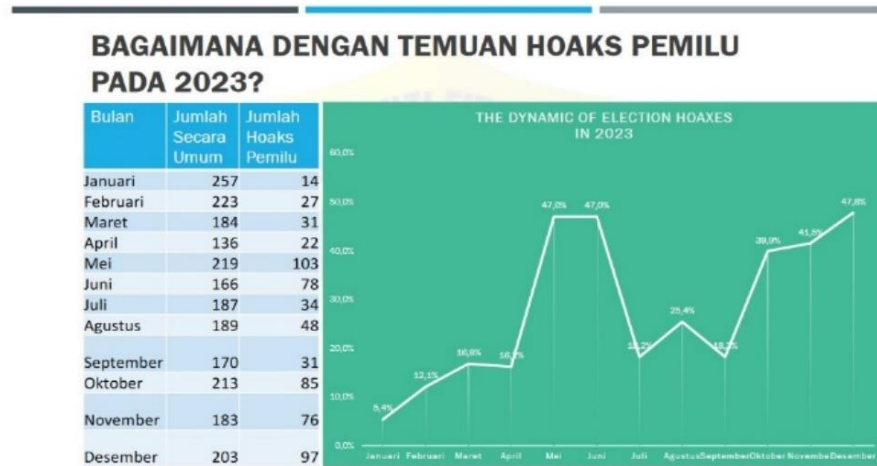


Sumber Tirto.id

Selain menjadi yang tertinggi, hoaks politik kembali mendominasi topik hoaks pasca-2019. Hoaks politik rata-rata turun di bawah 33% selama pandemi (2020–2022). Hoaks politik yang luas mengganggu demokrasi Indonesia, mengacaukan informasi, dan dapat mendorong orang untuk menolak hasil pemilu. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa Pemilu 2024 tetap aman, upaya komprehensif harus dilakukan untuk mencegah dan menangani informasi palsu. Platform Youtube menjadi tempat ditemukan hoaks terbanyak, sejumlah 44.6%, diikuti oleh Facebook (34.4%), Tiktok (9.3%), Twitter atau X (8%), Whatsapp (1.5%), dan Instagram (1.4%). (diakses dari mafindo.or.id).

Dominasi konten hoaks berupa video menjadi tantangan besar bagi ekosistem periksa fakta, konten hoaks video cepat sekali viral karena sering dibumbui dengan elemen yang emosional. Sedangkan upaya periksa fakta konten video membutuhkan proses yang lebih lama ketimbang foto atau teks. Menjelang pemungutan suara dalam Pemilu 2024, konten yang dibuat dengan teknologi kecerdasan buatan (AI) pun sudah muncul, seperti video deepfake pidato Presiden Jokowi dengan bahasa Mandarin, maupun rekaman suara Anies Baswedan dan Surya Paloh yang dibuat dengan AI. Semua calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) menjadi sasaran utama hoaks politik. Hoaks tentang mereka ada yang bernada positif (melebih-lebihkan kandidat), sebagian bernada negatif (yang menyerang atau memfitnah kandidat). Anies Baswedan menjadi kandidat yang paling banyak disebut dalam narasi hoaks, sebanyak 206 bernada positif, dan 116 bernada negatif. Selanjutnya Ganjar Pranowo (63 positif, 73 negatif), Gibran Rakabuming Raka (12 positif, 74 negatif), Prabowo Subianto (28 positif, 66 negatif), Moh. Mahfud MD (44 positif, 5 negatif), dan Muhaimin Iskandar (17 positif, 5 negatif).

Gambar 4. 5
The Dynamic of Election Hoak in 2023



Penelitian ini dilatar belakangi oleh pesatnya perkembangan teknologi yang mengakibatkan informasi sekecil apapun dapat dengan cepat menyebar sampai kepada mahasiswa. Pemberitaan dari masa sebelum kampanye, masa kampanye sampai pada pada masa Pemilu Pilpres 2024 menjadi sorotan seluruh masyarakat di Indonesia, framing pemberitaan di media sosial juga dipenuhi dari ketiga pasangan calon presiden dan wakil presiden. Hasil wawancara pada informan, media sosial yang paling sering diakses adalah tiktok, youtube, instagram dan X. Pemberitaan tentang pilpres tersebut berhasil membuat suatu kontruksi sosial yang terbangun pada pemikiran-pemikiran dari mahasiswa. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial mahasiswa kota Bengkulu atas *information disorder* pada pemberitaan di media sosial.

Konten viral lebih mudah dalam mempengaruhi mahasiswa di media sosial. Informasi palsu atau tidak akurat dapat dengan cepat menyebar di antara

mereka, dan dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang kandidat presiden dalam masalah politik tertentu. Media sosial dapat menyebarkan informasi dengan cepat, terlepas dari kebenarannya. Informasi yang tersebar di media sosial dalam pilpres 2024 dapat mencakup berbagai hal, mulai dari meme, video pendek, hingga artikel yang mendapatkan banyak perhatian dan dibagikan secara luas di media sosial. Meskipun beberapa konten viral dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat, informasi yang tidak akurat atau bahkan berita palsu dapat dengan mudah tersebar luas di internet.

Media sosial juga memfasilitasi diskusi dan debat publik di antara mahasiswa tentang kandidat presiden dan isu-isu politik. Platform seperti X menjadi tempat di mana pendapat dan pandangan dibagikan secara langsung, yang memungkinkan generasi ini untuk terlibat dalam proses politik dengan lebih aktif. Media sosial memberikan *platform* yang terbuka untuk orang-orang dari berbagai latar belakang dan sudut pandang untuk berpartisipasi dalam diskusi dan debat politik. Mahasiswa dapat dengan mudah bergabung dalam percakapan ini, menyuarakan pendapat mereka, dan mendengarkan sudut pandang orang lain. Diskusi dan debat publik di media sosial memungkinkan mahasiswa untuk mengakses berbagai sudut pandang tentang kandidat presiden, partai politik, dan isu-isu politik. Dengan mendengarkan argumen yang beragam, mereka dapat memperluas pemahaman tentang masalah-masalah tersebut dan membentuk opini sendiri. Gen Z cenderung mempercayai pendapat dan pengalaman teman sebaya mereka. Oleh karena itu, diskusi dan debat publik di media sosial dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi mereka terhadap kandidat presiden.

Pemikiran dan pandangan yang mereka lihat dari rekan-rekan mereka dapat mempengaruhi sikap politik mereka. Diskusi dan debat di media sosial juga dapat memperkuat aktivisme politik di kalangan Gen Z.

Information disorder yang tersebar di media sosial terbagi menjadi 3 tipe yaitu :

- Dis-informasi adalah Informasi yang tidak benar dan memang direayasa (fabricated) sedemikian rupa oleh pihak-pihak yang berniat membohongi masyarakat, sengaja ingin mempengaruhi opini publik untuk mendapatkan keuntungan tertentu dan merugikan seseorang, kelompok sosial, organisasi atau negara.
- Mis-informasi adalah Keterangan yg salah, Informasi yang salah, tetapi tidak dibuat dengan tujuan untuk menyebabkan kerugian, dengan kata lain mis adalah informasi yang memang tidak benar atau tidak akurat, namun orang yang menyebarkannya berkeyakinan bahwa informasi tersebut sah dan dapat dipercaya. Sejatinya tidak ada tujuan buruk bagi mereka yang menyebarkan konten misinformasi, selain sekedar untuk mengingatkan atau berjaga-jaga.
- Mal-informasi adalah Informasi yang didasarkan pada kenyataan, digunakan untuk merugikan seseorang, organisasi, atau negara. Mal yang terjadi adalah bentuk Informasi yang memang memiliki cukup unsur kebenaran, baik berdasarkan penggalan atau keseluruhan fakta obyektif. Namun penyajiannya dikemas sedemikian rupa untuk melakukan tindakan yang merugikan bagi pihak lain atau kondisi tertentu, ketimbang berorientasi pada kepentingan publik. Beberapa bentuk pelecehan (verbal), ujaran kebencian dan

diskriminasi, serta penyebaran informasi hasil pelanggaran privasi dan data pribadi adalah ragam bentuk mal informasi (Sellnow et al., 2019).

Mahasiswa sebagai *agent of change* memiliki tanggung jawab yang lebih besar ditengah kemajuan teknologi digital baik dilingkungan sosial, pertemanan ataupun pada media sosial. Pemberitaan di media sosial saat pilpres tidak hanya memberikan informasi benar sesuai fakta tetapi juga banyak *information disorder* yang tersebar di media sosial. Pengetahuan yang di miliki mahasiswa tentang *information disorder* berbeda-beda. Masih ada mahasiswa yang tidak begitu paham tentang Information Disorder dan apa saja yang harus dilakukan dalam menangkal hoaks di media sosial.

Seperti hasil wawancara kepada subjek R yang merupakan mahasiswa dari UM Bengkulu sebagai berikut :

“ Saya belum mengetahui banyak tentang *Information disorder* di sosial media, masih awam mendengarnya, saya juga belum mendengar jika *information disorder* terbagi menjadi 3 tipe seperti mis,dis dan mal informasi. Saya fikir hoaks hanya sekedar berita bohong saja, namun ternyata makna nya lebih mendalam dari itu ”

Dari penuturan subjek R, ternyata masih ada mahasiswa ilmu komunikasi yang belum mendengar tentang apa itu *Information disorder* . Mahasiswa memahami hoaks yaitu berita atau informasi yang disebarkan kepada khalayak yang belum tentu kebenarannya. Namun R belum memahami bahwa informasi yang disebar terbagi lagi menjadi 3 tipe jenis yaitu misinformasi, malinformasi dan disinformasi. Hal ini menegaskan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum menaruh fokus tentang bagaimana sebuah informasi dibuat sampai disebarkan dan diterima oleh komunikan (penerima pesan).

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan subjek R, hasil wawancara kepada subjek penelitian yaitu WK mengenai pengetahuan tentang apa itu *Information disorder* sebagai berikut :

“berita hoaks ini memang sudah menjadi hal yang tidak tabu, sering terjadi di sosial media, saya juga sering mendengar, membaca, bahkan pernah menjadi korban sekaligus pelaku dari pemberitaan bohong di sosial media tentang pilpres 2024, saya mendapatkan informasi yang saya belum mengetahui kebenarannya namun saat itu saya merasa informasi itu benar, kemudian saya ikut menyebarkannya lagi kepada orang lain, saya belum tahu jika hal itu adalah salah satu dari 3 tipe *Information disorder* yaitu mis informasi.”

Dari hasil Wawancara dengan subjek WK, diketahui bahwa mahasiswa masih bisa menjadi korban atau bahkan pelaku dari *Information disorder* , hal ini diakui oleh WK disebabkan kurangnya pemahaman tentang bagaimana cara menyaring seluruh informasi di media sosial sebelum meyakini suatu informasi tersebut. Selain itu WK juga masih kesulitan membedakan ketiga jenis *information disorder* tersebut karena minimnya informasi yang didapat tentang *information disorder*. WK menyebarkan suatu informasi yang salah dikarenakan informasi tersebut sudah menjadi suatu konstruksi sosial di pemikiran WK sehingga ia mempercayai informasi tersebut sebelum memeriksakan kembali kebenarannya.

Berbeda dari mahasiswa ilmu komunikasi lainnya, hasil wawancara dengan subjek K, mengatakan :

“saya sudah mengetahui konsep lain dari Hoaks yaitu *Information disorder* dengan membaginya menjadi 3 jenis yaitu, mis informasi, disinformasi dan mal informasi, pengetahuan ini saya dapatkan saat

mengikuti webinar tentang “cara menangkal hoaks”, webinar tersebut menjelaskan tipe-tipe *information disorder*, bahayanya, dan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, kemudian saya juga mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana caranya untuk mencari tahu dulu kebenaran informasi yang tersebar dengan menggunakan aplikasi Cek Fakta.”

Subjek K sudah mendapatkan pengetahuan tentang apa itu *Information disorder*, dengan arti lain dengan kesadaran diri, subjek K konsentrasi tentang apa saja yang bisa terjadi di media sosial ditengah kecanggihan teknologi digital, dan bagaimana seharusnya mahasiswa khususnya mahasiswa ilmu komunikasi menerima informasi yang tersebar di media sosial. Mengingat subjek K juga adalah salah satu seorang influencer yang aktif bermedia sosial. Subjek K memiliki ketakutan bahwa informasi yang ia sebar di media sosialnya adalah berita bohong sehingga dapat merugikan followersnya atau bahkan lingkungannya yang membaca atau mendapatkan informasi tersebut dari dirinya, apalagi hal tersebut terjadi di tahun politik seperti pilpres 2024 Hal itu tentu saja dapat memunculkan konstruksi sosial yang berbeda-beda disetiap orang yang mendapatkan informasi yang salah tersebut.

Serupa dengan subjek PH, wawancara mengenai bagaimana pengetahuannya tentang *information disorder* sebagai berikut :

“ Pada saat pilpres 2024, kita seperti terus mengulang kejadian setiap 5 tahun sekali, berkaca dari pilpres 5 tahun lalu, saya menganggap perang di media sosial saat itu lebih luar biasa dari pilpres 2024, saat itu hanya ada 2 pasangan calon, yang kemudian pilpres dimenangi oleh pasangan Jokowi-Ma'ruf, lalu pasangan nomor urut 2 Prabowo-Sandi tak lama dari pelantikan presiden terpilih, akhirnya menjadi ikut bergabung ke dalam kabinet menteri, hal itu menimbulkan kekecewaan pada pemilih nomor urut 2, dikarenakan peperangan sosial media yang sangat masif pada saat itu, lawan menjadi kawan, kawan mejadi lawan. Hal itu yang

membuat saya lebih santai dalam merespon pemberitaan apapun yang ada di sosial media pada pilpres 2024.”

Dari hasil wawancara dengan subjek PH, dipahami bahwa PH sudah siap menyambut Pilpres 2024, pengetahuan dari pengalamannya membuat PH sudah lebih bisa menyaring setiap pemberitaan di sosial media dan mencari tahu informasi sebanyak mungkin tentang bagaimana cara memilah mana pemberitaan yang benar dan mana pemberitaan yang tidak benar. PH memilih untuk tidak menerima setiap informasi yang ada tanpa mencari tahu dulu faktanya, karena subjek sadar sebagai mahasiswa harus memiliki jiwa yang kritis, subjek menginginkan setiap informasi yang ia sebarkan kepada orang lain baik dilingkungan teman, keluarga atau pun di sosial media dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, mengingat subjek adalah seorang duta kampus yang memiliki tugas lebih untuk mewakili mahasiswa dalam memiliki rasa peduli dan tanggung jawab. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek PH menambah pengetahuan dengan cara mencari informasi sendiri tentang bagaimana *information disorder* , bagaimana efek yang terjadi, dan bagaimana caranya harus bersikap dalam menerima informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain.

Kemudian hasil wawancara kepada subjek RZ, mengatakan bahwa :

“ pada pilpres 2024, RZ banyak mendapatkan informasi pemberitaan di media sosial Instagram dan Tiktok, hal ini dikarenakan saya sudah lama tidak menonton siaran TV, menurut saya pemberitaan di TV sudah tidak objektivitas lagi, dikarenakan kepemilikan dari stasiun TV tergantung pada keberpihakan kepada pasangan calon presiden yang mana. Di media sosial kita dapat dengan mudah mengakses informasi apapun meskipun rentan menerima informasi hoaks,

sehingga sikap kritis memang harus di tampilkan dalam bersosial media.”

Berdasarkan informasi dari beberapa subjek mahasiswa yang mewakili UM Bengkulu, mengaku jika sudah tidak pernah menonton TV, Subjek memiliki rasa skeptis terhadap informasi dari pemerintah atau media mainstream sehingga subjek merasa informasi dari sumber-sumber alternatif lebih dipercaya. Informasi yang mereka butuhkan dalam menentukan pilihan presiden didapatkan dari sosial media, bahkan menonton debat pemilihan presiden bisa diakses langsung dari media sosial youtube. Kemudian menurut subjek RZ Media sosial menawarkan lebih banyak ruang untuk partisipasi dan interaksi dua arah daripada media televisi. Mahasiswa dapat dengan mudah berbagi informasi, membuat komentar, atau berbicara tentang berita pemilihan presiden 2024 di media sosial. Namun subjek menyadari informasi di media sosial informasi di media sosial juga harus diterima dengan kritis dan diperiksa kebenarannya dari sumber-sumber terpercaya. Media sosial rentan terhadap penyebaran misinformasi, disinformasi, dan mal informasi terkait Pilpres 2024. Mahasiswa perlu meningkatkan literasi media dan keterampilan verifikasi informasi untuk memastikan keakuratan informasi yang mereka terima

Hal ini serupa yang dilakukan oleh informan RF tentang bagaimana ia belum terlalu memahami apa itu *information disorder* :

“ Saya mengetahui hoaks hanya sebatas berita bohong saja, tetapi saya tidak mencari tahu secara lengkap. Pada saat pilpres pun saya sudah tidak pernah menonton televisi, saya cukup menggunakan Handphone saya untuk mencari tahu informasi yang saya butuhkan, belum lagi bu, media sosial menyajikan berita secara real time, sedangkan kalau di televisi biasanya bersifat terjadwal sehingga lebih tidak *up to date*, kemudian bu format berita nya juga lebih menarik, dan memang bu kalau di televisi pemberitaan yang di update lebih tersaring dan minim

hoaks, kalau di media sosial siapa saja bisa menciptakan sendiri berita hoaks itu dengan mudah,”

Media sosial dapat mempengaruhi pendapat publik dengan mengidentifikasi berita mana yang paling menarik perhatian publik. Media sosial dapat mempengaruhi masyarakat dan pemerintah tentang masalah prioritas. Pandangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh media sosial, yang dapat menyebarkan kebohongan dan framing pada banyak masalah. Teknologi digital menjadikan informasi yang belum diketahui kebenarannya dengan cepat dan mudah tersebar melalui platform media sosial seperti X, Facebook, Instagram, tiktok dan lainnya. Fenomena seperti ini memungkinkan persepsi masyarakat dapat berubah dengan cepat. (Lukman et al., 2024)

Mahasiswa sebagai Gen Z, yaitu generasi yang terdiri dari Individu yang lahir antara tahun 1997 hingga tahun 2012. Mahasiswa yang mewakili Gen Z memiliki ciri seperti fasih dalam penggunaan teknologi dan penggunaan media sosial. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh KPU Indonesia, media sosial dapat berpotensi mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang pemilihan presiden tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan pemilih yang mewakili mahasiswa sebagai Gen Z dalam pemilihan presiden 2024. Media sosial adalah salah satu cara yang dapat dijadikan referensi paling penting untuk mengumpulkan dan berbagi informasi tentang bagaimana kandidat calon presiden dan wakil presiden, tujuan, dan visi misi mereka dalam framing pemberitaan di media sosial yang akan di sebarkan kepada publik. Seperti yang diungkapkan oleh AR, mahasiswa KPI UIN tentang pendapatnya mengenai pemberitaan di media sosial.

“ ketika rasa percaya kepada pemilik media Televisi sudah sedikit hilang, sekarang saya jauh lebih banyak mencari informasi apa saja tentang pilpres 2024 di media sosial. Informasi yang tersebar tentang visi misi bahkan keseharian kandidat calon- presiden dapat dijumpai dengan mudah di media sosial. Media sosial membuat saya dapat melihat suatu hal dari segi yang lain, saya bisa bebas melihat bagaimana masing-masing tim sukses dari branding masing-masing calon presiden dan wakil presiden membuat strategi dan kerja politik. Di Tiktok misalkan, banyak sekali pemilik akun yang kritis yang memberikan banyak informasi yang saya butuhkan dalam menentukan pilihan presiden.”

Penelitian menunjukkan bahwa politisi menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan publik dan menampilkan kandidat mereka. Jenis konten dan pendekatan komunikasi yang digunakan dalam pemilu media sosial sangat penting untuk menarik pemilih dan menyampaikan visi dan misi kandidat. Persepsi publik terhadap calon presiden dapat dipengaruhi oleh penggunaan media sosial. Pengembangan budaya digital di Indonesia telah mengubah cara masyarakat melihat dan menilai calon presiden. Studi juga menunjukkan bahwa literasi digital diperlukan untuk penggunaan media sosial dalam pemilihan untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan mengingatkan masyarakat untuk berbicara dan berpendapat.

Hal berbeda disampaikan oleh informan GF yang mengatakan bahwa ia sudah pernah mendapatkan pengetahuan tentang *information disorder* :

“ mengenai *information disorder* kebetulan saya sudah pernah mendapatkan pengetahuan terkait itu dari media sosial awalnya, dikarenakan saat itu saya pernah menjadi pelaku misinformasi, saya pernah menyebarkan berita yang tidak benar di media sosial tetapi tanpa niat sedikit pun untuk menyesatkan orang lain, karena saat itu saya berfikir bahwa berita yang saya sebar tersebut adalah informasi yang benar. Kemudian saya melihat informasi di media sosial bahwa yang pernah saya lakukan tersebut adalah suatu bentuk dari *information disorder* tipe mis informasi.”

Information disorder memang sangat erat dengan kehidupan teknologi digital, siapa saja bisa menjadi korban maupun menjadi pelaku dari *information disorder*. Literasi digital memang sangat dibutuhkan dalam bermedia sosial. Pemberitaan tentang pilpres contohnya, jika mahasiswa tidak memiliki literasi dalam menyaring berita, akan berdampak juga kepada pengetahuan di lingkungan sekitar. Informan GF menyoroti kesadaran akan mis informasi yang ia sebar dan merasa ada perasaan menyesal setelah menyadari bahwa berita yang ia sebar di media sosial ternyata adalah berita bohong. Namun rasa menyesal ini menunjukkan bahwa ada keinginan untuk memperbaiki diri dan menjadi lebih kritis dalam menerima informasi lainnya di media sosial.

Senada dengan penuturan dari informan mahasiswa UIN SA yang mengatakan :

“saya sering melihat pemberitaan yang tersebar di media sosial yang saling bertentangan antar kandidat pada pilpres 2024. Terkadang sulit juga bu jadinya menentukan mana yang pemberitaan benar mana yang berita hoaks, sehingga hal ini membuat saya ragu dalam mengambil keputusan dalam memilih kandidat pasangan mana yang akan saya pilih, hal ini lah yang membuat saya mencari informasi tentang bagaimana menangkal hoaks agar saya bisa lebih memahami apa yang harus saya lakukan.”

Informan SA memahami masalah *information disorder* yang ada pada pemberitaan di media sosial membuat mahasiswa khususnya akan merasa kebingungan dalam menentukan kebenaran pada suatu informasi. Berita hoaks memang sering kali dibuat untuk menimbulkan keraguan dan ketidakpercayaan di kalangan pemilih. Hal ini menunjukkan perlunya dalam meningkatkan literasi

digital di kalangan mahasiswa. Sebab jika mahasiswa bersifat acuh untuk setiap informasi yang tersebar di media sosial, fungsi kontrol mahasiswa akan hilang.

Hal berbeda diungkapkan oleh informan AP, ia mengungkapkan :

“ banyak sekali kegaduhan yang terjadi di lingkungan sekitar saya baik di media sosial, lingkungan pertemanan bahkan lingkungan keluarga. Karena *information disorder* yang terjadi di media sosial. Berita hoaks mempengaruhi pandangan terhadap kandidat tertentu. Saya sering berdebat sengit dengan mereka dengan mempertahankan pendapat masing-masing. Meskipun saya tahu bahwa pendapat diantara kami tidak semuanya benar, tetapi sepertinya *information disorder* yang terjadi di media sosial menjadikan konflik saling serang antar pendukung kubu.”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh informan MM :

“ saya pernah berdebat dengan teman karena informasi hoaks, ketika saya memilih kandidat capres nomor urut 1 , namun teman saya memilih kandidat no 2 memiliki pemahaman lain, ia mengatakan bahwa Anies naswedan mundur dari pilpres setelah ditetapkan jadi tersangka KPK terkait kasus formula E, padahal jelas sekali hal tersebut adalah berita palsu”

Dari dua pendapat tersebut dapat dilihat polarisasi politik menjadikan lingkungan sosial memiliki pandangan politik yang berbeda. Berita hoaks yang mendukung satu pihak atau menyerang pihak lain dapat memperdalam perbedaan ini, menyebabkan ketegangan dan konflik. Berita hoaks sering kali dirancang untuk memicu emosi kuat, seperti kemarahan, ketakutan, atau kebencian. Contoh saja ketika anggota keluarga terpengaruh oleh pemberitaan hoaks ini dan menjadikan sikap tegas dalam mempertahankan pandangan mereka terkait suatu isu yang dapat menyebabkan perdebatan sengit. Hal ini disebabkan oleh tidak semua anggota keluarga memiliki kemampuan atau pengetahuan yang sama dalam mengenali berita hoaks. Individu yang memang kurang dalam literasi media mungkin lebih mudah terpengaruh oleh informasi palsu.

Dari hasil penelitian dan analisis data penelitian di dapatkan terdapat tiga sumber konstruksi sosial mahasiswa atas *information disorder* yaitu melalui sumber pertemuan ilmiah, lingkungan sosial dan media sosial. Sumber tersebut didapatkan melalui observasi awal dengan melihat bagaimana mahasiswa di Kota Bengkulu mencari dan memproses data survei atau wawancara awal dengan sampel kecil mahasiswa dalam menentukan darimana sumber informasi utama mereka. Isu-isu yang muncul dalam berita hoaks, terutama yang terkait dengan politik atau sosial, sering kali melibatkan nilai-nilai pribadi dan keyakinan. Perbedaan dalam nilai-nilai ini lah yang dapat menyebabkan perdebatan yang lebih intens. Berikut akan dideskripsikan secara mendetail temuan di lokasi penelitian, yang *pertama* konstruksi sosial mahasiswa kota Bengkulu atas *Information disorder* berdasarkan pertemuan ilmiah, *kedua* konstruksi sosial mahasiswa kota Bengkulu atas *Information disorder* berdasarkan lingkungan sosial, *ketiga* konstruksi sosial mahasiswa kota Bengkulu atas *Information disorder* berdasarkan Media Sosial.

A. Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas *Information disorder* di Media Sosial Melalui Pertemuan Ilmiah

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa ilmu komunikasi Kota Bengkulu, hampir dari semua informan mengetahui dan paham pola terstruktur dari hoaks, namun belum mengetahui secara detail tentang *information disorder* yang terbagi menjadi tiga tipe yaitu misinformasi, disinformasi dan malinformasi. Hampir semua dari informan juga bahkan pernah menjadi pelaku dan korban dari *Information disorder* pada saat pemilihan presiden tahun 2024 khususnya. Saat

dimulai nya masa pra kampanye sampai kampanye berakhir, informasi yang tersebar di media sosial sangat beragam, tetapi tidak semuanya informasi berisi fakta yang benar, *information disorder* juga tersebar luas di linimasa media sosial. Saling perang argumen dari masing- masing kubu juga terjadi dimasyarakat khususnya pada mahasiswa terkait tentang pilihan kandidat masing- masing calon presiden dan wakil presiden.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi adalah salah satu jurusan yang memiliki kelebihan pengetahuan dalam mempelajari bagaimana menjadi komunikator dan komunikasi yang baik, ilmu komunikasi juga spesifik mempelajari dunia jurnalistik tentang bagaimana prinsip dan praktik penulisan berita, pelaporan, dan produksi media, dan salah satunya juga mempelajari bagaimana Komunikasi Digital dan Media Sosial dengan studi tentang platform media sosial, strategi pemasaran digital, serta dampak media sosial terhadap komunikasi dan masyarakat. Pengetahuan ini seharusnya menjadi acuan mahasiswa dalam menyikapi tentang segala permasalahan di media sosial khususnya *information disorder* .

Dari hasil penelitian didapatkan informasi bahwa pengetahuan mahasiswa tentang *Information disorder* cukup baik, dimana setiap informan dapat menjelaskan apa itu berita hoaks, bahaya nya dan faktor pendukungnya.

Seperti yang dikemukakan oleh informan mahasiswa FS :

“ saya sudah mengetahui bu, bahkan saya sekarang lebih santai saja menanggapi pemberitaannya, saya cukup senyumkan saja bu menanggapi politik yang keras. Karena pengalaman pribadi saya pada pilpres 2019, kemudian hal ini juga sudah dipelajari di kelas oleh

materi dari dosen sehingga saya memang lebih santai saja menanggapinya “

Hal yang sama juga dikemukakan oleh MR :

“ *information disorder* yang saya tahu adalah gangguan dalam penyebaran informasi, apalagi di media sosial sudah ada UU ITE, sudah banyak contoh kasus yang terjadi karena penyalahgunaan media sosial sehingga hal ini menjadikan saya lebih berhati-hati dalam bermedia sosial, sehingga saya tetap kritis untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan “

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa secara umum sebenarnya informan penelitian menyadari pentingnya pengetahuan tentang *information disorder* . Mereka mendapatkan informasi tersebut salah satunya dari pertemuan ilmiah seperti mengikuti seminar dan webinar kemudian dari pertemuan ilmiah di kelas bersama dosen. Beberapa informan mahasiswa mengakui memang sudah memahami tentang *information disorder* yang terjadi di media sosial dan bersikap kritis terhadap pemberitaan hoaks untuk disaring terlebih dahulu sebelum meyakini dan menyebarkannya ke orang lain. Sebagai mahasiswa langkah yang dilakukan oleh FS dan MR sudah tepat. Hampir seluruh mahasiswa pernah mengikuti dan menghadiri beberapa pertemuan ilmiah.

Hal ini dikemukakan oleh informan SA :

“ saya pernah mengikuti pelatihan tentang menangkal hoaks yang mewakili kampus UINFAS di Tangerang Selatan, disana diajarkan juga bagaimana cara memproduksi berita yang baik, bagaimana cara menyeleksi setiap pemberitaan. Sehingga hal ini sebenarnya menjadikan bekal untuk saya sendiri di media sosial. Saat pilpres kemarin juga *information disorder* di media sosial sudah tidak terbendung lagi, baik pemberitaan tentang prabowo, anies dan ganjar. Saya juga akhirnya pernah beradu argumen dengan teman mahasiswa lainnya mengenai pemberitaan hoaks ini.”

Hal serupa juga disampaikan kembali oleh SA :

“ pengetahuan tentang *information disorder* ini juga saya dapatkan di kampus, yaitu saat KPU goes to Campus ke UINFAS, KPU sendiri memberikan literasi kepada mahasiswa tentang bagaimana meneliti rekam jejak, cara menentukan pilihan kandidat pemimpin, memilah berita dan informasi yang ada, dan yang menjadi menarik ketika kemudian sosialisasi dalam literasi ini dikemas melalui film pendek yang memberikan pesan-pesan tentang pilpres berbalut dengan komedi, sehingga pesan *information disorder* yang ingin mereka sampaikan saat masa pilpres kemarin itu lebih nyampai ke mahasiswa untuk dipahami.”

SA mengaku sering sekali mendapatkan pemberitaan hoaks di media sosial pada masa pilpres kemarin, salah satunya pada akun tiktok yang membuat konten video berisi *information disorder* tipe Malinformasi, informasi yang disampaikan adalah tentang pilpres 2024 perolehan suaranya sudah ditentukan jauh sebelum tanggal 14 februari 2024 dan di sah kan di luar negeri bahwa pemenangnya adalah pasangan calon urutan no 2 Prabowo Gibran. SA sudah merasakan jika berita ini adalah hoaks sehingga SA mengaku mencari tahu kembali kebenarannya dengan mengecek fakta, mencari berita pembandingan dari media berita online lainnya seperti antara news dan berita lainnya yang memiliki kredible.

Hal ini dikemukakan oleh mahasiswa RF :

“ kebetulan bu salah satu dosen kami adalah ketua MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) yaitu Ibu Gushevinalti, sehingga memang prodi Ilmu Komunikasi UNIB sering sekali difasilitasi dalam webinar dan seminar dengan tema khusus cara menangkal hoaks, dari webinar saya mengetahui jika MAFINDO membuat aplikasi berbasis android bernama Hoaks Buster Tools (HBT) dan dapat di donwload

secara gratis. Aplikasi ini memudahkan khususnya mahasiswa dalam mengecek fakta.”

Dari wawancara di atas pengetahuan baru bagi mahasiswa dengan mengikuti seminar-seminar yang dilakukan oleh MAFINDO atau KOMINFO memberi literasi baru kepada mahasiswa, dengan adanya aplikasi cek fakta HBT membuat mahasiswa sebenarnya sudah tidak memiliki alasan lagi untuk tidak menyaring setiap pemberitaan pilpres yang tersebar di media sosial. HBT ini memiliki fitur salah satunya mencari tahu kebenaran suatu berita, foto ataupun video, selain itu aplikasi ini juga memiliki kemampuan mencari berita yang hanya diterbitkan oleh media kredibel dan terverifikasi dewan pers saja. Sehingga ini adalah salah satu langkah sebenarnya bagi mahasiswa dalam menanggulangi pemberitaan *information disorder*.

Teknologi digital dapat menjadi kolaborasi yang memungkinkan mahasiswa dapat berdiskusi dan bertukar informasi tentang hoaks yang beredar, dengan media sosial juga mahasiswa sebenarnya bisa membentuk komunitas online untuk fact-checking kolaboratif.

Seperti yang dikatakan oleh informan MI :

” saya tidak pernah terpengaruh oleh *information disorder* di media sosial sih bu, karena sekarang jamannya teknologi digital, internet juga sudah berkembang, ada instagram, google, youtube, website-website resmi dari akun lembaga atau pakar terpercaya yang bisa di *search*, jadi biasanya ada satu berita saat pilpres kemarin, saya cari tahu dulu beritanya, jadi kalau beritanya terbukti hoaks atau tidak, bisa menjadi informasi tambahan untuk saya.”

Internet dan media sosial ternyata bisa menjadi pengetahuan baru jika digunakan dengan tepat karena penyebaran informasi akurat media yang

digunakan dengan benar dapat menyebarkan informasi faktual dengan cepat dan luas. Media sosial juga ternyata membantu membantah hoaks dan menyediakan informasi yang benar. Walaupun tidak bisa dipungkiri media sosial juga dapat membentuk konstruksi sosial pada pemikiran mahasiswa jika tidak digunakan dengan baik. Media sosial jika tidak digunakan dengan edukasi akan menjadikan tingkat literasi digital masyarakat rendah. Pengguna menjadi lebih rentan terhadap manipulasi informasi. Sebaiknya pengetahuan yang didapat mahasiswa tentang *information disorder* pada media sosial juga diimbangi dengan realitas di media sosial.

Pendapat baru disampaikan oleh informan NS yang mengatakan :

“ saya pernah **hampir** mempercayai terhadap suatu berita yang lagi viral, hanya saja baru di tahap baru mau percaya tapi langsung scroll-scroll dari komentar netizen dan sambil mencari tahu dulu berita tersebut benar atau tidak, tapi terkadang kalau lagi down sempat mau percaya sepertinya berita ini benar karena informasi tuh kadang bahasanya meyakinkan kadang disertai dokumentasi foto juga sehingga jika memang tidak dicari tahu dahulu pasti yang membacanya akan percaya.”

Dari kutipan wawancara diatas, NS mengaku mendapatkan sumber dari pertemuan ilmiah seperti seminar dan webinar bahkan juga mendapatkan informasi dari materi perkuliahan. NS mengatakan peran dari MAFINDO yang diketuai oleh salah satu dosennya juga sangat besar, sehingga saat ini NS baru berada di titik hampir percaya tetapi lebih memilih langsung untuk mencari tahu informasi dari sumber kredibel. NS mengaku sudah mengikuti lebih dari lima kali kelas webinar yang dilaksanakan oleh MAFINDO. Sehingga pada saat pilpres kemarin, NS sudah lebih berhati-hati belajar dari pengalaman untuk mencari

sumber terlebih dahulu, memilih berita yang baik, dan “saring sebelum sharing” sama seperti tagline MAFINDO.

Artinya sebenarnya pengetahuan mahasiswa tentang *information disorder* sudah cukup baik, kualitas kontruksinya berjalan dengan baik dan sejalan antara fakta dan realita nya. Mahasiswa sudah dapat memanfaatkan pengetahuannya dalam implementasinya di kehidupan media sosial. Faktor pendukung yang mempengaruhinya tentu saja karena pengalamannya aktif dalam mengikuti seminar dan webinar, bahkan menjadi perwakilan kampus untuk mengikuti seminar nasional di luar kota. Kesadaran mahasiswa tersebut membuat fungsi mahasiswa sebagai *Agent of change* dan kontrol sosial tercapai. Faktor dukungan penuh dari dosen juga menjadi salah satu indikator.

Realitas yang berbeda disampaikan oleh informan MM :

“ saya pernah mendapatkan pengetahuan tentang *information disorder* ini dari materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen. Kemudian saat pilpres kemarin berita hoaks yang saya baca di media sosial tentang politik dinasti yang dilakukan presiden jokowi dengan menyalonkan anaknya gibran menjadi wakil presiden. Namun saya memang tidak fokus dengan pemberitaan politik , karena jika saya sudah mengikuti terlalu dalam pemberitaan politik pilpres saya pasti akan menjadi terobsesi bu, pasti itu bu.”

Dari hasil wawancara diatas MM mengatakan pemahamannya tentang pilpres sangat kurang, MM memilih untuk tidak berkecimpung karena takut akan menjadi terobsesi sehingga menjadi fokus dengan salah satu calon presiden saja. Hal itu tentu saja menyebabkan pemahamannya tentang pilpres sangat sedikit dan menjadi kurang informasi dalam menetapkan pilihan juga. Bersikap cuek dan

acuh kepada media sosial juga kurang baik karena wawasan dalam berpolitik tetap harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon pemimpin di masa depan. Lemahnya realitas atas konstruksi pada mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor, **Pertama** Skeptisisme selektif yaitu beberapa mahasiswa memang sangat skeptis terhadap beberapa jenis berita dan informasi, tapi kurang kritis terhadap pemberitaan yang lain sehingga terkesan cuek terhadap issue berita tertentu.

Hal yang sama disampaikan oleh WS :

“ saya mengetahui information disorder bu, keaktifan saya dalam berorganisasi juga membuat saya memahami banyak hal tentang apa itu *information disorder* , bahaya nya, faktor yang menyebabkannya dsb, saya juga pernah mengikuti seminar yang di minta oleh Ibu Mely mewakili UM Bengkulu mengikuti seminar yang dilaksanakan oleh MAFINDO. Tetapi bu terkadang saya agak malas untuk mencari tahu dahulu sumber berita pada masa pilpre kemarin, sehingga saya pernah mempercayai berita hoaks.”

Pengetahuan yang didapatkan mahasiswa tentang *information disorder* dari pertemuan ilmiah ini tentu saja akan mengkonstruksi pemikiran dari mahasiswa untuk bertindak sesuai pengetahuan yang didapat atau tidak. Namun dari wawancara yang dilakukan bersama informan WS, pengetahuan tersebut terkadang masih dikalahkan oleh rasa malas mencari tahu terlebih dahulu, lebih ikut-ikutan kepada hal-hal yang viral di media sosial sehingga lupa bahwa pemahaman yang didapatkan tidak bisa terimplementasi dengan baik dalam kehidupan bermedia sosial. Kurangnya verifikasi juga merupakan salah satu faktor percaya kepada berita hoaks, jadi meskipun paham pentingnya, ternyata tidak semua orang selalu memverifikasi informasi nya,

Hal serupa disampaikan juga oleh RZ :

“ pada dasarnya saya paham bu tentang hoaks dan lainnya, namun pengetahuan tersebut saya dapatkan otodidak bu, saya cari tahu sendiri dari internet, saya belum pernah ikut pertemuan ilmiah seperti seminar tentang literasi hoaks. Kemudian saat pilpres kemarin saya memang sudah memantapkan diri untuk memilih 02 Prabowo Gibran, dan saya akui saya sedikit menjadi fanatik sehingga memang kadang suka berdebat dengan teman yang berbeda pilihan, alasannya biar buat makin seru aja bu.”

Dari hasil diskusi dengan informan, RZ mengaku pernah melakukan salah satu tipe *information disorder* yaitu DisInformasi suatu informasi palsu yang dibagikan kepada orang lain, tetapi tidak ada kerugian yang ditimbulkan, hanya perbedaan pemahaman saja. Berita yang ia sebar adalah salah satu berita yang ia baca di media sosial tentang Anies Baswedan yang diduga dimarahi oleh Surya Paloh, kemudian berita yang belum tentu kebenarannya ini RZ sebar di lingkungan sosial nya sehingga menimbulkan perdebatan. Hal ini menunjukkan kurang baik nya kualitas konstruksi yang terjadi, faktor pendukung hal ini terjadi salah satunya memang kurangnya literasi dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan seminar yang dilakukan baik oleh kampus maupun di luar kampus.

Namun temuan baru saat wawancara dengan mahasiswa, bahwa beberapa mahasiswa memang akhirnya mengetahui *information disorder* bahkan saat sudah menjadi korban yang mempercayai berita hoaks.

Hal ini dikemukakan oleh informan PH :

“ jujur saja bu, saya juga pernah menjadi korban hoaks, salah satunya berita pilpres yang setiap 5 tahun sekali pasti akan selalu di goreng, yaitu berita tentang bapak Prabowo yang di duga melakukan tindak

kejahatan HAM yang menculik aktivis kampus, berita hoaks ini lah yang mendasari saya akhirnya tahu istilah hoaks, karena pemberitaan ini memang tersebar di media sosial dari tipe mis,dis dan mal informasi. Pada akhirnya saya mempelajari jika memang bapak Prabowo melanggar HAM berat tentu sudah ditindak lanjuti dari dulu dan tidak akan bisa mendapatkan izin untuk mencalonkan diri sebagai presiden.”

Hal serupa disampaikan oleh CN :

“ saya pernah mengikuti seminar tentang hoaks dan politik, di kelas juga pernah mendapat edukasi dari dosen, informasi yang saya dapatkan tentang bahaya hoaks, bagaimana cara pencegahannya dan apa yang harus dilakukan untuk edukasi ke sekitar. Namun memang berita viral tentang pilpres di media sosial ini juga menjadi topik hangat di lingkungan pertemanan saya, informasi yang beragam membuat saya sempat percaya juga dengan berita hoaks, belum lagi media sosial tiktok juga banyak sekali bermunculan di berita tentang Pak Ganjar yang diduga sebagai antek-antek PKI, karena di usung oleh partai yang lebih cenderung ke PKI, karena menurut saya apa yang viral di media sosial, naik nya cepat netizen nya juga lebih cepat juga berkomentar dan berpendapat.”

Faktor kedua Mahasiswa cenderung membentuk persepsi tentang realitas berdasarkan informasi yang mereka terima di media sosial. *Information disorder* dapat mempengaruhi bagaimana mereka memahami isu-isu tertentu. Belum lagi konstruksi realitas mahasiswa sering dipengaruhi oleh kelompok sosial mereka di media sosial. Namun terkadang media sosial dan pandangan teman sebaya dapat mempengaruhi bagaimana mereka menerima atau menolak hoaks. Beberapa mahasiswa mungkin sangat skeptis terhadap beberapa jenis informasi. PH mengatakan pernah termakan dengan berita hoaks Prabowo sebagai melanggar HAM berat, hal itu sempat dipercayai karena selalu menjadi issue politik beberapa tahun ini, namun PH akhirnya mencari tahu sendiri informasi tentang fakta yang sebenarnya sehingga PH menemukan informasi yang benar dan terbukti jika pemberitaan issue politik tersebut adalah salah satu *information disorder* .

Yang disampaikan oleh CN adalah realitas **faktor ketiga** yaitu salah satu pengaruh kelompok dalam konstruksi realitas mahasiswa sering dipengaruhi oleh kelompok sosial mereka di media sosial. Pandangan teman sebaya dapat mempengaruhi bagaimana mereka menerima atau menolak hoaks. Sehingga hal ini memang menjadi kelemahan mahasiswa, dimana mahasiswa sudah mendapatkan pengetahuan tentang *Information disorder*, tahu bahayanya, tahu apa yang harus dilakukan dalam memilah berita, tetapi realitasnya mahasiswa masih saja terpengaruh dalam pengaruh kelompok pertemanan dan lingkungan sosialnya.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial atas *information disorder* pada pemberitaan politik pilpres melalui pertemuan ilmiah terbagi menjadi 2, kualitas konstruksi yang baik dan kualitas konstruksi yang tidak baik. Pada kualitas konstruksi yang baik, beberapa mahasiswa yang mendapatkan literasi atau pengetahuan tentang *information disorder* pada pertemuan ilmiah benar-benar memanfaatkan pengetahuannya dalam bermedia sosial, bagaimana ia menanggapi setiap pemberitaan yang ada pada saat pilpres, bagaimana caranya untuk tidak terpancing dan termakan hoaks, bagaimana untuk bisa memberikan literasi kepada orang lain agar tidak menjadi korban maupun pelaku hoaks.

Kemudian pada kualitas konstruksi yang tidak baik, mahasiswa sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang *information disorder* dengan tipe misinformasi, disinformasi dan mal informasi dengan mengikuti beberapa seminar dan webinar yang membahas secara detail apa itu *information disorder*,

bagaimana cara menghindarinya, bagaimana literasinya, bahkan sebagai program studi mahasiswa ilmu komunikasi, sudah banyak mendapatkan materi khusus tentang media, teknologi digital dan ilmu jurnalistik. Namun realitas atas konstruksi yang terjadi mahasiswa tidak menjalankan pengetahuannya dengan benar di kehidupan sosial seperti di lingkungan sekitar dan di media sosial. Faktor pendukung yang menjadi penyebab dari hasil wawancara dengan mahasiswa, mengatakan mereka merasa malas untuk mencari tahu dahulu fakta yang sebenarnya, mahasiswa mengaku menjadi Skeptisisme selektif sehingga lebih percaya kepada informasi yang bersifat viral di media sosial daripada harus mencari tahu sendiri informasi yang sebenarnya, kemudian pengaruh kelompok yang dalam hal ini lingkungan pertemanan dengan pemahaman yang beragam menimbulkan banyak perspektif sehingga pemahaman sebagai realitas mahasiswa juga ikut berubah-ubah.

B. Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas *Information disorder* di Media Sosial Melalui Lingkungan Sosial

Konstruksi sosial mahasiswa Kota Bengkulu atas *information disorder* di media sosial melalui lingkungan sosial dapat dijelaskan melalui beberapa elemen utama yang mempengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan mereka. Berikut adalah beberapa faktor yang berperan dalam proses tersebut yaitu lingkungan sosial keluarga dan Lingkungan pertemanan. Lingkungan sosial keluarga yang mendorong anak-anak mereka untuk membaca, berfikir kritis, dan berdiskusi tentang informasi yang mereka temui dapat membantu membentuk pemahaman yang lebih baik tentang *information disorder*. Orang tua dan anggota keluarga

lainnya yang menunjukkan cara memverifikasi informasi dan menghindari penyebaran berita palsu dapat menjadi teladan yang baik bagi mahasiswa.

Hal ini dikemukakan oleh informan MR:

“ Pengetahuan tentang *information disorder* ini sering sekali memang menjadi diskusi bersama keluarga khususnya bersama kakek saya dan om saya, kakek saya seorang pensiunan PNS dan pernah menjabat sebagai pejabat pemerintahan, dari beliau lah saya banyak mendapatkan pengetahuan tentang dunia politik, kemudian saya juga mendapatkan pengetahuan ini dari om saya yang seorang polisi, diskusi tentang bahaya dari *information disorder* , fakta mana yang benar dan apa yang harus saya lakukan di tengah kemajuan teknologi digital memberikan pengetahuan baru kepada saya.”

Kemudian hal ini juga dibenarkan oleh informan FS :

“ Kalau dilingkungan keluarga saya, memang bapak dan kakak-kakak saya aktif dalam membahas politik, sehingga saya paham menentukan berita hoaks apa bukan itu, mereka sering memberikan pemahaman dengan membandingkan beberapa pemberitaan yang serupa dan kemudian biasanya berita tersebut dijadikan bahan untuk pembahasan bersama keluarga.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bagaimana peran keluarga dalam pembentukan konstruksi dan pola pikir dari mahasiswa. Diskusi tentang berita terkini, isu-isu sosial dan politik di rumah dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman dan kemampuan berfikir kritis dan analitis, keluarga yang mengajarkan penggunaan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab mempengaruhi kebiasaan mahasiswa dalam mengonsumsi dan berbagi informasi. Hal ini disampaikan oleh informan K :

“ keluarga saya berperan aktif sih bu dalam memberikan pemahaman tentang berita hoaks, terutama sering sekali mengingatkan untuk berhati-hati dalam menggunakan media sosial, apalagi masa pilpres

dan tahun-tahun politik, keluarga saya mengingatkan kembali peran saya sebagai mahasiswa dan mewakili kampus juga sebagai duta kampus, sehingga hal ini memang akan saya pegang sih bu dalam bermedia sosial.”

Hal serupa disampaikan oleh informan NS :

“ keluarga paling sering mengingatkan tentang bahaya dari berita hoaks, selalu diingatkan jangan sampai menyebarkan informasi yang sesat di media sosial, saya diberikan contoh kasus-kasus yang terkena undang-undang ITE karena menyebarkan *information disorder* , sehingga keluarga saya sangat tegas untuk masalah ini, keluarga juga mengenalkan saya dengan website bijakmemilih.id yang memberikan informasi secara lengkap tentang ketiga pasangan calon presiden dari visi misi sampai rekam jejak semua tersedia di website tersebut.”

Dari wawancara di atas diketahui bahwa keluarga yang menerapkan kebijakan penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab dapat menciptakan lingkungan yang mendukung literasi digital juga. Keluarga yang mendorong penggunaan sumber informasi yang terpercaya dan berkualitas membantu mahasiswa membangun kebiasaan mengonsumsi informasi yang benar dan akurat. Keluarga juga bisa mengajarkan dalam menggunakan alat verifikasi informasi yang dapat membantu mahasiswa untuk memverifikasi kebenaran berita yang mereka temui di media sosial.

Kemudian dari hasil wawancara dengan mahasiswa, masih banyak keluarga khususnya orang tua yang belum mendapatkan literasi tentang *information disorder* . Hal ini dipicu oleh faktor yang kedua yaitu kesenjangan generasi dan perbedaan teknologi serta adaptasi terhadap teknologi itu sendiri, orang tua mungkin tidak tumbuh dengan teknologi digital dan media sosial seperti yang dialami oleh generasi muda. Hal ini bisa membuat mereka kurang familiar

dengan dinamika dan risiko yang ada di dunia digital. Kemudian banyak orang tua yang belum sepenuhnya beradaptasi dengan penggunaan teknologi baru dan tidak terbiasa dengan cara kerja media sosial dan internet. Seperti yang disampaikan oleh informan GF :

“ untuk masalah pemberitaan hoaks saat pilpres kemarin, keluarga saya banyak terpengaruh oleh berita hoaks yang didapatkan dari group whatsapp keluarga atau dari media sosial. Biasanya keluarga saya itu bu mempercayai semua berita yang ada, sehingga memang pengetahuan yang saya dapatkan dari pertemuan ilmiah itu tentang *information disorder* saya mencoba untuk meluruskan kekeliruan informasi yang sudah keluarga saya terima.”

Informasi ini juga disampaikan oleh informan RZ :

“ justru saya sih bu yang memberikan informasi dan literasi kepada keluarga, karena keluarga saya bukan keluarga yang memang update tentang teknologi digital, jadi memang minim pengetahuan tentang bahaya dan resiko dari *information disorder* , jadi seperti di group keluarga itu sering sekali membagikan informasi hoaks yang dan mereka mempercayai hal itu seolah berita tersebut benar.”

Dari hasil wawancara tersebut didapatkan kurangnya kesadaran akan resiko karena kurangnya pengetahuan tentang bahaya yang ditimbulkan oleh *information disorder* , termasuk dampaknya terhadap opini publik. Keluarga cenderung lebih percaya pada informasi yang mereka terima tanpa memverifikasinya, terutama jika informasi tersebut datang dari teman atau keluarga mereka. Kemudian karena kurangnya literasi digital. Tidak semua orang tua menerima pendidikan formal tentang literasi digital dan cara mengenali informasi palsu karena sistem pendidikan pada masa mereka mungkin tidak menekankan pentingnya literasi digital seperti yang dilakukan saat ini.

Hal ini disampaikan oleh informan CN :

“ kebetulan saya tinggal di desa ya bu, jadi memang masyarakat desa itu kurang sekali mendapatkan literasi tentang hoaks, contoh saja seperti hoaks pada saat pilpres yang disebar keluarga di whatsapp grup dan menimbulkan kekacauan karena saling debat antara pendukung ketiga paslon. Jadi disini saya yang mengedukasi keluarga bu dengan mengirimkan bukti-bukti sumber informasi yang lebih benar dan kredibel.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan WS :

“ keluarga saya sering mendapatkan informasi hoaks, karena kami berasal dari desa jadi di desa memang sering mis komunikasi dan lebih sering saling sebar informasi dari group-group wa, jadi saya juga menggunakan pengetahuan saya untuk meliterasi keluarga saya, agar *information disorder* ini stop di diri sendiri tidak lagi tersebar kepada orang lain.”

Dari wawancara yang disampaikan oleh informan diatas, keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi faktor pendukung kurangnya literasi digital didalam keluarga. Tidak semua orang tua memiliki akses ke sumber daya yang cukup untuk belajar tentang literasi digital, seperti kursus online bedah buku dan mengikuti seminar, kemudian yang disampaikan informan masyarakat desa kebanyakan berprofesi sebagai petani yang berkebudan atau keseharian di sawah, sehingga karena pekerjaan mereka tidak memiliki waktu untuk belajar tentang *information disorder* .

Kemudian peran teman dalam lingkungan sosial sebagai pembentukan konstruksi sosial pada mahasiswa sangat signifikan, terutama dalam konteks memahami dan menghadapi *information disorder* di media sosial. Mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh pertemanan dalam hal cara mengonsumsi dan berbagi informasi. Diskusi dengan teman sebaya dapat membantu mereka untuk lebih kritis terhadap informasi yang diterima. Pengaruh kelompok sebaya

menciptakan dan memperkuat norma sosial yang mempengaruhi perilaku dan sikap mahasiswa. Norma-norma ini termasuk bagaimana mereka mengonsumsi dan berbagi informasi. Tekanan dari pertemanan bisa mendorong mahasiswa untuk berfikir kritis atau sebaliknya.

Hal ini disampaikan oleh informan PH :

“ saya sebagai ketua umum BEM memang sering sekali membuka *Focus Group Discussion* (FGD) bersama teman-teman. Mereka memiliki beragam informasi yang biasanya dibagikan kembali di tongkrongan sambil bahas pilpres 2024 dan segala bentuk *information disorder* nya biasanya ada saja yang memberikan informasi berupa fakta yang benar terhadap satu berita hoaks, sehingga hal itu membuat suatu pengetahuan baru untuk saya dan teman-teman lainnya.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan MI:

“ kebetulan saya aktif pada kegiatan organisasi bu. Jadi memang informasi yang seperti ini terbuka lebar, diskusi-diskusi kecil membuka pikiran tentang bagaimana berita hoaks bisa diciptakan, bagaimana akhirnya berita hoaks sudah menjadi bumbu-bagian memang pada masa pilpres, seperti belum lengkap gitu bu kalo *buzzer* tidak melemparkan umpan di media sosial. Lingkungan pertemanan juga sering berbagi informasi dan isu terkini, berbagi artikel dan berita yang ditemukan di media sosial, hal ini yang sering dijadikan evaluasi bersama, saling memberikan kritik dan saran sehingga dapat menjadikan diskusi yang kritis dilingkungan mahasiswa.”

Hasil diskusi dengan informan mahasiswa diatas mengatakan bahwa lingkup sosial pertemanan dalam hal ini di lingkungan akademik dan organisasi, kesempatan berdiskusi kecil terbuka lebar yang menentukan konstruksi pada mahasiswa adalah forum diskusi dan pertukaran informasi. Lingkungan pertemanan menciptakan dan memperkuat norma sosial yang mempengaruhi perilaku dan sikap mahasiswa, dalam diskusi kelompok teman dapat merekomendasikan sumber informasi yang terpercaya seperti situs berita yang

kredibel, kemudian pertemanan dapat memberikan dukungan emosional yang membantu mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam menghadapi *information disorder* , seperti yang dikemukakan oleh informan R :

“ salah satu pengetahuan saya tentang *information disorder* ini bu salah satunya memang karena dari lingkungan sosial, teman-teman dalam lingkup akademik memberikan saya informasi tentang *information disorder* , salah satu teman pernah mengikuti seminar tentang hoaks, dan informasi yang ia dapatkan ia bagi lagi bersama saya, jadi waktu ada pemberitaan tentang pilpres kemarin, teman saya mengatakan data yang kami baca di salah satu media sosial itu salah, karena ia mengecek langsung data nya sehingga hal itulah yang membuat saya mengerti bahwa tidak semua berita itu bisa kita percaya, harus dicari dahulu fakta valid nya.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan CN :

“ saya memang tidak dapat pengetahuan dari lingkungan sosial keluarga bu, tapi memang dapat dari lingkungan sosial pertemanan. Untuk pemberitaan pilpres kemarin bu yang viral kepada semua calon presiden, karena teman saya ini beragam bu ada pendukung 01,02 dan 03 , seperti misalnya berita pak Prabowo yang dengan misi nya memberikan makan siang gratis untuk anak sekolah namun dengan adanya diskusi dengan teman-teman akhirnya tahu bahwa ternyata tidak semua anak bisa mendapatkan makan siang gratis. Sehingga jika diskusi itu masing-masing mempertahankan argumen sesuai fakta dan data nya, jadi saya tahu oh berita ini salah berita yang ini benar.”

Wawancara diatas dengan informan, debat tentang pemberitaan di pilpres menjadi aktivitas yang bermanfaat dan menarik bagi mahasiswa, baik dalam pengembangan akademik maupun pribadi. Pendidikan tinggi mendorong mahasiswa untuk berfikir kritis dan menjadi mahasiswa yang sadar akan peran nya terhadap lingkungan sosialnya, dengan berdiskusi juga memicu emosi yang membuat mahasiswa dapat mengekspresikan perasaan mereka tentang keadilan, kebenaran dan kebijakan pada Indonesia di masa depan. Terlibat dalam kelompok

studi atau diskusi yang fokus pada literasi digital dan kritisisme media dapat memperkuat pemahaman mahasiswa tentang *information disorder* .

Nilai dan norma dalam lingkungan sosial keluarga dan pertemanan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, sikap, dan pandangan individu, termasuk mahasiswa. Nilai dan norma dalam lingkungan sosial keluarga dan pertemanan memiliki pengaruh besar dalam membentuk bagaimana mahasiswa dan individu lainnya menghadapi dan mengelola *information disorder* yang mereka temui di media sosial. Seperti pada lingkungan sosial keluarga, orang tua sering kali menekankan pentingnya kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai kepedulian terhadap anggota keluarga dan orang lain diajarkan sejak dini. Kemudian pentingnya kerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan harus mengutamakan pendidikan, karena kunci keberhasilan memang terkadang selalu beriringan dengan pendidikan yang kita punya, baik pendidikan ilmu dan pendidikan adab.

Hal ini juga disampaikan oleh informan AP

“ benar bu, keluarga saya sangat mementingkan adab, kejujuran juga harus menjadi kunci kehidupan, dikampus juga begitu kebetulan kampus saya adalah universitas islam, jadi keluarga dan lingkungan sosial kampus juga mengajarkan tentang surah di AlQuran seperti surah Al Hujurat ayat 6.”

Hal serupa disampaikan oleh informan SA :

“ keluarga saya memang kurang literasi tentang *information disorder* namun pada dasarnya keluarga saya selalu mengajarkan tanggung jawab, kejujuran dan keterbukaan.”

Nilai kejujuran dan keterbukaan dalam keluarga dapat membantu anggota keluarga untuk selalu mencari dan menyebarkan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. keluarga yang menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan mendorong anggota keluarga untuk selalu mencari informasi dari sumber yang kredibel. Nilai kritis dalam keluarga mendorong anggota untuk tidak mudah percaya pada informasi yang diterima tanpa memverifikasinya terlebih dahulu. Oleh karena itu menekankan nilai tanggung jawab sosial dapat membuat anggota keluarga lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi untuk menghindari penyebaran hoaks.

Pengetahuan yang mahasiswa dapatkan dari lingkungan sosial tidak selalu berjalan sesuai realitas nya, karena ketika di tanya lebih dalam lagi tentang apakah pernah percaya terhadap suatu pemberitaan yang tidak benar fakta nya, mahasiswa masih menjawab pernah. Hal ini dikarenakan kurangnya aksi dari realita yang dilakukan di media sosial.

Hal ini disampaikan oleh informan RZ :

“ saya memiliki lingkungan sosial pertemanan yang memang aktif dalam memberikan informasi bu, namun saya tetap saja pernah beberapa kali mempercayai berita hoaks, apakagi saat pilpres kemarin, mungkin karena saya sudah memilih paslon 02 ya bu sehingga berita apa saja yang tersebar di media sosial kepada paslon lainnya, saya percayai.”

Hal serupa disampaikan oleh informan R :

“ pengetahuan dari keluarga dan pertemanan tentang *information disorder* saya dapatkan bu, tapi saya pernah juga menjadi korban hoaks pemberitaan pilpres khususnya, dikarenakan saya terpengaruh oleh berita viral dan populer yang sedang menjadi trending topic di

media sosial, dan saya berfikir ketimbang mencari tahu dulu, data dari netizen biasanya bisa diandalkan bu.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, diketahui bahwa sebenarnya subjek menyadari bahwa setiap informasi yang beredar di media sosial belum tentu kebenarannya. Pengetahuan ini didapatkan dari informasi di lingkungan keluarga dan pertemanan. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung untuk tidak memverifikasi data dahulu, apalagi jika berita tersebut adalah pemberitaan yang konsisten terhadap preferensi politiknya yang disampaikan oleh pasangan calon presiden yang dipilih.

Mahasiswa cenderung hanya akan percaya pada berita yang sesuai dengan pilihan politiknya saja. Contoh pada pilpres tahun 2024 kemarin, semua informasi yang disampaikan oleh untuk menjelekkan capres dan cawapres lain dan yang menguntungkan capres pilihannya, mereka akan mempercayai tidak perlu informasi itu hoaks atau tidak. **Fanatisme dan preferensi politik** menjadi faktor yang mendorong mahasiswa untuk melakukan atau tidak melakukan pengecekan informasi yang diterimanya. Saat informasi tersebut sesuai dengan preferensi politiknya, ia merasa tidak perlu melakukan pengecekan informasi.

Nilai dan norma yang ada di lingkungan sosial juga mempengaruhi bagaimana mahasiswa bersikap terhadap *information disorder* yang terjadi di media sosial. Semua keluarga dari subjek penelitian mendapatkan pendidikan adab tentang kejujuran, tanggung jawab, rasa percaya diri dari keluarga, namun faktor pendukung kurangnya akses mendapatkan pengetahuan tentang literasi media pada tempat tinggal keluarga dari subjek penelitian membuat keluarga juga

menjadi salah satu sebab sebagian mahasiswa masih terpengaruh oleh hoaks.

Seperti yang disampaikan oleh informan CN :

“ kalau saya sedang pulang ke dusun (desa) bu, biasanya orang tua sering memberi pesan karena terpengaruh dari pemberitaan hoax yang mereka dapatkan dari WA Group tentang pilpres, sehingga informasi tersebut disampaikan kepada saya agar jangan memilih pasangan calon nomor urut 3 karena infonya pasangan calon no 03 didukung oleh antek PKI.”

Berdasarkan penelitian tersebut, faktor dari lingkungan sosial sosial juga berperan penting dalam membentuk konstruksi pada mahasiswa. Karena stigma yang tertanam bahwa orang tua memiliki peran lebih penting dan tidak sopan untuk membantah. Hal ini yang menjadikan mahasiswa mengikuti saran dari orang tua. Namun pemahaman tersebut berbeda dengan informan MR yang mengatakan :

“saya tidak suka membagikan berita-berita apalagi berita tersebut adalah berita tentang politik pilpres bu, karena kan bu berita yang akan viral pada masa-masa pilpres ini harus disaring dahulu sebelum dibagikan, jadi memang harus betul-betul fokus informasi yang akan disampaikan.”

Hal senada disampaikan oleh SA :

“ Kalau saya jika berita tersebut belum tentu kebenarannya saya tidak akan membagikannya kepada orang lain, apalagi kalau berita tersebut tidak ada manfaatnya, biasanya saya simpan hanya untuk diri saya sendiri, saya tidak mau orang lain tersesat dengan berita hoaks yang saya sebar nantinya.”

Menurut beberapa informan mahasiswa, ketika sebuah informasi didapatkan dari media sosial, mereka cenderung tidak meneruskan informasi yang mereka terima. Jika ingin menyebarkan informasi, mereka akan mencari tahu terlebih dahulu kebenaran informasi tersebut dari sumber-sumber yang kredibel,

namun jika sudah tepat datanya baru disebarakan kepada orang lain. Hal ini tentu saja untuk menghindari *information disorder* yang makin tersebar luas di media sosial seperti hasil penelitian dari (Nurrahmi & Syam, 2020).

Hasil penelitian tentang konstruksi sosial atas *information disorder* pada pemberitaan di media sosial melalui lingkungan sosial adalah semua mahasiswa memiliki pengetahuan tersebut, bagaimana memilih berita hoaks dan tidak, bagaimana mencegah berita hoaks dan bagaimana cara memeriksa fakta yang sebenarnya. Pengetahuan tersebut didapatkan salah satunya dari lingkungan sosial keluarga dan pertemanan. Namun ketika ditanya terkait realisasi pengetahuan tersebut di dunia nyata seperti keseharian penggunaan media sosial dalam pencegahan *information disorder* justru yang terjadi berbanding terbalik dengan pengetahuan yang didapat. Beberapa mahasiswa ilmu komunikasi yang secara dasar mempelajari tentang media digital dan jurnalistik ternyata mamiliki kualitas konstruksi yang rendah, namun sebagian lagi sudah memiliki konstruksi yang baik dengan merealisasikan pengetahuannya.

Realisasi tersebut terjadi karena beberapa hal yang mencakup nilai dan norma, yang **pertama** nilai kritis dan skeptis yang mengajarkan anggota keluarga untuk selalu mempertanyakan sumber dan keabsahan informasi sebelum mepercayainya. Kemudian mempelajari untuk mengecek fakta terlebih dahulu untuk mengetahui kebenaran informasi melalui sumber yang terpercaya sebelum menyebarkannya. Mahasiswa yang dapat berfikir dengan kritis akan selalu mencari data yang berdasarkan fakta dahulu dengan melihat media pembanding yang lebih kredibel. Mahasiswa yang kritis biasanya akan menjadi orang yang

penuh pertanyaan, seperti apakah sumbernya kredibel? Apa tujuan berita dibuat ? mahasiswa akan mencari konteks yang lebih luas, dan memiliki rasa skeptis sehingga tidak mudah terpengaruh dengan setiap pemberitaan yang ada di media sosial saat pilpres.

Kedua, nilai kejujuran dan integritas menekankan pentingnya berbicara dan berbagi informasi yang jujur dan akurat mendorong keterbukaan dan mengakui jika suatu informasi yang pernah disebarkan ternyata salah dan memperbaikinya. Mahasiswa yang memiliki integritas akan merasa bertanggung jawab atas dampak dari informasi yang dibagikan, mereka akan selalu mengedepankan kebenaran bahkan jika itu berarti harus menentang arus atau mengkritik pihak-pihak yang populer atau berkuasa. Hasil wawancara dengan mahasiswa beberapa dari mereka membagikan informasi atau mempercayai suatu berita jika mereka benar sudah yakin akan sumber beritanya. Dengan menanamkan dan menerapkan integritas, individu dapat berperan aktif dalam memerangi hoaks dan membangun lingkungan informasi yang lebih sehat dan dapat dipercaya di media sosial.

Ketiga, pendidikan dan literasi media yang mencakup cara mengenali *information disorder*, memverifikasi informasi dan memahami hias media sangat penting untuk meningkatkan ketahanan terhadap *information disorder*. Kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media disebut literasi media. Literasi media mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana media berfungsi, bagaimana pesan dibuat, dan bagaimana media memengaruhi orang dan masyarakat. Tingkat

pendidikan masing-masing anggota keluarga dapat mempengaruhi kemampuan anggota keluarga untuk mengenali tiga jenis *information disorder*. Keluarga yang menghargai pendidikan cenderung lebih kritis terhadap informasi yang diterima. Keluarga yang memiliki pemahaman literasi media tentu saja akan lebih waspada terhadap mis informasi, dis informasi dan mal informasi dan keterampilan memeriksa fakta.

Kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media disebut literasi media. Literasi media mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana media berfungsi, bagaimana pesan dibuat, dan bagaimana media memengaruhi orang dan masyarakat.

1. Konfirmasi bias yaitu penerimaan informasi yang Sesuai dengan Keyakinan. Mahasiswa mungkin lebih cenderung mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan atau pandangan mereka sebelumnya dan mengabaikan bukti yang bertentangan. Kemudian penolakan informasi yang Bertentangan dengan keyakinan mereka cenderung diabaikan atau disangkal, meskipun informasi tersebut benar.
2. Faktor sosial dan budaya di beberapa lingkungan sosial atau budaya, mungkin terdapat norma untuk berbagi informasi dengan cepat tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Mahasiswa mungkin lebih mudah mempercayai informasi pada pilihan kandidat presidennya pilihan masing-masing sehingga jika pemberitaan menguntungkan pilihannya

dibandingkan kandidat presiden lainnya, mahasiswa akan lebih fokus hanya pada 1 sisi dan menghiraukan informasi yang lain.

3. Rasa egoisme membuat rasa malas kepada mahasiswa untuk mencari tahu kebenaran suatu informasi padahal mahasiswa sudah memiliki pengetahuan tentang *information disorder* itu sendiri.

C. Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas *Information disorder* Melalui Media Sosial

Mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi di Kota Bengkulu memahami, merespons, dan menyebarkan informasi media sosial dan menunjukkan bagaimana struktur sosial mereka terhadap *information disorder* di media sosial. Sebagian besar mahasiswa mungkin memiliki pengetahuan dasar tentang misinformasi (informasi salah yang disebarkan tanpa niat jahat), disinformasi (informasi salah yang disebarkan dengan niat jahat) dan malinformasi (informasi benar dibuat untuk merugikan orang lain) melalui pendidikan formal atau literasi digital. Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan informasi tentang *information disorder*, yang mencakup hoaks, misinformasi, dan disinformasi.

Perkembangan teknologi informasi seiring berjalan waktu mampu mengubah dan mempengaruhi pola-pola komunikasi masyarakat khususnya masyarakat digital. Berkembangnya alat komunikasi dan aplikasi yang sekarang ini sudah memasuki era digitalisasi membawa tantangan tersendiri agar masyarakat khususnya mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi digital ini secara

bijak dan mempermudah dalam aktivitas sehari-hari. Kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah kemampuan literasi, karena jika mahasiswa memiliki kemampuan literasi, mahasiswa memiliki pengetahuan dalam memecahkan masalah dan mencari solusi yang tepat. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik juga mampu berfikir kritis menyikapi setiap pemberitaan yang ada di media sosial. Karena seperti yang diketahui media internet dan media sosial adalah gudang dari penyebaran mis informasi, disinformasi dan mal informasi. Saat ini siapapun sudah bisa menggunakan telepon genggam, dari anak-anak sampai lansia, tetapi tidak semua ny memiliki literasi digital yang baik. Sehingga penyebaran *information disorder* di media sosial sangat mengkhawatirkan.

Literasi digital sendiri menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas dan diakses melalui komputer. Kemajuan teknologi digital pada umumnya membawa pergeseran digital terhadap proses penyampaian dan penerimaan pesan disetiao media massa yang ada berdasarkan kegunaan dan kepuasan khalayak. Aktivitas yang dahulu dilakukan secara *offline* sekarang sudah berganti *online* , baik dari segi pelayanan masyarakat, jasa , belanja, belajar dan sebagainya. Media sosial juga menjadi media komunikasi yang paling efektif saat ini, semua hal bisa dilakukan di media sosial.

Konstruksi sosial mahasiswa atas *information disorder* pada pemberitaan pilpres melalui media sosial mencerminkan bagaimana mereka memproses,

merespons, dan menyebarkan informasi terkait pemilihan presiden yang mungkin mengandung hoaks, misinformasi, atau disinformasi. Pengetahuan yang mereka peroleh melalui media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka. Salah satunya persepsi mahasiswa terhadap berita pilpres itu sendiri, bagaimana pandangan politik mahasiswa dapat mempengaruhi bagaimana mereka menerima dan menilai informasi tentang pilpres, mahasiswa mungkin cenderung hanya mempercayai berita yang mendukung kandidat atau partai yang mereka dukung, tingkat keterbukaan mahasiswa terhadap informasi baru dan berbeda dari yang mereka yakini sangat bervariasi, namun mahasiswa yang lebih netral dan mempunyai pikiran yang terbuka terhadap informasi cenderung mencari berbagai sumber informasi sebelum membentuk opini.

Hal ini disampaikan oleh informan AP :

“ saya banyak sekali mendapatkan pengetahuan dari media sosial, yang pertama lebih efisien, lebih gampang akses nya, lebih cepat juga, di media sosial youtube biasanya saya menonton podcast tentang teknologi digital, hoaks dan kasus-kasus hoax, bahkan saat pilpres 2024 saya mencari tahu semua pemberitaan dari media sosial, dikarenakan saya tidak menonton televisi lagi bu, saya mencari informasi tentang kandidat paslon 02 semua dari media sosial, baik dari youtube, X dan tiktok.”

Hal serupa disampaikan oleh MM :

“ Semua informasi yang saya butuhkan saya dapatkan dari media sosial, saya memilih paslon 01 yaitu bapak Anies – Cak Imin, namun karena algoritma di media sosial, jadi semua yang keluar di media sosial saya memang kebanyakan pemberitaan tentang paslon 01. Baik pemberitaan hoaks maupun yang tidak, sehingga terkadang saya tidak lagi memperdulikan lagi pemberitaan yang lain yang tidak menguntungkan untuk saya.”

Mahasiswa yang sudah fanatik terhadap salah satu pasangan calon (paslon) dalam pemilihan presiden (pilpres) cenderung memiliki konstruksi sosial yang spesifik dalam merespons pemberitaan di media sosial. Fanatisme ini dapat mempengaruhi cara mereka menyaring, memahami, dan menyebarkan informasi. Mahasiswa yang fanatik cenderung mencari dan mempercayai sumber informasi yang mendukung paslon (pasangan calon) favorit mereka, dan tidak segan mengabaikan atau meragukan informasi dari sumber yang dianggap mendukung paslon presiden lainnya. Mereka cenderung menghindari informasi yang bertentangan dengan keyakinan mereka atau menganggap informasi tersebut sebagai hoaks atau propaganda.

Hal ini diperjelas oleh informan RZ :

“ Saya pernah berdebat dengan orang lain yang saya tidak kenal bu dari media sosial, karena ada salah satu berita yang lewat di beranda tiktok saya, isinya tentang menjelekkkan paslon 02 yang saya pilih, hal ini membuat saya tidak bisa menahan untuk tidak membalas komentarnya di media sosial tersebut, dan terjadi adu argumen diantara kami.”

Hal serupa disampaikan oleh informan WS :

“ berita di media sosial dan informasi-informasi yang saya dapatkan terkadang menjadi pengetahuan baru untuk saya bu, nah biasanya hal ini terbawa di kehidupan lingkungan sosial saya, informasi yang saya dapatkan dan saya yakini benar tentang paslon yang saya pilih ternyata tidak disetujui oleh lingkungan saya, sehingga muncul perdebatan yang mana diantara kami menjadi saling bela satu sama lain.”

Pemahaman informasi mahasiswa tersebut termasuk pemahaman informasi bias, yaitu interpretasi bias positif dan negatif. Interpretasi positif ialah informasi yang mendukung paslon pilihan mereka cenderung diinterpretasikan

secara positif dan dianggap valid tanpa banyak kritik. Interpretasi negatif yaitu informasi negatif tentang paslon pilihan mahasiswa atau hal yang bernada positif kepada lawan paslon mereka diinterpretasikan tidak valid, bias atau hanyalah sekedar manipulasi. Kemudian rasa fanatik ini juga didukung oleh *mistrust* yaitu tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap informasi dari sumber yang mendukung paslon lawan. Informasi tersebut dianggap tidak kredibel dan sering kali ditolak tanpa verifikasi lebih lanjut.

Kemudian pengetahuan yang didapatkan oleh mahasiswa tentang *information disorder* melalui media sosial biasanya dengan mengakses jenis berita dan artikel tertentu seperti dari portal berita online yang dibagikan melalui media sosial, kemudian dari konten di media sosial yang berisi konten visual seperti meme, video, dan infografis yang sering kali digunakan untuk menyebarkan informasi. Kemudian dari opini dan komentar, hal ini diakui yang paling sering diakses. Opini dari tokoh masyarakat dan agama, netizen, influencer dan teman-teman di media sosial yang dapat mempengaruhi pandangan mahasiswa.

Seperti yang di sampaikan oleh informan GF :

“ dalam misi mencari tahu siapa paslon yang akan saya pilih, saya mengakses banyak sekali portal berita online, mengecek rekam jejak masing-masing kandidat melalui website-website kredibel bu, karena berita tentang hoaks ini bertebaran sekali di media sosial, apalagi di kolom komentar setiap konten berita, saling adu argumen, saling menyampaikan pendapat, entah itu informasi yang benar atau yang salah.”

Hal yang sama disampaikan oleh informan CN :

“ kalo di media sosial tiktok itu bu banyak akun tiktok yang isi kontennya itu hanya untuk menjelekkkan salah satu paslon, satu hari mungkin

bisa upload 3 video, informasinya hampir semua palsu, dan isi kolom komentarnya itu bervariasi dari pendukung paslon 1,2 dan 3. Jadi memang gampang itu *information disorder* ini tersebar di media sosial dan hal ini membuat susah masyarakat yang butuh informasi dalam menentukan pilihannya kalau tidak benar-benar dicari tahu dahulu faktanya.”

Dari wawancara diatas, diketahui bahwa serangan *information disorder* yang masif di media sosial sangat meresahkan masyarakat. Tidak semua memiliki literasi digital, mahasiswa ilmu komunikasi yang mempelajari dasarnya saja juga masih ada yang terpengaruh oleh pemberitaan hoaks di media sosial. Salah satu faktornya adalah masih mencari hal yang valid dengan pandangan politiknya dan mengabaikan atau menolak informasi yang bertentangan dengan pandangan politiknya (Nurhandayani et al., 2019). Karena informasi yang sesuai dengan keyakinannya membuat lebih rentan terhadap hoaks yang mendukung pandangan mereka. Hoax sendiri sering kali memang diatur untuk memanipulasi perasaan emosi, sehingga lebih mudah diterima oleh individu yang memiliki reaksi emosional kuat terhadap topik tertentu.

Pengguna internet sudah familiar dengan media sosial karena fungsinya sebagai platform komunikasi digital. Bahkan setiap orang memiliki beberapa akun media sosial untuk berkomunikasi dan menunjukkan kebaikannya. Selain itu, salah satu informan menyatakan bahwa mereka memiliki lebih dari satu akun media sosial. Meskipun dia tidak dapat meninggalkan ponselnya, dia dapat menggunakan media sosial untuk mendapatkan apa pun dari ponselnya. Dengan demikian, media sosial melakukan tugasnya untuk masyarakat secara keseluruhan, yaitu membuat pesan dan menyebarkannya dalam interaksi sosial manusia dengan

bantuan akses teknologi internet. Dan juga sebagai transformasi pesan komunikasi searah menggunakan media dari satu tempat dan dapat dinikmati oleh semua pengguna media sosial, serta dapat mendukung proses demokrasi pengetahuan dan informasi. Dari fungsi itu para informan menyebutkan ia tidak bisa meninggalkan gawainya dikarenakan mereka butuh cukup waktu untuk dihabiskan dalam bermedia sosial. Media sosial sudah menjadi komoditi masyarakat secara umum, semua dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial.

Seperti apa yang disampaikan oleh informan NS:

“ saya merasa merasa hampir setiap hari ketergantungan dengan media sosial. Bisa dikatakan bahwa dimanapun dan kapanpun selalu mengakses media sosial untuk berkomunikasi. Mencari informasi juga saya sepenuhnya di media sosial bu, karena buat saya beritanya lebih *uptodate*, tinggal cari kata kunci di kolom search semua informasi nya langsung keluar.meskipun memang terkadang susah juga membedakan mana informasi yang hoaks dan yang tidak.”

Hal yang sama disampaikan oleh informan FS:

“ media sosial memang menjadi keharusan bu untuk saya, karena saya juga aktif dalam membuat konten, biasanya isi konten saya tentang *mereview* makanan bu, karena itu saya memang sangat dekat dengan media sosial. Media sosial jika dimanfaatkan dengan baik sebenarnya sangat bermanfaat dan sebaliknya. Karena kebetulan saya juga sudah punya ilmu nya seperti yang saya sampaikan tadi, saya sering ikut seminar, diskusi bersama teman sehingga saya sudah tidak terlalu kesulitan membedakan mana berita dis informasi mana yang bukan.”

Hal tersebut sama dengan fungsi media sosial sebagai bentuk transformasi praktik komunikasi ke banyak orang melalui grub yang ada di sosial media serta menjadi hiburan tersendiri di saat waktu luang. Adanya fasilitas yang ada dimedia sosial (Line, Whatshapp, Instagram, Facebook dan Twitter, dll) yakni berupa

pembaharuan status dan beranda (halaman). Yang mereka dapat menyebarkan informasi, kabar, hingga berita yang ter-update ada di beranda di akun media sosial tersebut (Nurcholis Majid, 2020). Dengan hal itu secara tidak sadar media sosial dapat di pantau oleh semua orang melalui status dan beranda yang kita buat untuk dinikmati secara umum. Pembaharuan status dan beranda juga dapat mendeteksi kepribadian seseorang dan mengetahui aktifitas seorang.

Pada pemberitaan politik pilpres, peran influencer dan buzzer politik mempengaruhi konstruksi sosial mahasiswa dan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap isu-isu politik pilpres, seringkali berkontribusi pada penyebaran disinformasi, misinformasi, dan mal informasi. Adanya simbol-simbol media sosial juga berperan dalam konstruksi sosial ini, beberapa diantaranya seperti *hashtag* (#) atau tanda tagar yang berfungsi sebagai pengorganisir topik dan rallying point. Penggunaan *hashtag* dalam kampanye politik di media sosial membantu mahasiswa mengidentifikasi dan mengikuti narasi tertentu dan memperkuat polarisasi politiknya. Kemudian terdapat juga simbol-simbol seperti meme dan infografis yang sampai saat ini masih digunakan sebagai alat penyebaran informasi yang efektif. Biasanya menggambarkan salah satu *branding* pasangan calon presiden. Meme ini viral dikalangan mahasiswa sehingga seringkali menyederhanakan isu kompleks yang berpotensi menyebabkan misinterpretasi dan penyebaran misinformasi.

Hal ini disampaikan oleh informan MR :

“ saya sering menggunakan simbol *hashtag* untuk mempermudah saya menemukan informasi tentang kandidat tertentu. Seperti

misalnya #PrabowoGibran2024 #gemoy #OkeGas dan sebagainya. Algoritma media sosial akan terus menampilkan konten yang mendukung Prabowo. “tapi kadang ini juga menjadi masalah karena jadi cenderung melihat satu sisi saja.”

Ketika ditanya kembali tentang kontroversi *information disorder*, MR mengatakan :

“sering sekali saya menemukan misinformasi. Saya pernah lihat *hashtag* seperti #GanjarPKI #AniesOmonOmon yang trending. Ini bisa menyesatkan karena tidak semua informasi di balik *hashtag* itu akurat. Kita harus kritis dan tidak langsung percaya. Saya biasanya cek dari beberapa sumber dulu sebelum menyimpulkan sesuatu.”

Kemudian simbol berikutnya adalah simbol likes dan shares, fitur ini menjadi indikator popularitas dan kredibilitas informasi. Mahasiswa cenderung menganggap konten dengan jumlah like dan shares terbanyak adalah sebuah informasi yang benar. Simbol berikutnya yang ada di media sosial adalah kolom komentar dan *thread* diskusi, ruang komentar menjadi arena pembentukan opini, diskusi politik banyak sekali terjadi di kolom komentar media sosial yang terkadang memiliki peran penting dalam membentuk dan mengubah persepsi mahasiswa terhadap isu-isu. Konstruksi sosial ini bersifat dinamis dan dapat berbeda antar individu serta kelompok mahasiswa. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman politik, dan tingkat literasi digital juga mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengkonstruksi pemahaman mereka tentang *information disorder* dalam konteks pemberitaan politik pilpres.

Hal ini disampaikan oleh informan R :

“ menurut saya bu, tombol like dan shares di tiktok misalkan, hal tersebut seperti indikator penentu seberapa viral nya sebuah media,

semakin banyak like nya semakin menarik berita nya. Meskipun memang hal tersebut tidak menjamin bahwa informasi yang di share tentang kandidat calon presiden tersebut sepenuhnya fakta, karena banyak juga berita yang isinya hanya kebohongan namun menjadi viral karena banyak yang like dan share, contoh seperti Pak Anies yang dikatakan menjadi tersangka kasus formula 1, padahal kenyataannya tidak benar.”

Hal serupa disampaikan oleh informan FS :

“ kolom komentar itu bu memang wadah bagi para netizen untuk berdebat . terkadang saya memang membaca kolom komentar untuk melihat isu politik terbaru. Kalau ada thread yang bagus dan viral bisa membuat saya untuk memikirkan isu tersebut. Kebetulan di keluarga juga kan sering memberikan pemahaman jadi saya terkadang cek dulu sumber beritanya, kalau dari akun resmi biasanya datanya lebih terpercaya.”

Framing media sosial dan interpretasinya memang mengarah kepada bagaimana cara informasi disajikan dalam membentuk konstruksi sosial pada mahasiswa. Pemberitaan pilpres di media sosial adalah salah satu pemberitaan yang memiliki banyak peminat dan serangan *information disorder* yang masif selalu terjadi setiap lima tahun sekali. Konstruksi sosial mahasiswa tentang disinformasi bersifat dinamis dan terus berevolusi seiring dengan perubahan lanskap media sosial. Pengetahuan mahasiswa juga bervariasi tergantung pada latar belakang pendidikan mahasiswa, pengalaman mahasiswa, lingkungan sosial keluarga dan pertemanan nya.

Kemudian pemahaman mahasiswa tentang *information disorder* juga dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam mencerna sebuah berita, pengetahuan dari media sosial yang didapatkan mahasiswa juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap berbagai sumber informasi. Di pertemuan ilmiah

seperti di ruangan kelas mengajar, pendekatan kritis yang dikembangkan selama masa kuliah dapat memiliki dampak jangka panjang pada perilaku informasi mahasiswa di masa depan. Pada dasarnya konstruksi sosial ini bukanlah proses yang statis, pemikiran dan pengetahuan dapat berubah seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan kebijakan platform media sosial, dan evolusi informasi digital.

Faktor terbentuknya konstruksi sosial pada mahasiswa melalui media sosial yaitu:

- Pemahaman dan persepsi : mahasiswa membangun pemahaman mereka tentang *information disorder* berdasarkan pengalaman langsung di media sosial. Mahasiswa cenderung mengkonstruksi pemahaman mereka tentang *information disorder* berdasarkan interaksi sehari-hari di media sosial yang dapat menghasilkan informasi yang tidak selalu akurat.
- Pengaruh kelompok : Interaksi di lingkungan sosial pertemanan di media sosial mempengaruhi bagaimana mahasiswa memandang dan merespons *information disorder*. Diskusi di kolom komentar misalnya berperan signifikan dalam membentuk perspektif kolektif tentang apa yang dianggap sebagai informasi yang dapat dipercaya atau justru dapat menyesatkan.
- Peran algoritma : Algoritma media sosial membentuk jenis informasi yang diterima mahasiswa, “filter bubble” yang diciptakan oleh algoritma media sosial dapat memperkuat bias konfirmasi mahasiswa, membatasi pengetahuan mahasiswa terhadap perspektif yang beragam tentang isu-isu

politik. Mahasiswa mendapatkan banyak sekali berita palsu yang akhirnya dapat membuat mahasiswa merasa kebingungan jika tidak memiliki literasi digital.

- Literasi digital : tingkat literasi mahasiswa mempengaruhi bagaimana mereka mengkonstruksi pemahaman tentang *information disorder*.

Kemudian untuk nilai dan norma yang terjadi di media sosial membuat pergeseran nilai dari kedalaman analisis ke respon cepat dan emosional, norma berbagi informasi tanpa verifikasi mendalam menjadi lebih umum dan terkesan sudah biasa terjadi, nilai solidaritas kelompok juga dapat mengalahkan objektivitas dalam memandang isu politik. Nilai budaya dan norma sosial yang dipahami oleh mahasiswa berperan penting dalam membentuk sikap dan respon mahasiswa terhadap penyebaran informasi yang tidak akurat dan menyesatkan di media sosial.

4.3. Analisis Kontruksi Sosial Mahasiswa di Kota Bengkulu Atas *Information disorder* pada Pemberitaan di Media Sosial

Membahas teori konstruksi sosial (social construction), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Peter L Berger seorang sosiolog dari New School for Social Reserach, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori konstruksi sosial, dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Berdasarkan pemikiran Berger dan Luckmann ini, terlihat cukup utuh di dalam

buku mereka berjudul “the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. Publikasi buku ini mendapat sambutan luar biasa dari berbagai pihak, khususnya para ilmuwan sosial, karena saat itu pemikiran keilmuan termasuk ilmu-ilmu sosial banyak didominasi oleh kajian positivistik (NN, 2018).

Berger dan Luckmann meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, “reality is socially constructed”. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Berger dan Luckmann dalam buku tersebut mengatakan terjadi dialektika antara individu dalam membangun rakyat serta masyarakat membangun individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Gagasan teoretis ini, yang kemudian dikenal sebagai teori dialektika atau teori konstruksi realitas sosial, pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger. Ada hubungan menarik antara bagaimana masyarakat melihat "realitas objektif" dan bagaimana seseorang menggunakan "realitas subjektif" sebagai referensi untuk identitasnya di masyarakat yang mendasari proses dialektika, yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann. Di mana sosiokonstruksionis ini tidak berbicara tentang elemen "kepentingan" dalam proses "penafsiran" realitas yang terjadi. Teoretisasi ini hanya berbicara tentang

konstruksi sosial (Puji, 2016). Selain itu, bagaimana sebuah simbol dapat dimaknai dalam "pengetahuan" individu dan hadir dalam "realitas" masyarakat masih tidak jelas. Walau bagaimanapun, teoritis sosiokonstruksionis, baik secara paradigmatik maupun substantif, telah menjadi salah satu tonggak penting dalam bidang ilmu sosial.

"Kenyataan" dan "pengetahuan" adalah dua kata penting dalam pernyataan buku *"the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge"*. Dimana suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena yang kita anggap memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri didefinisikan sebagai realitas. Selanjutnya, keyakinan bahwa fenomena tersebut nyata (real) dan memiliki ciri-ciri tertentu disebut pengetahuan (Noviani, 2022). Faktanya, proses eksternalisasi akan dipengaruhi oleh stok pengetahuan seseorang. *Stock of knowledge* adalah kumpulan pengetahuan umum, atau pengetahuan akal sehat, yang dimiliki orang lain bersama-sama melalui aktivitas sosial yang teratur dan normal. Dalam kehidupan sehari-hari, orang hanya menerimanya sebagai kenyataan, sehingga kehadirannya tidak membutuhkan proses verifikasi lanjutan. Faktanya sudah ada di sana sebagai kebenaran yang memaksa.

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckmann adalah proses simultan yang terjadi secara alami dalam komunitas primer dan semi-sekunder melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah masyarakat transisi-modern Amerika pada sekitar tahun 60-an, ketika media massa belum menjadi fenomena

yang menarik untuk dibicarakan. Oleh karena itu, dalam teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman, media massa tidak dianggap sebagai faktor atau fenomena yang memengaruhi konstruksi sosial atas realitas. Ini karena konstruksi sosial atas realitas berlangsung secara hierarkis-vertikal, membutuhkan waktu yang lama, dan berlangsung dari pimpinan ke bawahannya, massa ke kyai, dan seterusnya.

Menurut Berger dan Luckman, ada dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan individu yang menciptakan masyarakat, yang terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ada tiga tahapan proses dialektik ini, yang Berger sebut sebagai momentum. Peristiwa terjadi dalam tiga tahap. **Pertama**, eksternalisasi, yaitu upaya manusia untuk mengekspresikan atau menempatkan diri mereka di dunia luar melalui aktivitas mental dan fisik. Ini adalah sifat dasar manusia, selalu mencurahkan diri ke mana pun. Tidak mungkin untuk memahami manusia sebagai individu yang tertutup dan terpisah dari dunia luar. Manusia menciptakan suatu dunia, dengan kata lain manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Menurut Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi (Rianto, 2019). Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (Puji, 2016).

Dalam studi tentang konstruksi sosial mahasiswa di kota Bengkulu atas *information disorder* pada pemberitaan pilpres di media sosial, maka hal yang akan di analisis berkaitan dengan bagaimana mahasiswa memilih kebiasaan untuk dirinya sendiri, bagaimana mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang *information disorder* ataupun yang belum memiliki pengetahuannya dengan faktor pendukungnya, dan bagaimana mahasiswa membentuk perilakunya dengan nilai dan norma serta peraturan yang ada dari keluarga dan sudah biasa mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari khususnya dalam menyaring setiap informasi yang ada pada saat pilpres 2024 di media sosial. Kebiasaan mahasiswa

tersebut yang dilakukan berulang-ulang menjadikan suatu perilaku yang dianggap biasa.

Oleh karena itu setiap individu telah memiliki peran-peran tertentu, bagaimana ia bersikap, berfikir, dan beradaptasi dengan kebiasaannya. Kebiasaan yang sudah ada sejak lama ini biasanya secara alami akan bertahan dan berulang kepada generasi penerusnya. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan yaitu bagaimana konstruksi sosial mahasiswa Kota Bengkulu atas *information disorder* pada pemberitaan di media sosial. Oleh karena itu penelitian ini melihat bagaimana *information disorder* yang ada di media sosial dipahami oleh mahasiswa, dimana pemahaman mahasiswa tersebut produk konstruksi yang mereka bangun atau dibentuk oleh mahasiswa itu sendiri. Konstruksi sosial mahasiswa atas *information disorder* dalam penelitian ini berkaitan dengan tiga sumber pengetahuan yang didapatkan mahasiswa yaitu melalui pertemuan ilmiah, melalui lingkungan sosial keluarga dan pertemanan, dan melalui media sosial.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang di paparkan pada bab IV hasil penelitian. Berikut ini pembahasan dari hasil penelitian akan di analisis dan dibahas berdasarkan perspektif Bergerian, yaitu :

- 1. Proses Eksternalisasi Dalam Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas *Information disorder* pada Pemberitaan di Media Sosial : (Melalui Pertemuan Ilmiah, Lingkungan Sosial dan Media Sosial).**

Untuk memahami proses eksternalisasi dalam konstruksi sosial mahasiswa Kota Bengkulu atas *information disorder* pada pemberitaan di media sosial, perlu menganalisis tiga aspek utama yaitu pertemuan ilmiah, lingkungan sosial, dan media sosial. Eksternalisasi dalam konstruksi sosial mahasiswa adalah bagaimana mahasiswa mengekspresikan dirinya, memberikan tanggapan, dan pandangannya tentang *information disorder* yang ia dapatkan dari realitas eksternalnya, berdasarkan tiga sumber yaitu melalui pertemuan ilmiah, lingkungan sosial keluarga dan pertemanan serta melalui media sosial. Proses eksternal tentunya ditandai dengan hubungan sosial yang dinamis antara satu individu dengan individu lainnya dalam ruang lingkup struktur sosialnya dan realitas tersebut juga dapat direalisasikan melalui proses sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari nya.

Tahapan dan cara dalam memahami dan memaknai lingkungan dunia luar dinamai berger dalam proses dialektikanya sebagai proses eksternalisasi. Hal ini berkaitan erat dengan proses penafsiran dan lingkungan sosial dari mahasiswa itu sendiri. Informasi yang didapatkan mahasiswa tentang *information disorder* dimulai dari lingkungan keluarga, bagaimana kehidupan sosial keluarga nya diinterpretasikan terhadap perilaku mahasiswa itu sendiri. Nilai dan norma yang ditanamkan oleh keluarga tentang kejujuran, tanggung jawab, kebijaksanaan sebenarnya meresap di kehidupan mahasiswa. Hal ini menjadi bekal dasar mahasiswa dalam menjalani kehidupan sosialnya. Eksternalisasi mahasiswa yang didapatkan dari pertemuan ilmiah, lingkungan sosial dan media sosial merupakan rangkaian perilaku dan kebiasaan yang muncul sebagai hasil dari persepsinya dan pemilihan sikap yang menurut mahasiswa dapat mengatasi masalahnya. Hal ini

yang mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai pandangannya terhadap *information disorder* nya.

Konstruksi sosial yang didapatkan mahasiswa melalui pertemuan ilmiah dengan mengikuti seminar yang dilakukan oleh organisasi dan komunitas. Mahasiswa dari Universitas Bengkulu terbiasa mendapatkan seminar dengan tema tular nalar dari MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia), komunitas antihoaks yang telah resmi menjadi lembaga nirlaba yang sah secara hukum pada tahun 2016. Pada saat ini, Mafindo terdiri dari lebih dari 95.000 anggota daring, memiliki lebih dari 1.000 relawan, dan lebih dari 44 wilayah di berbagai penjuru Indonesia. Mafindo juga mempunyai tim profesional dalam melakukan cek fakta.

Mafindo Bengkulu yang memang di ketuai dan beranggota dosen-dosen Ilmu Komunikasi UNIB rutin melakukan berbagai kegiatan untuk melawan infodemic/wabah hoaks, seperti hoaks *busting*, edukasi publik, seminar, sarasehan, advokasi ke berbagai pihak, membangun berbagai teknologi anti-hoaks, *grassroot engagement*, penelitian dan riset. Hal ini menjadi modal dasar mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan sebagai bentuk dari realitas subjektif nya. Mahasiswa dari UM Bengkulu juga pernah mengikuti seminar yang dilakukan oleh MAFINDO dalam seminar bertema menjadi pemilih pemula dalam menangkal hoaks. Selain itu mahasiswa dari UINFAS dan UM Bengkulu juga mengatakan bahwa beberapa kali pernah mengikuti seminar yang dilakukan oleh KOMINFO dan KPU dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait *information disorder* yang terjadi di media sosial saat pilpres 2024.

Lingkungan sosial mahasiswa di kampus juga memberikan peran penting dalam konstruksi sosial, mahasiswa aktif dalam berorganisasi dan mengikuti kegiatan kampus bersosialisasi bersama teman-temannya dan sering kali juga membentuk FGD kecil-kecilan dalam membahas masalah-masalah yang terjadi di media sosial khususnya pemberitaan tentang pilpres. Dari diskusi tersebut proses eksternalisasi mahasiswa tidak sekedar berpengaruh kepada persepsi nya tentang *information disorder* akan tetapi juga mempunyai peran penting sebagai perilaku yang ditunjukkan dalam merealisasikan pengetahuan yang ia dapat di kehidupan dalam bermedia sosial.

Dari hasil penelitian didapatkan informasi terkait pengetahuan informan tentang misinformasi, disinformasi dan malinformasi yang tersebar di media sosial yang didapatkan melalui pertemuan ilmiah, lingkungan sosial dan media sosial. Pertama terkait informasi pengetahuan informan yang didapatkan melalui pertemuan ilmiah, informan menjelaskan bahwa *information disorder* di media sosial tersebar luas dan secara masif, pada pemberitaan politik pilpres, isu politik selalu sama setiap lima tahun sekali. Saling serang antar kubu, saling adu argumen dan tidak jarang menjadi wadah netizen dalam meninggalkan komentar bernada *information disorder*.

Dari hasil penelitian juga didapatkan informasi jika mahasiswa berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang berita palsu yang menyesatkan di media sosial dari diskusi-diskusi bersama teman, dan ditemukan bahwa dalam berdiskusi memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dan memiliki pilihan calon presiden yang berbeda-beda, masing-masing memiliki informasi dan pengetahuan

yang tidak sama. Perbincangan santai dengan lingkungan pertemanan tentang pemberitaan pilpres di media sosial yang sedang viral atau isu yang hangat dimana mahasiswa mengekspresikan skeptisisme atau keyakinan mereka terhadap informasi tersebut. Hal ini membuat pemahaman mahasiswa juga menjadi tidak dinamis bisa berubah-ubah berdasarkan kemana arah tujuan pandangannya berada.

Cara mahasiswa merespon informasi mempengaruhi teman-teman mereka dan menciptakan kebiasaan baru dalam kelompok pertemanan tentang bagaimana memverifikasi dan membagikan informasi. Beberapa mahasiswa berinisiatif membagikan pengetahuannya bagaimana cara mengecek fakta dan menggunakan aplikasi cek fakta dalam mengkonfirmasi kebenaran sebuah berita. Namun ada juga mahasiswa didalam kelompok diskusinya tidak menemukan pengetahuan yang baik, sehingga menimbulkan adu argumen sesama teman diskusi. Faktor pendukung konstruksi mahasiswa yang mendapatkan pemahaman dari pertemanan menjadikan mahasiswa lebih teliti dalam menyaring berita dan menyebarkannya begitu juga sebaliknya teman diskusi sebagai pendukung konstruksi realitasnya adalah kurang literasi sehingga hal tersebut menyebabkan rendahnya kualitas konstruksinya.

Lingkungan sosial keluarga menjadi aspek yang sangat penting karena keluarga menjadi tempat pertama di mana nilai-nilai dan kebiasaan dibentuk dan diinternalisasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa semua informan mendapatkan pendidikan tentang kejujuran. Keluarga membangun pemahaman bahwa menyebarkan informasi tanpa verifikasi adalah bentuk ketidakjujuran.

Namun disisi lain dinamika yang terjadi adalah beberapa keluarga justru juga pernah menjadi korban dan pelaku dari penyebaran hoax, biasanya hal ini terjadi dengan media sosial *whatsapp group* , dimana keluarga sering sekali meneruskan pesan yang didapatkan tanpa di cek terlebih dahulu kebenarannya di dalam *group* keluarga. Subjek penelitian menjelaskan pada saat wawancara, ketika mahasiswa sedang libur kuliah dan pulang ke rumah di desa, orang tua sering memberikan pesan yang didapatkan dari wa group, seperti untuk jangan memilih pasangan calon presiden no 3 karena informasi yang keluarga dapatkan bahwa no 3 adalah pengikut PKI.

Hal ini di latar belakang oleh kurangnya literasi digital oleh keluarga dikarenakan faktor tempat tinggal, waktu dan pekerjaan anggota keluarga sebagai petani di desa tempat tinggalnya. Informan GF,CN,RZ,WS,SA melakukan fungsinya sebagai mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengklarifikasi informasi yang salah kepada anggota keluarga, mahasiswa membangun pemahaman bahwa menyebarkan informasi tanpa verifikasi adalah bentuk ketidakjujuran.

Berdasarkan nilai dan norma di lingkungan keluarga dari mahasiswa, masih menganut nilai-nilai patriarki dimana kepala keluarga menempatkan diri sebagai pemegang keputusan, sehingga informasi apa yang disampaikan oleh kepala keluarga tidak bisa dibantah oleh mahasiswa sehingga ini yang membuat makna baru terhadap proses konstruksi dari realitas pada mahasiswa.

Kemudian pemahaman mahasiswa yang didapatkan dari keluarga tentang *information disorder* di media sosial juga dari keluarga yang terbiasa berdiskusi, sehingga terbentuk pemahaman bahwa mempertanyakan informasi adalah hal

yang normal. Faktor penentu konstruksi berikutnya di lingkungan sosial keluarga adalah keluarga yang menghargai pendidikan tinggi, eksternalisasi nya adalah keluarga dan mahasiswa saling membagikan pengetahuan akademis mereka tentang media dan *information disorder* didalamnya. Hal ini membentuk konstruksi sosial keyakinan bahwa pemikiran kritis dan analitis adalah keterampilan penting dalam menghadapi *information disorder*.

Selama proses eksternalisasi, mahasiswa tidak hanya belajar tentang *information disorder* tetapi juga secara aktif membentuk dan mengubah konstruksi sosial keluarga mereka. Mahasiswa menghadapi kesulitan untuk menyeimbangkan pengetahuan baru mereka dengan nilai-nilai dan kebiasaan yang sudah ada di keluarga mereka. Proses ini dapat berlangsung dalam dua arah. Meskipun mahasiswa dapat memperoleh pemahaman baru tentang keluarga, norma dan kebiasaan keluarga juga dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa membangun pemahaman mereka sendiri tentang *information disorder*. Di lingkungan keluarga, interaksi ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam pembentukan dan perkembangan konstruksi sosial tentang kepercayaan informasi. Penting untuk dicatat bahwa konstruksi sosial ini bukanlah sesuatu yang statis. Mereka dapat berubah seiring waktu melalui pengalaman, pendidikan, dan interaksi sosial. Penelitian tentang bagaimana konstruksi sosial ini berkembang dan berinteraksi dapat memberikan wawasan berharga tentang cara mengatasi tantangan *information disorder* di masyarakat.

Konstruksi sosial yang didapatkan dari pertemuan ilmiah mahasiswa Kota Bengkulu tidak hanya mengekspresikan pemahaman mereka tentang *information*

disorder, tetapi juga aktif membentuk dan mengubah konstruksi sosial di kalangan akademisi dan mahasiswa lainnya. Proses ini memungkinkan mereka untuk berkontribusi perspektif unik mereka sebagai mahasiswa lokal ke dalam wacana yang lebih luas, sambil juga memperkaya pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan komunitas akademik yang lebih besar. Konstruksi sosial yang didapatkan mahasiswa melalui proses pertemuan ilmiah ini membangun dan memperkuat pemahaman kolektif tentang isu ini di kalangan akademisi. Hasil penelitian menunjukkan semua informan mahasiswa sudah memiliki pengetahuan tentang *information disorder* yang mereka dapatkan di dalam proses belajar di kampus. Prodi Ilmu Komunikasi memiliki dasar penerapan yang spesifik mempelajari tentang media dan jurnalistik, sehingga mahasiswa memiliki konstruksi sosial dari pertemuan ilmiah baik dari seminar, webinar, organisasi akademik yang memberikan sosialisasi tentang *information disorder*, seperti dari MAFINDO, KPU dan sebagainya.

Kemudian konstruksi sosial yang didapatkan melalui media sosial adalah pengetahuan yang paling banyak mahasiswa dapatkan, semua dari mahasiswa menggunakan media sosial seperti youtube instagram, tiktok, X dan whatsapp. Media sosial menjadi arena utama di mana mahasiswa tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga aktif dalam membentuk dan menyebarkan pemahaman mereka. Eksternalisasi mahasiswa membagikan artikel atau berita dengan komentar yang membantu membentuk norma baru tentang bagaimana mengevaluasi informasi secara kritis di kalangan teman-teman mereka.

Hasil penelitian mengatakan beberapa mahasiswa mengakses media sosial untuk mengetahui bagaimana kebenaran sebuah berita melalui website-website kredibel dan aplikasi cek fakta seperti snopes, politiFactr, FastCheck.org. dengan media sosial mahasiswa juga memanfaatkan *hashtag* atau tanda tagar (#) sebagai sebuah simbol dalam mempermudah mahasiswa mencari berita tentang pilpres hanya dengan memasukkan kata kunci. Dengan media sosial juga mahasiswa bisa melakukan debat online yang membangun, eksternalisasi mahasiswa dalam berdebat atau diskusi secara online tentang isu-isu yang kontroversial terkait *information disorder*, konstruksi ini membantu mempertajam argumen dan membangun pemahaman yang lebih baik dalam memutuskan dalam memilih kandidat presiden dan wakil presiden.

Melalui berbagai bentuk interaksi di media sosial ini, mahasiswa Kota Bengkulu tidak hanya mengekspresikan pemahaman mereka tentang *information disorder*, tetapi juga aktif membentuk dan mengubah konstruksi sosial di kalangan teman sebaya dan komunitas online mereka. Proses ini memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam memerangi *information disorder*, sambil juga terus menerus menegosiasikan dan merevisi pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dinamis di platform digital. Proses eksternalisasi di media sosial ini juga dapat menghadapi tantangan seperti algoritma *echo chamber* atau polarisasi pendapat. Namun dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang kuat bagi mahasiswa untuk membentuk diskursus publik tentang *information disorder* dan mendorong literasi media yang lebih baik di masyarakat.

Proses eksternalisasi menurut Berger, merujuk pada bagaimana individu menginterpretasikan dan mengartikulasikan pemahaman mereka terhadap dunia luar melalui interaksi sosial. Dalam penelitian ini, interaksi mahasiswa di Kota Bengkulu berbeda berdasarkan adaptasi realitas objektif formal dan realitas objektif informal, yang mempengaruhi cara mereka menginternalisasi informasi dan membentuk perilaku terkait *information disorder* yang terjadi di media sosial. Selain itu pengetahuan yang didapatkan dari pertemuan ilmiah, lingkungan sosial dan media sosial juga memainkan peran dalam proses eksternalisasi ini. Meskipun terdapat perbedaan dalam akses terhadap informasi dan sumber daya berdasarkan lingkungan sosial keluarga, kebiasaan, dan nilai-nilai yang tertanam di keluarga yang masih menganut sistem patriarki. Sehingga menjadikan mahasiswa bertindak tidak sesuai dengan realita nya.

2. Proses Internalisasi Dalam Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas *Information disorder* pada Pemberitaan di Media Sosial : (Melalui Pertemuan Ilmiah, Lingkungan Sosial dan Media Sosial).

Berdasarkan teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, internalisasi adalah salah satu dari tiga momen dialektika dalam proses konstruksi realitas sosial, bersama dengan eksternalisasi dan objektivasi. Internalisasi adalah proses di mana individu mengambil atau menyerap kembali dunia sosial yang sudah terobjektivasi ke dalam kesadaran mereka. Ini adalah tahap di mana dunia sosial yang ada di luar diri individu menjadi bagian dari pemahaman subjektif mereka tentang realitas (Karman, 2015). Proses Penyerapan nilai-nilai, norma, dan pola perilaku yang ada dalam

masyarakat terjadi melalui sosialisasi, baik primer (dalam keluarga) maupun sekunder (di kampus). Kemudian melalui proses pembentukan identitas melalui internalisasi, mahasiswa tidak hanya memahami dunia sosial orang lain, tetapi juga mengidentifikasi diri mereka dengan dunia sosial tersebut. Ini menjadi dasar pembentukan identitas sosial mereka. Internalisasi juga menghubungkan antara realitas objektif (dunia sosial di luar diri) dengan realitas subjektif (pemahaman individu tentang dunia tersebut).

Dalam Konteks *Information disorder*, mahasiswa Kota Bengkulu menginternalisasi pemahaman baru tentang bagaimana media sosial dan informasi bekerja. Mahasiswa mungkin mengadopsi sikap lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima. Nilai-nilai seperti verifikasi fakta dan literasi media mungkin menjadi bagian dari identitas mereka sebagai pengguna media yang kritis. Peran Pendidikan seperti pendidikan formal dan informal memainkan peran kunci dalam proses internalisasi, membantu individu memahami dan mengadopsi norma-norma sosial dan pengetahuan yang kompleks.

Tantangan dalam Era Digital dalam konteks *information disorder*, proses internalisasi menjadi lebih kompleks karena individu dihadapkan pada beragam sumber informasi dan realitas sosial yang kadang bertentangan. Pemahaman tentang internalisasi ini penting dalam studi tentang bagaimana mahasiswa Kota Bengkulu membangun pemahaman mereka tentang *information disorder*. Ini membantu menjelaskan bagaimana mereka tidak hanya menerima informasi tentang fenomena ini, tetapi juga bagaimana mereka mengintegrasikan

pemahaman tersebut ke dalam pandangan dunia mereka dan identitas mereka sebagai konsumen dan produsen informasi di era digital.

Kemudian, pertemuan ilmiah dan interaksi di lingkungan sosial juga akan membantu proses internalisasi. Pada hasil penelitian, diskusi di dalam forum akademik membantu mahasiswa mencapai klarifikasi pemahaman dengan pengaruh langsung dan tidak langsung yang mereka temukan dalam media sosial. Pada saat yang sama, melalui diskusi mereka internalisasikan tugas akademis dan sosial dan kewajiban yang luas yang membentang melalui beberapa situasi dan memerlukan pendekatan yang berbeda. Dalam konteks diskusi ini, mereka dapat mempertajam tugas intelektual mereka dan mendapatkan *mission square* menjadi tantangan informasi.

Pertemuan ilmiah juga membantu mahasiswa memahami *information disorder*, khususnya yang datang dari media sosial. Pertemuan ilmiah, seperti seminar dan forum diskusi, membantu mahasiswa mendapatkan informasi yang akurat dan dapat diandalkan. Kegiatan ini, dalam konteks *information disorder*, membantu mahasiswa untuk mengenali informasi yang benar dan salah serta memahami dampak dari informasi yang salah. Mereka juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah saat ini dan cara menanganinya. Mahasiswa diajari untuk berpikir kritis dalam pertemuan ilmiah. Kegiatan ini mengajarkan mahasiswa untuk menganalisis sumber informasi, menilai keandalan, dan memahami konteks di balik informasi yang mereka dengar. Kegiatan ini juga mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi kritis,

yang membantu mereka mempertajam argumen mereka dan memperluas perspektif mereka tentang masalah yang rumit.

Proses internalisasi konstruksi sosial mahasiswa di Kota Bengkulu terkait dengan informasi gangguan tentang pemberitaan di media sosial melalui lingkungan sosial keluarga dan pertemanan melibatkan beberapa aspek penting. Dari hasil penelitian, proses internalisasi dipengaruhi oleh faktor pertama, yaitu lingkungan keluarga. Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama dalam situasi ini, memberikan norma, prinsip, dan pemahaman awal kepada mahasiswa. Kemudian pendidikan nilai keluarga mengajarkan anak-anak pentingnya memverifikasi informasi dan berpikir kritis tentang informasi yang mereka terima, sehingga mahasiswa memiliki landasan untuk menilai kebenaran informasi ketika mereka terpapar informasi yang tidak sehat. Beberapa mahasiswa juga aktif berdiskusi dengan keluarga tentang masalah politik dan isu politik sehingga mahasiswa mampu menganalisis dan memahami bagaimana informasi dapat dimanipulasi atau disalahartikan.

Proses internalisasi sangat bergantung pada lingkungan pertemanan seseorang. Bagi mahasiswa, teman sebaya sering kali menjadi sumber referensi sosial dan informasi. Mahasiswa berbagi informasi yang mereka peroleh dari media sosial selama interaksi sehari-hari. Mereka dapat memahami sudut pandang yang berbeda dan menemukan informasi yang salah dengan berbicara tentang hal ini. Lingkungan sosial pertemanan dapat mempengaruhi bagaimana seorang mahasiswa berperilaku terhadap *information disorder*. Jika lingkungan sosial pertemanan memiliki pandangan skeptis terhadap berita tentang pilpres yang

sumbernya tidak jelas, mahasiswa cenderung menginternalisasi pandangan tersebut.

Sosialisasi yang terjadi di lingkungan sosial berkontribusi pada proses internalisasi yaitu sosialisasi Primer yaitu mahasiswa belajar dari keluarga tentang cara memahami dan bertindak atas informasi. Ini membentuk cara mahasiswa berinteraksi dengan informasi di luar rumah. Kemudian sosialisasi Sekunder yaitu ketika mahasiswa berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain di lingkungan sosial, mereka mulai mengadaptasi dan menginternalisasi prinsip-prinsip yang lebih luas, seperti cara berpikir kritis dan skeptis terhadap informasi yang disebarkan. Dalam konteks mahasiswa di Kota Bengkulu, proses internalisasi informasi yang tidak sehat terkait dengan pemberitaan tentang pemilihan presiden 2024 sangat dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan keluarga. Dengan bersosialisasi di kedua lingkungan ini, mahasiswa dapat memperoleh keterampilan kritis yang diperlukan untuk mengatasi kompleksitas informasi di era digital.

Sehubungan dengan *information disorder* terkait pemberitaan Pilpres 2024 di media sosial, proses internalisasi konstruksi sosial mahasiswa di Kota Bengkulu melibatkan beberapa elemen penting. Media sosial telah menjadi sumber penting bagi masyarakat, termasuk mahasiswa, untuk mendapatkan informasi tentang pemilihan presiden 2024. Menurut survei, lebih banyak mahasiswa yang menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi tentang pemilu daripada media daring dan televisi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial sangat memengaruhi persepsi dan pemahaman mahasiswa tentang masalah

politik. Mahasiswa mengakses berbagai informasi tentang pemilihan presiden 2024 melalui berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp. Informasi ini dapat berasal dari sumber resmi, berita palsu (hoax), atau interpretasi subjektif dari pengguna lain. Mahasiswa juga dapat berbicara, bertukar pendapat, dan mempelajari informasi yang mereka terima melalui interaksi sosial, yang dapat dilakukan baik secara online maupun offline. Diskusi ini sering kali melibatkan teman sebaya, dosen, dan anggota keluarga mereka yang juga terpapar informasi yang sama.

Informasi yang dipilih dan dievaluasi mulai mempengaruhi perspektif dan pemahaman mahasiswa tentang pemilihan presiden 2024. Ini membentuk keyakinan, sikap, dan tindakan mereka. Pemahaman mahasiswa tentang Pilpres 2024 dapat salah atau bias jika informasi yang diinternalisasi adalah hoax atau disinformasi. Hal ini ditunjukkan oleh mahasiswa yang mempercayai sebuah berita sebelum mengecek faktanya kemudian meneruskan informasi tersebut kepada lingkungan sekitarnya. Setelah itu, mahasiswa dapat mereplikasi informasi yang telah mereka internalisasi dengan berbicara dengan teman mereka dan membagikannya di media sosial.

Mahasiswa mengakui bahwa terkadang mereka tidak hanya menjadi korban dalam *information disorder* tetapi juga menjadi pelaku. Mereka sengaja kembali meneruskan informasi bohong tersebut di akun Instagram mereka dengan tujuan untuk membuat resah dan sengaja untuk membuat panas teman yang berbeda pilihan dengan mereka. Proses ini dapat meningkatkan konstruksi sosial yang ada dan berdampak pada masyarakat secara keseluruhan.

Dari hasil penelitian terdapat dua tipe mahasiswa, meskipun mahasiswa sudah mendapatkan pengetahuannya tentang *information disorder*, realita nya masih terdapat mahasiswa yang masih mempercayai *information disorder* pada pemberitaan politik pilpres di media sosial. Kualitas konstruksi sosial mahasiswa Kota Bengkulu terkait *information disorder* pada pemberitaan Pilpres 2024 sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam membedakan hoaks.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan ini akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih kritis, rasional, dan berinformasi. Sebaliknya, mahasiswa yang masih percaya hoaks meskipun sudah mendapatkan pengetahuan akan berkontribusi pada penyebaran informasi yang salah dan potensi manipulasi dalam masyarakat. Upaya peningkatan literasi informasi dan edukasi kritis sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas konstruksi sosial.

3. Proses Objektivasi Dalam Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu Atas *Information disorder* pada Pemberitaan di Media Sosial : (Melalui Pertemuan Ilmiah, Lingkungan Sosial dan Media Sosial).

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mendefinisikan proses objektivasi dalam konstruksi sosial sebagai salah satu dari tiga proses utama dalam konstruksi sosial. Proses ini adalah tahap di mana pengalaman subjektif dan interaksi sosial berubah menjadi nyata dan diterima sebagai bagian dari kenyataan objektif (Gündüz, 2017). Objektivasi adalah momentum yang terjadi saat interaksi antara satu realitas dengan realitas lainnya yang terpisah dan berbeda. Di satu sisi, ada manusia sebagai makhluk individu, sementara di sisi lainnya terdapat realitas sosiokultural.

Realitas-realitas terpisah ini akhirnya membentuk hubungan sosial dinamis yang bersifat intersubjektif melalui interaksi sosial. Proses objektivasi adalah hasil dari eksternalisasi realitas yang kemudian diimplementasikan menjadi kenyataan objektif yang bersifat unik. Proses ini diartikan sebagai upaya memaknai atau interpretasi yang dikonstruksi oleh mahasiswa dalam realitas dari *information disorder* melalui pertemuan ilmiah, lingkungan sosial dan media sosial. Analisis ini berupaya menjelaskan makna yang telah di eksternalisasikan oleh mahasiswa terkait konstruksi sosial mereka dalam *information disorder* di pemberitaan media sosial. Proses di mana pemahaman individu tentang realitas sosial menjadi sesuatu yang dianggap objektif dan dapat diterima oleh masyarakat secara keseluruhan disebut objektivasi. Dalam konteks ini, mahasiswa mulai melihat dan memahami informasi yang mereka kumpulkan dari media sosial sebagai bagian dari kenyataan sosial yang lebih luas.

Mahasiswa menggunakan media sosial sebagai platform utama untuk mendapatkan informasi tentang pemilihan presiden 2024. Mahasiswa mengalami proses objektivasi ketika menerima dan mengolah informasi, mengonsumsi berita dan konten media sosial, yang sering mengandung informasi palsu atau menyesatkan. Berdasarkan informasi ini, mereka mulai memahami bagaimana visi misi kandidat presiden, masalah politik nya , rekam jejak dan dinamika pemilu. Mahasiswa terlibat dalam diskusi dan debat tentang realitas politik melalui interaksi mereka di media sosial. Diskusi ini dapat membantu mereka memperkuat atau mengubah informasi yang mereka terima. Proses objektivasi dalam konstruksi sosial mahasiswa Kota Bengkulu atas *information disorder* pada

pemberitaan di media sosial dapat dipahami dengan memeriksa bagaimana realitas sosial dibentuk dan diterima sebagai sesuatu yang objektif melalui interaksi dalam pertemuan ilmiah, lingkungan sosial, dan media sosial.

Pada pertemuan ilmiah acara seperti seminar, workshop, diskusi panel, dan kuliah umum memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendiskusikan dan mempelajari masalah kontemporer dengan pendekatan kritis dan akademis. Seperti yang disampaikan oleh informan, pengetahuan tentang *information disorder* ia dapatkan dari materi di perkuliahan dan dari mengikuti seminar-seminar yang diadakan oleh organisasi atau komunitas. Mahasiswa diberikan pengetahuan dan alat untuk mengenali dan menganalisis disinformasi di forum ini. Ini membantu mereka membedakan informasi yang benar dan salah. Hasil penelitian mahasiswa dipresentasikan dengan data empiris. Ini memberikan bukti tanpa bias tentang cara disinformasi berfungsi dan efeknya. Penelitian ini kemudian menjadi bagian dari pengetahuan umum karena mahasiswa dididik untuk mempertimbangkan informasi dan sumbernya selama diskusi dan evaluasi. Kritik ini membantu memperkuat pemahaman kita tentang realitas sosial yang lebih objektif.

Proses Objektivasi yang terjadi memberikan mahasiswa pengetahuan dan alat untuk menemukan dan menganalisis disinformasi. Ini membantu mereka membedakan informasi yang benar dan salah. Hasil penelitian mahasiswa ini memberikan bukti tanpa bias tentang cara disinformasi berfungsi dan efeknya. Penelitian ini kemudian menjadi bagian dari pengetahuan umum. mahasiswa dididik untuk mempertimbangkan informasi dan sumbernya selama diskusi dan

evaluasi. Kritik ini membantu memperkuat pemahaman kita tentang realitas sosial yang lebih objektif.

Untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang *information disorder* yang terjadi di media sosial pada pemberitaan pilpres 2024, mahasiswa sudah memahami upaya apa saja yang harus dilakukan agar tidak terpengaruh oleh berita bohong, hal itu didapatkan salah satunya dari pengetahuan lingkungan sosialnya. Di lingkungan sosial mahasiswa, interaksi sehari-hari mereka dengan teman, keluarga, dan komunitas membentuk pandangan dan pemahaman mereka.

Proses Objektivasi mahasiswa dapat memverifikasi informasi yang mereka terima dengan berbicara dengan teman sebaya mereka. Kelompok ini mencapai konsensus yang membantu memperkuat informasi sebagai fakta yang tidak bias. Perilaku dan prinsip yang dipegang oleh keluarga juga dapat mempengaruhi cara mereka menilai informasi. Mahasiswa akan lebih cenderung menginternalisasi nilai jika lingkungan sosial mereka mengutamakan pengetahuan dalam verifikasi fakta. Tindakan seperti menyukai, berbagi, atau mengomentari postingan media sosial menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap informasi tertentu. Fakta menjadi objektif ketika banyak orang di lingkungan sosial menganggapnya valid.

Media sosial sangat penting untuk proses objektivasi karena merupakan platform utama di mana mahasiswa menerima dan menyebarkan informasi. Proses Objektivasi di media sosial sesuai dengan yang bergantung pada perilaku pengguna sebelumnya untuk menampilkan konten yang relevan. Ini dapat membuat perspektif tertentu lebih kuat dan membuat pengetahuan yang dimiliki semakin realistis. Sumber informasi yang didapatkan memang beragam karena

mahasiswa terpapar pada berbagai sumber informasi, proses objektivasi terjadi ketika mereka memverifikasi dan menyaring informasi dari berbagai sumber hingga menemukan kebenaran umum.

Proses objektivasi dalam konstruksi sosial mahasiswa Kota Bengkulu terkait *information disorder* pada pemberitaan di media sosial melibatkan pembentukan realitas objektif melalui interaksi dalam pertemuan ilmiah, lingkungan sosial, dan media sosial. Melalui pertemuan ilmiah, mahasiswa memperoleh pengetahuan yang terverifikasi secara akademis. Lingkungan sosial membantu mengukuhkan informasi melalui diskusi dan konsensus kelompok. Media sosial, meskipun berpotensi menyebarkan disinformasi, juga menyediakan alat dan platform untuk verifikasi fakta dan edukasi literasi media. Dengan memahami dan mengendalikan proses ini, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan kritis dan objektif dalam menilai informasi, sehingga mampu membedakan antara fakta dan disinformasi dalam pemberitaan di media sosial.

Dalam proses objektivasi konstruksi sosial mahasiswa Kota Bengkulu terkait *information disorder* yang dikaitkan dengan pemberitaan Pilpres 2024, realitas objektif diciptakan melalui interaksi dalam pertemuan ilmiah, lingkungan sosial, dan media sosial. Konferensi ilmiah memberikan pengetahuan akademis dan kemampuan untuk berpikir kritis. Melalui percakapan dan konsensus kelompok, lingkungan sosial memperkuat informasi. Media sosial memberikan platform untuk literasi media dan verifikasi fakta.

Habitualisasi adalah proses di mana sesuatu menjadi kebiasaan dan tidak lagi aneh atau asing. Dalam proses memilih tindakan berdasarkan kesadaran mahasiswa adalah bagian dari sistem penilaian dan pertimbangannya. Upaya pertemuan ilmiah, lingkungan sosial dan media sosial memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang information disorder pada pemberitaan di media sosial, namun proses objektivitas yang diterima oleh mahasiswa berbeda-beda, kualitas konstruksi yang baik dan kualitas konstruksi yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan informasi yang tepat terkait tindakan dalam membedakan informasi yang sesuai fakta hanya dianggap sebagai realitas objektif oleh beberapa mahasiswa. Mahasiswa dengan kualitas konstruksi sosial yang baik dipengaruhi dari beberapa faktor yang mendukung pemahamannya.

Pendidikan berkualitas tinggi ditunjukkan dengan literasi media yang membantu mahasiswa memahami bagaimana informasi dibuat, diproses, dan disebarluaskan. Pendidikan yang mendorong pemikiran kritis dan analitis membantu mahasiswa memahami lebih baik apa yang mereka lihat dan bagaimana mereka memahaminya.

Informasi yang memiliki fakta dan sumber kredibel tentu saja memiliki akses ke sumber yang dapat dipercaya, seperti jurnal ilmiah, website, buku, dan berita dari sumber media yang di percaya. kemudian dari pertemuan ilmiah didapatkan informasi dan pengetahuan baru bahwa adanya layanan verifikasi fakta di mana orang dapat memeriksa kebenaran informasi hanya dengan kata kunci.

Lingkungan sosial keluarga yang mendukung dan memiliki nilai dan norma sosial positif seperti mendukung kejujuran, transparansi, dan rasa ingin tahu intelektual. Kemudian dari lingkungan sosial pertemanan juga yang mendorong diskusi terbuka dan konstruktif di mana mahasiswa dapat berbagi dan mengkritisi pandangan mereka tentang pemberitaan hoaks tentang pilpres 2024 di media sosial. Hal ini juga bermanfaat dalam memberikan keyakinan kepada mahasiswa dalam menentukan pilihan presiden.

Teknologi yang mendukung literasi informasi yaitu media responsif yang mendukung etika jurnalisme adalah media yang mengikuti prinsip jurnalisme seperti ketepatan, keseimbangan, dan tidak memihak. Peraturan dan pengawasan yang menjamin bahwa media bertanggung jawab atas apa yang mereka kirimkan. Platform media sosial yang memprioritaskan informasi yang akurat menggunakan algoritma transparan.

Namun dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa mahasiswa yang sudah memiliki pengetahuan tentang informaton disorder juga masih ada yang terpengaruh dengan pemberitaan politik saat pilpres dan mempercayai berita tersebut sebagai sebuah kebenaran berita. Bahkan juga menimbulkan salh adu argumen dengan kelujarga, pertemanan dan di media sosial. Hal ini dilatarbelakangi beberapa faktor.

Pendidikan yang tidak memadai ditandai dengan kurangnya literasi media individu rentan terhadap disinformasi karena kurangnya pengetahuan tentang literasi media. Pendidikan Dogmatis adalah pendekatan pendidikan yang

tidak mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan mempertanyakan apa yang mereka pelajari.

Informasi Terbatas dari mahasiswa seperti memiliki akses terbatas ke sumber informasi yang dapat dipercaya karena sensor atau masalah keuangan. Banyak nya informasi palsu dan hoax membuat mahasiswa sulit membedakan informasi yang benar dari yang palsu.

Lingkungan sosial yang tidak mendukung yang terpolarisasi di mana perspektif yang berbeda ditekan dan tidak dihargai. Perilaku masyarakat yang mendorong penyebaran disinformasi, rumor, dan ketidakpercayaan pada sumber informasi yang dapat dipercaya.

Media sosial yang tidak responsif sering mengeluarkan berita yang bernada sensasionalisme. Berita sensasional dan clickbait adalah fokus utama media daripada akurasi dan keseimbangan informasi sehingga media menjadi bias dan sengaja menyebarkan informasi yang salah atau palsu untuk keuntungan ekonomi atau politik.

Kesimpulannya berbagai faktor yang saling berkorelasi sangat memengaruhi kualitas konstruksi sosial. Pendidikan yang baik, akses ke informasi yang kredibel, lingkungan sosial yang mendukung, media yang bertanggung jawab, dan teknologi yang mendukung literasi informasi semua berkontribusi pada konstruksi sosial yang baik. Sebaliknya, kekurangan dari faktor-faktor ini dapat menyebabkan konstruksi sosial yang tidak baik, di mana hoax dan disinformasi menjadi bagian dari realitas yang diterima masyarakat.

4.5 Proposisi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan penelitian, serta kerangka teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan proposisi tentang Konstruksi Sosial Mahasiswa Kota Bengkulu atas *information disorder* pada pemberitaan di media sosial sebagai berikut:

1. Proses eksternalisasi mahasiswa atas realitas obyektif yang berupa *information disorder* pada pemberitaan di media sosial dipengaruhi oleh kerangka pikir kritis sebagai hasil atau output dari proses dialektik antara lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan keterlibatan mahasiswa tersebut dalam aktivitas literasi media.
2. Kerangka pikir kritis atas *information disorder* pada media sosial merupakan modal simbolik dalam proses obyektivasi diri mahasiswa di satu sisi, dengan realitas sosio-kultural di sisi lain, sehingga terbentuk jaringan interaksi intersubjektif mahasiswa dengan lingkungannya.
3. Kontinuitas interaksi intersubjektif mahasiswa dengan lingkungan sosialnya yang mengangkat atau membawa hasil pemikiran kritis atas *information disorder* pada pemberitaan di media sosial akan terakumulasi ke dalam proses internalisasi diri mahasiswa.
4. Konstruksi sosial mahasiswa atas *information disorder* pada pemberitaan di media sosial akan terus berlangsung secara dialektik, dinamis, dan terus menerus melalui momen eksternalisasi, obyektivasi, internalisasi,

sosialisasi, dan re-sosialisasi, sehingga hasil konstruksi sosial tersebut bergerak seluas ruang rasionalitas kritis yang dimiliki oleh mahasiswa.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI TEORI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai konstruksi sosial mahasiswa kota Bengkulu atas *information disorder* pada pemberitaan di media sosial menunjukkan adanya beberapa faktor dominan yang berkontribusi terhadap pengetahuan mahasiswa tentang *information disorder* pada pemberitaan politik pemilihan presiden tahun 2024 di Indonesia. **Kesimpulan temuan-temuan umum** dari penelitian ini meliputi:

a. **Tingkat literasi Digital Mahasiswa yang Berbeda-beda**

Tingkat literasi media mahasiswa dari 3 Universitas di Kota Bengkulu yang memiliki program studi ilmu komunikasi yaitu UM Bengkulu, UNIB dan UINFAS dalam mendapatkan pengetahuan terhadap suatu realitas sosial dilatar belakangi oleh kemampuan mahasiswa menyerap setiap informasi dan pengetahuan yang didapatkan dari pertemuan ilmiah, lingkungan sosial dan media sosial. Mahasiswa mendapatkan pengetahuan sesuai dengan apa yang ia coba konstruksikan. Kurangnya efektifitas dalam memahami pengetahuan yang didapatkan dari sumber konstruksi sosial menjadikan mahasiswa bertindak tidak sesuai dengan realitas.

b. **Perbedaan dalam Lingkungan Sosial**

Pada dasarnya lingkungan sosial keluarga yang menanamkan nilai kejujuran kepada anggota keluarganya membuat semua mahasiswa memiliki bekal adab

untuk bersosialisasi di lingkungannya. Namun sebagian mahasiswa belum mampu membedakan setiap pemberitaan di media sosial dikarenakan kurangnya dukungan dari lingkungan sosial. Meskipun keluarga mengajarkan nilai-nilai kejujuran tetapi terdapat beberapa keluarga yang memang masih mempercayai *information disorder* dikarenakan tempat tinggal, waktu dan pekerjaan keluarga sebagai petani di desa serta kurangnya akses teknologi di daerah tempat tinggal. Lingkungan sosial pertemanan yang mendukung diskusi kritis dan konstruktif juga membantu mahasiswa lebih peduli dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial, namun sebagian mahasiswa justru mendapatkan pemahaman yang berbeda-beda dikarenakan sudut persepsi masing-masing orang berbeda tentang kandidat presiden pilihannya.

c. Efektivitas dalam Pertemuan Ilmiah dan Informasi

Dengan ikut aktif dalam berpartisipasi kegiatan-kegiatan positif seperti webinar, seminar dan diskusi-diskusi di kelas pada saat perkuliahan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk dapat membedakan jenis pemberitaan di media sosial mencakup mis informasi, disinformasi dan malinformasi.

d. Simbol pada Media Sosial dan Algoritma

Mahasiswa yang sudah mendapatkan pengetahuan dari media sosial menjadi paham tentang cara kerja algoritma di media sosial. Mahasiswa yang memiliki pemahaman dan pengetahuan dari konstruksi sosial berdasarkan realitas nya akan menjadi lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi pemberitaan di media sosial. Namun mahasiswa yang pengetahuannya dilator belakangi oleh beberapa faktor

dari lingkungan sosial membuat konstruksi sosial cenderung kurang bisa dalam mengontrol emosi dan terlibat adu argumen di kolom komentar media sosial tentang persepsi masing-masing pada pilpres 2024.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa setiap mahasiswa menerima literasi digital yang mereka butuhkan untuk menjadi pengguna informasi yang lebih cerdas dan kritis, upaya yang berkelanjutan dan terfokus sangat diperlukan, hal ini juga faktor dari habituaisasi dari lingkungan sosial keluarga dan simbol-simbol yang ada di media sosial tentang pemberitaan politik pilpres di media sosial.

5.2 Implikasi Teori

Implikasi teori pada penelitian ini merujuk kepada teori konstruksi sosial melalui proses dialektis. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis yang terdiri dari tiga momen, dialektika pertama adalah eksternalisasi yaitu mahasiswa akan terus aktif dan terlibat dalam penggunaan media sosial, terutama dalam pemberitaan tentang pemilihan presiden 2024. Penelitian ini mengamati bagaimana mahasiswa menggunakan media sosial untuk membagikan, mengomentari, atau membuat konten terkait pemilihan presiden pada tahun 2024.

Dialektika kedua yaitu objektivasi yaitu eksternalisasi menghasilkan realitas yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana informasi, pengetahuan dan pemahaman tertentu tentang *information disorder* dalam pemberitaan pada pemilihan presiden 2024 menjadi "kenyataan" yang diterima oleh mahasiswa. Dialektika ketiga yaitu internalisasi bahwa mahasiswa menginternalisasi kembali realitas objektif yang telah mereka buat. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang terbentuk mempengaruhi cara mahasiswa memahami informasi baru tentang pemilihan presiden 2024.

Realitas sebagai proses sosialisasi menekankan bahwa konstruksi sosial adalah hasil dari apa yang dianggap sebagai "realitas". Pemahaman mahasiswa tentang "kebenaran" atau "fakta" dalam konteks pemilihan presiden 2024 dibentuk melalui interaksi sosial di media sosial, bukan hanya secara pasif menerima informasi.

5.3 Saran

Penelitian yang dilakukan tentang konstruksi sosial mahasiswa Kota Bengkulu terhadap *information disorder* dalam pemberitaan politik Pilpres 2024 di media sosial mencakup beberapa rekomendasi berikut:

a. Program Literasi Media yang Ditingkatkan

Institusi pendidikan harus mengembangkan dan mempertahankan program literasi media yang komprehensif dan berkelanjutan seperti menyediakan workshop, seminar, dan kursus literasi media yang wajib diikuti oleh mahasiswa dan bekerja sama dengan institusi yang terkait.

b. Menggalakkan Percakapan Kritis di Lingkungan Sosial

Memfasilitasi lingkungan sosial yang mendukung diskusi kritis tentang isu-isu politik dan informasi di media sosial. Buat kelompok diskusi atau forum mahasiswa yang membahas topik aktual dan mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.

c. Kolaborasi Dengan Media Lokal dan Organisasi Non Profit

Institusi pendidikan harus bekerja sama dengan organisasi non-profit, media lokal, dan kelompok lainnya yang berfokus pada literasi media dan pengecekan fakta.

d. Evaluasi yang berkelanjutan

Lakukan evaluasi berkala terhadap program literasi media dan program lainnya untuk memastikan bahwa mereka berfungsi dengan baik dan melakukan perubahan yang diperlukan.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Rafiq. (2019). dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/270033>
- Afdal, A., Fikri, M., Neviyarni, N., Iswari, M., Sukmawati, I., Firman, F., Karneli, Y., Mardianto, M., & Hariko, R. (2023). Hoax behavior tendencies among Indonesian students: An analysis during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 59–68. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23632>
- Aisyah, N. H., & Pekalongan, I. (2021). Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoaks Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital. *ALSYS : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 67–82. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys>
- Álvarez-García, E., García-Costa, D., Paniagua, S., Vicens, J., Vila-Francés, J., & Grimaldo, F. (2024). Beyond Words: Analyzing Emotions and Linguistic Characteristics to Detect Hoax-Related Tweets During Spanish Regional Elections. *International Journal of Computational Intelligence Systems*, 17(1). <https://doi.org/10.1007/s44196-024-00629-y>
- Ananda, H. F. (2014). Optimalisasi peran fungsi mahasiswa sebagai agent of change dan social control dalam permasalahan ketahanan pangan asean 2015. *Issn 1411-1349*, 1, 1–6.
- Anwar, S., Kudadiri, S., & Wijaya, C. (2019). Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara sebagai Agen of Social Change. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11950>
- Arini, D. P. (2021). Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11–20. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Armin, K., Djordje, S., & Matthias, Z. (2021). Multimodal Detection of Information Disorder from Social Media. *Proceedings - International Workshop on Content-Based Multimedia Indexing, 2021-June*. <https://doi.org/10.1109/CBMI50038.2021.9461898>
- Azhar, A. (2557). Konstruksi Realitas Sosial Pemberitaan Kasus Dugaan Pelecehan Seksual Di Pondok Pesantren Shiddiqiyah Jombang (Studi Framing Pada Republika Online. *UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*, 4(1), 88–100.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. *Social*

Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition, 110–122.
<https://doi.org/10.4324/9781315775357>

- Bitherman, B. K. A., & Frempong-Kore, A. (2021). Impact of Social Media Usage on Academic Performance of Undergraduate Students in Ghana Communication Technology University. *Library Philosophy and Practice*, 2021, 1–16.
- Cahyono, H. (2008). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *ADLFI. Archéologie de La France - Informations*, 1(1), 32–43. <https://doi.org/10.4000/adlfi.2398>
- Cha, S. S., & Seo, B. K. (2018). Smartphone use and smartphone addiction in middle school students in Korea: Prevalence, social networking service, and game use. *Health Psychology Open*, 5(1).
<https://doi.org/10.1177/2055102918755046>
- Christanda, F. V. (2020). *Sikap mahasiswa terhadap berita dan hoaks di media sosial*. 183. http://repository.usd.ac.id/36361/2/149114177_full.pdf
- Damasceno, C. S. (2021). Multiliteracies for Combating Information Disorder and Fostering Civic Dialogue. *Social Media and Society*, 7(1).
<https://doi.org/10.1177/2056305120984444>
- Dwiyono, P. (2018). Representasi Maskulinitas Dalam Media Sosial (Analisis Semiotika Pada Akun Instagram @Dailymanly). *Universitas Muhammadiyah Malang*, 51(1), 51.
[http://eprints.umm.ac.id/43080/%0Ahttp://eprints.umm.ac.id/43080/3/BAB II.pdf](http://eprints.umm.ac.id/43080/%0Ahttp://eprints.umm.ac.id/43080/3/BAB%20II.pdf)
- Eka Wisanjaya, I. G. P., & Rosy Widodo, P. B. (2024). Freedom of Expression on Social Media in Indonesia: Why are the limitations imposed? *Udayana Journal of Law and Culture*, 8(1), 109–128.
<https://doi.org/10.24843/UJLC.2024.v08.i01.p06>
- Elizabeth A. Hunt. (2023). Media literacy and digital citizenship. *Encyclopedia of Child and Adolescent Health*, 03, 372–384.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/B9780128188729001448>
- Eriyanto, E. (2018). Disrupsi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(1).
<https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9945>
- Fadhillah, A., & Ar-raniry, U. I. N. (2022). *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam*. 5(1), 1–20.
- Febriani, S., Nevi, F., Khoerunisa, A., Sari, I. P., & Emilia, S. (2022). *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE) Students Moral Education as ' Moral Force ' in Social Life*. 2(6), 1–7.
- Febrianita, R., & Wulandari, A. (2020). Information Disorder & the Online'S

- Gatekeeping Mechanism Struggle in Post Truth Era. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 3(3), 134–148.
<https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i3.78>
- Febryani, A., & Maulitaya, A. L. (2023). *Fenomena Curhat Secara Anonim di Akun Menfess Twitter (Studi Etnografi Virtual Pada Akun @ collegemenfess)*. 05(3), 154–166.
- Gündüz, U. (2017). The Effect of Social Media on Identity Construction. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(5), 85–92.
<https://doi.org/10.1515/mjss-2017-0026>
- Hameleers, M., & Minihold, S. (2022). Constructing Discourses on (Un)truthfulness: Attributions of Reality, Misinformation, and Disinformation by Politicians in a Comparative Social Media Setting. *Communication Research*, 49(8), 1176–1199.
<https://doi.org/10.1177/0093650220982762>
- Hapsari, K. N. C., Joeфриe, Y. Y., Hendra, S., Pusadan, M. Y., & Anshori, Y. (2024). MERN Implementation in Online Quiz Applications to Recognize and Avoid Social Media Hoaxes. *Advance Sustainable Science, Engineering and Technology*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.26877/asset.v6i2.18623>
- Herawati, D. M. (2016). Penyebaran Hoax dan Hate Speech sebagai Representasi Kebebasan Berpendapat. *Promedia*, 2(2), 142.
- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). *Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai "Agent of Change, Social Control, dan Iron Stock "*.
- Kamelia, F., & Nusa, L. (2018). Bingkai Media Online Coverage of Indonesia ' s Debt in an Online. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16.
<https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Kandel, N. (2020). Information Disorder Syndrome and Its Management. *JNMA: Journal of the Nepal Medical Association*, 58(224), 280–285.
<https://doi.org/10.31729/jnma.4968>
- Karman, N. (2015). CONSTRUCTION OF SOCIAL REALITY AS THOUGHT MOVEMENT (Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 122226.
- Kerrysa, N. G., & Utami, I. Q. (2023). Fake account detection in social media using machine learning methods: literature review. *Bulletin of Electrical Engineering and Informatics*, 12(6), 3790–3797.
<https://doi.org/10.11591/eei.v12i6.5334>
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51–66.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrjwLmv_NiIYcJ9B1XNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEEcG9zAzEEdnRpZANEMTEyNV8xBHNIYwNzcg--

/RV=2/RE=1660170343/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fjournal.umy.ac.id%2Findex.php%2Fjkm%2Farticle%2Fview%2F2069/RK=2/RS=81QU2oK5sxo7ghZTIsrFj4EtGCI-

- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social networking sites and addiction: Ten lessons learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>
- Lukman, N. A., Siregar, H., & Nainggolan, C. (2024). Peran Media Sosial Terhadap Pembentukan Persepsi Gen Z dalam Pemilihan Presiden 2024. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(3), 753–761.
- Majid, A. (2019). Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Komodifikasi*, 8, 228–241.
- Marganingsih, M. (2018). *Konstruksi pemberitaan tentang hoaks pada laporan utama majalah Tempo*. 33–50. <http://repository.uph.edu/2633/>
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Mustakim, Z., Ali, F., & Kamal, R. (2021). Empowering Students As Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12333>
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4.
- NN. (2018). Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Inovasi*, 12, Nomor2, 1–25.
- Notoatmodjo, & M.A., M. (2018). Metodologi Penelitian. *Rake Sarasin*, 54–68. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Noviani, A. I. (2022). *Social Construction of Social Media Technology in Community in Indonesia*.
- Nurcholis Majid, M. (2020). Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Hoax di Media Sosial. *ETTISAL Journal Of Communication*, 5(2), 227–237. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisalhttp://dx.doi.org/10.21111/ejoc.v5i2.4655>
- Nurhandayani, A., Syarief, R., Syarief, R., & Najib, M. (2019). the Impact of Social Media Influencer and Brand Images To Purchase Intention. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 17(4), 650–661. <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/1510>
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 129–146.

<https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.9215>

- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11.
<https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11-24.250>
- Puji, S. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa Puji Santoso Dosen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Al-Balagh*, 1(1), 34.
- Rahma Liasa Zaini, P. H. I. W. (2022). *Konstruksi Realitas Sosial Pandemi Covid-19 (Studi Analisis Isi Pada Media Online Tirto.id Periode Maret-Juni 2020)*. 19, 2020–2022.
- Rahmah, A. N. (n.d.). *KONSTRUKSI KONSEP DIRI DALAM REALITAS SOSIAL DAN VIRTUAL MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA CONSTRUCTION OF SELF-CONCEPT IN SOCIAL AND VIRTUAL REALITY*.
- Ramadhan, A. M. (2018). Makna Kaos Islami Distro Kalam (Studi Fenomenologi Tentang Kaos Islami Distro Kalam Bandung di Kalangan Pemakai). *Idea : Jurnal Humaniora*, 1–12. <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.4168>
- Rianto, P. (2016). Modul Metode Penelitian. In *Metode penelitian* (Vol. 5, Issue July).
- Rianto, P. (2019). Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>
- Ritzer, G. (2016). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT RajaGrafindo Persada.
- Rodrigo Garcia Motta, Angélica Link, Viviane Aparecida Bussolaro, G. de N. J., Palmeira, G., Riet-Correa, F., Moojen, V., Roehe, P. M., Weiblen, R., Batista, J. S., Bezerra, F. S. B., Lira, R. A., Carvalho, J. R. G., Neto, A. M. R., Petri, A. A., Teixeira, M. M. G., Molossi, F. A., de Cecco, B. S., Henker, L. C., Vargas, T. P., Lorenzetti, M. P., Bianchi, M. V., ... Alfieri, A. A. (2021). *KONSTRUKSI REALITAS DALAM PEMBERITAAN MENGENAI VIRUS CORONA (COVID-19) DI MEDIA ONLINE*. *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, 26(2), 173–180.
<http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Ruiz Andrés, R., & Sajir, Z. (2023). Desinformación e islamofobia en tiempos de infodemia. Un análisis sociológico desde España. *Revista Internacional de Sociología*, 81(3), e236. <https://doi.org/10.3989/ris.2023.81.3.20.185>
- Sahidillah, M. W., Miftahurrisqi, P., Pendidikan, P., Indonesia, B., Universitas, P., & Maret, S. (2011). Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Mahasiswa. *Pendidikan Bahasa Indondesia P*, 52–57.

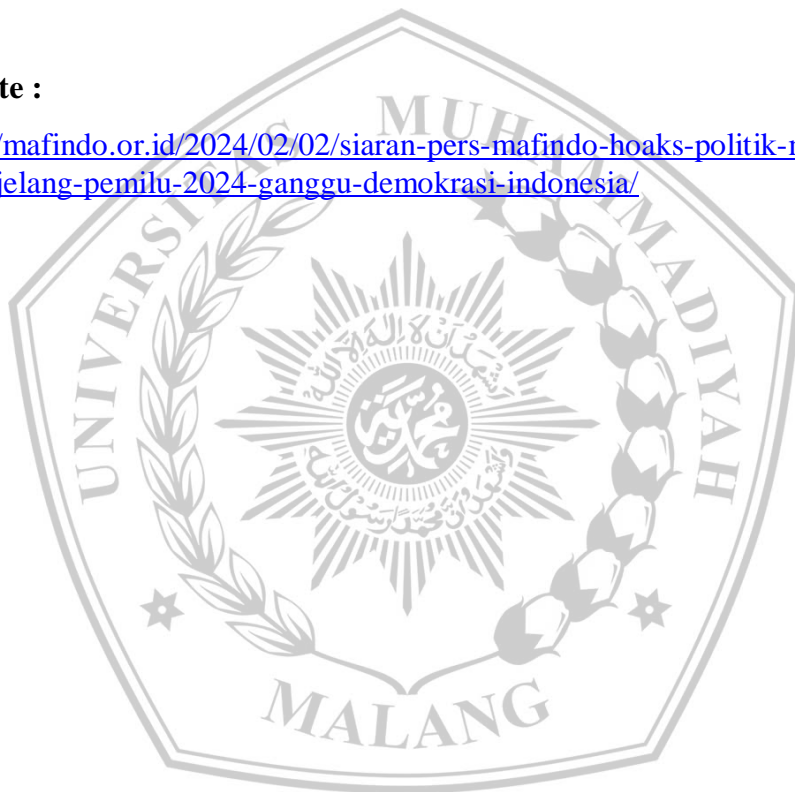
- Sakinah, U. (2017). Identifikasi Faktor-Faktor Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa Tahun Pertama Pendidikan Tata Boga UNIMED. *SP - Psychology*, 2-Oct-2017. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/8444>
- Satriani, G. D., & Hasmira, M. H. (2022). Konstruksi TikTok terhadap Keputusan Belanja Online Mahasiswa di Kota Padang pada Aplikasi Shopee. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 5(1), 76–84.
- Sellnow, T., Parrish, A., & Semenas, L. (2019). From Hoax as Crisis to Crisis as Hoax: Fake News and Information Disorder as Disruptions to the Discourse of Renewal. *Journal of International Crisis and Risk Communication Research*, 2(1), 121–142. <https://doi.org/10.30658/jicrcr.2.1.6>
- Seteyo, N. D. (2019). *Literasi Informasi Digital Di Kalangan Mahasiswa Dalam Memanfaatkan Media Sosial (Jejaring Sosial)*. 1–29. <http://repository.unair.ac.id/94990/>
- Son, G. H. W., & Rashid, E. I. A. (2021). *Classification of Information Disorder*. February.
- Syafii, M. S., Fathurohman, I., & Fardani, M. A. (2022). PENDIDIKAN LITERASI DIGITAL DI KALANGAN USIA MUDA DI KOTA BANDUNG. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 88–96.
- Teori Konstruksi Sosial Dalam literatur*. (2012). 8–22.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Ucca Arawindha. (2012). *KONSTRUKSI SOSIAL KETAKUTAN KEMATIAN PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (Studi Fenomenologi Pada ODHA di Malang, Jawa Timur)*.
- Wardle, C. (2018). Information Disorder: The Essential Glossary. *Shorenstein Center on Media, Politics and Public Policy. Harvard Kennedy School, July*, 8. https://firstdraftnews.org/wp-content/uploads/2018/07/infoDisorder_glossary.pdf
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking | Shorenstein Center. *Shorenstein Center on Media, Politics and Public Policy*. <https://shorensteincenter.org/information-disorder-framework-for-research-and-policymaking/>
- Wardle Claire, Derakhshan, H. (2008). Thinking about ‘Information Disorder’: Formats of Misinformation, Disinformation, and Mal-information. *Journalism, “Fake News” & Disinformation*, 43–54. http://link.springer.com/10.1007/978-3-540-76884-5_15

Yefferson, D. Y., Lawijaya, V., & Girsang, A. S. (2024). Hybrid model: IndoBERT and long short-term memory for detecting Indonesian hoax news. *IAES International Journal of Artificial Intelligence*, 13(2), 1911–1922. <https://doi.org/10.11591/ijai.v13.i2.pp1913-1924>

Yonatan, A., & Krisnadi, I. (n.d.). Information Disorder in Social Media: A Techno-Social Analysis. *Academia.Edu*. https://www.academia.edu/download/59995153/Information_Disorder_in_Social_Media_and_Its_Counter_Measures_-_A_Techno-Social_Analysis_Rev_A20190712-38551-1wszsv.pdf

Website :

<https://mafindo.or.id/2024/02/02/siaran-pers-mafindo-hoaks-politik-meningkat-tajam-jelang-pemilu-2024-ganggu-demokrasi-indonesia/>





Lampiran 1

Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UM Bengkulu, UNIB dan UINFAS

Bagian 1: Konstruksi Sosial Mahasiswa Atas *Information disorder* Melalui

Pertemuan Ilmiah

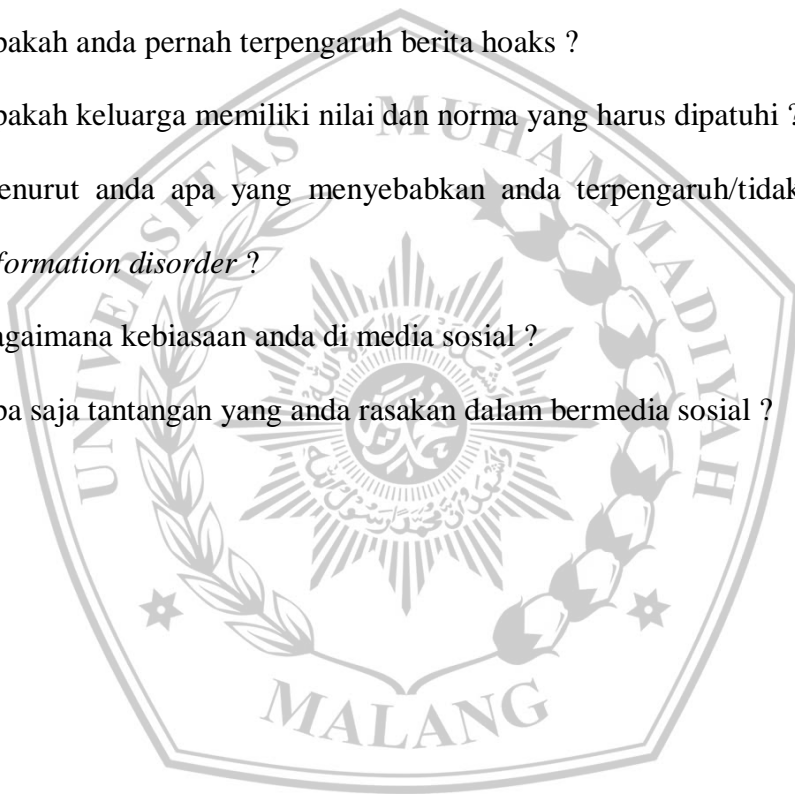
Informasi Demografis :

1. Nama :
2. Usia :
3. Semester :
4. Sosial Media :
5. Sosmed yang paling sering di akses :
6. Organisasi :
7. Jabatan di Organisasi

Pertanyaan Wawancara :

1. Apakah anda memiliki media sosial ?
2. Sosial media apa saja yang aktif anda akses ?
3. Apakah anda sudah mengetahui apa itu *information disorder* ?
4. Bagaimana misinformasi, disinformasi dan malinformasi yang pernah anda temui di media sosial?
5. Apakah anda pernah mengikuti seminar tentang *information disorder*? Jika iya dimana dan informasi apa yang didapat ?

6. Apakah anda mendapatkan pengetahuan tentang hoaks dari materi yang diberikan dosen di kelas ?
7. Apakah anda menggunakan internet dan media sosial dalam mencari tahu informasi tentang pilpres 2024?
8. Menurut anda apakah informasi yang didapatkan tentang *information disorder* cukup?
9. Apakah anda pernah terpengaruh berita hoaks ?
10. Apakah keluarga memiliki nilai dan norma yang harus dipatuhi ?
11. Menurut anda apa yang menyebabkan anda terpengaruh/tidak terpengaruh *information disorder* ?
12. Bagaimana kebiasaan anda di media sosial ?
13. Apa saja tantangan yang anda rasakan dalam bermedia sosial ?



Lampiran 2

Foto-Foto Penelitian



